

**KAJIAN  
EKONOMI REGIONAL  
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

**Triwulan III - 2006**

**Kantor Bank Indonesia  
Mataram**

## KATA PENGANTAR

Perekonomian Nusa Tenggara Barat hingga triwulan III tahun 2006 mengalami pertumbuhan sebesar 4,69%, terutama didorong pertumbuhan dari sektor pertambangan dan penggalan. Sementara itu, laju inflasi Kota Mataram terus menunjukkan trend yang menurun. Secara kumulatif (y-t-d) tercatat sebesar 2,20%. Namun secara tahunan (y-o-y) angka inflasi Kota Mataram masih cukup tinggi sebesar 13,89% dan masih berada di atas angka inflasi nasional sebesar 15,53%.

Membaiknya pertumbuhan ekonomi turut berpengaruh pula terhadap kinerja perbankan regional, terlihat dari meningkatnya total asset, dana pihak ketiga dan terutama kredit yang mencapai angka 20,77% (y-o-y), meskipun ada kecenderungan peningkatan rasio NPLs.

Disamping ulasan di atas, buku ini juga mengupas perkembangan makro ekonomi regional, perkembangan inflasi, perkembangan perbankan dan sistem pembayaran, perkembangan keuangan dan investasi serta prospek ekonomi ke depannya yang dapat menjadikan masukan bagi Kantor Pusat Bank Indonesia maupun *stakeholders* di daerah.

Bank Indonesia sangat *concern* dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional yang akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, antara lain dengan melakukan penelitian dan kajian yang dapat memberikan masukan kepada pemerintah daerah dalam mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi termasuk pengendalian harga barang dan jasa.

Ucapan terima kasih dan penghargaan atas kerjasamanya kepada semua pihak terutama jajaran Pemerintah Daerah baik Propinsi, Kabupaten ataupun Kota, dinas/instansi terkait, perbankan, akademisi dan pihak lainnya yang telah membantu penyediaan data sehingga buku ini dapat dipublikasikan.

Semoga buku ini bermanfaat dan kiranya Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan rahmat bagi kita semua dalam berkarya.

Mataram, Desember 2006

**BANK INDONESIA MATARAM**

I Made Sudja  
Pemimpin

## RINGKASAN EKSEKUTIF

### Perkembangan Ekonomi, Inflasi dan Perbankan di Nusa Tenggara Barat

Pada triwulan III-2006 perekonomian Nusa Tenggara Barat mengalami pertumbuhan (ADH Konstan tahun 2000) yang cukup signifikan sebesar 4,69%. Perkembangan yang terjadi pada periode ini cukup menggembirakan, mengingat pada triwulan I dan II tahun 2006 NTB hanya dapat mencapai angka pertumbuhan yang rendah yaitu 1,21% dan 1,40%. Demikian pula dengan pertumbuhan secara triwulanan (q-t-q), pada triwulan ini mencapai 19,37%, sedangkan pada triwulan sebelumnya sebesar 9,11%. Pendorong utama membaiknya kinerja perekonomian NTB secara sektoral adalah dari sektor pertanian karena didukung oleh iklim/cuaca (*seasonal*) yang baik pada triwulan ini, meningkatnya aktivitas disektor pertambangan dan penggalian maupun sektor perdagangan, hotel dan restoran berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi NTB. Dilihat dari sektor-sektor yang mendukung kinerja ekonomi NTB, seluruh sektor pada triwulan ini mengalami pertumbuhan y-o-y positif. Demikian pula dari sisi penggunaan, seluruh komponen tumbuh positif, kecuali ekspor mengalami kontraksi pada triwulan ini.

Secara triwulanan (q-t-q), berdasarkan sektoral diketahui bahwa seluruh sektor ekonomi mengalami pertumbuhan, kecuali sektor jasa-jasa yang tumbuh negatif, dimana sektor pertanian mengalami pertumbuhan tertinggi (41,91%), diikuti oleh sektor pertambangan dan penggalian (27,60%) serta bangunan (27,59%). Melihat kontribusi masing-masing sektor, tingginya *share* sektor pertambangan dan penggalian terhadap PDRB NTB serta pertumbuhan yang dialami pada triwulan ini, berdampak terhadap sumbangan yang diberikan oleh sektor ini, tertinggi diantara sektor lainnya, sebesar 1,52%. Sektor lain yang cukup tinggi kontribusinya adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor pertanian masing-masing sebesar 0,92% dan 0,72%. Sedangkan dari sisi penggunaan, ekspor mengalami pertumbuhan tertinggi pada triwulan ini, yaitu sebesar 49,61%, disusul PMTB sebesar 30,86%. Sementara itu, secara tahunan (y-o-y), di sisi sektoral, seluruh sektor tumbuh positif, yang tertinggi terjadi pada sektor perdagangan, hotel dan restoran (7,05%) dan sektor industri pengolahan (6,73%). Di sisi penggunaan, komponen PMTB tumbuh paling tinggi, sebesar 18,38%, sementara ekspor mengalami pertumbuhan negatif sebesar -0,30%.

Pertumbuhan sektor perdagangan, hotel dan restoran didorong oleh pertumbuhan sub sektornya, yaitu sub sektor perdagangan besar dan eceran (7,12%) dan sub sektor hotel dan restoran (6,70%). Seiring dengan menjelang tibanya bulan puasa, kegiatan di sub sektor perdagangan cenderung meningkat sehingga mampu mendorong pertumbuhan di sub sektor ini. Di samping itu, pada triwulan ini aktivitas perdagangan barang-barang dari hasil produksi pertanian juga meningkat, terkait persediaan dan kebutuhan masyarakat yang juga meningkat. Demikian pula dengan jumlah

kunjungan wisatawan ke NTB juga menunjukkan peningkatan. Pada periode Januari sampai dengan Agustus 2006, angka kunjungan wisatawan asing dan domestik yang berkunjung ke Lombok Barat telah mencapai 140 ribu orang. Jumlah ini meningkat dibandingkan dengan rentang periode yang sama pada tahun 2005. Hal ini berpengaruh pula terhadap sub sektor restoran yang mempunyai hubungan langsung dengan sub sektor hotel. Sementara itu, dari sisi penggunaan, pertumbuhan ekspor sangat dipengaruhi oleh peningkatan hasil produksi konsentrat tembaga yang dihasilkan oleh PT. Newmont Nusa Tenggara. Trend jumlah produk yang dihasilkan cenderung semakin meningkat, terutama jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, terjadi peningkatan yang cukup tajam. Sampai dengan bulan Agustus 2006, jumlah produksi konsentrat tembaga telah mencapai 426,40 ribu ton atau senilai USD 718,12 juta. Namun jika dibandingkan dengan tahun 2005 pada periode yang sama, jumlah produksi yang dihasilkan dapat mencapai 551,58 ribu ton, setara dengan USD 613,69 juta. Meskipun produksi pada tahun 2006 lebih kecil, karena terjadi kenaikan harga komoditi ini di pasar global, menyebabkan nilai eksportnya menjadi lebih besar.

Secara umum, inflasi yang terjadi di Kota Mataram pada triwulan III-2006 (September 2006) menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Penurunan ini terjadi baik pada inflasi tahunan, triwulanan, bulanan dan inflasi kumulatif Januari s.d September (y-t-d). Dibandingkan dengan harga barang-barang pada periode yang sama tahun sebelumnya (y-o-y), pada triwulan III-2006 Kota Mataram masih mengalami inflasi yang cukup tinggi, sebesar 13,89%. Meskipun demikian, angka ini merupakan yang terendah sejak akhir tahun 2005. Rendahnya inflasi kumulatif pada triwulan ini sebesar 2,20% memberikan dorongan penurunan inflasi tahunan Kota Mataram pada tahun 2006. Sementara itu, dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (q-t-q), terjadi deflasi di Kota Mataram sebesar -0,05%. Sedangkan secara bulanan, inflasi m-t-m hanya sebesar 0,61%.

Inflasi tahunan Kota Mataram menunjukkan trend yang terus menurun sejak 3 triwulan terakhir. Pada triwulan yang lalu, inflasi tahunan ini masih berada di level 15,54% (saat ini sebesar 13,89%). Seperti beberapa periode sebelumnya, kelompok kelompok transport, komunikasi dan jasa keuangan masih mengalami inflasi tertinggi pada triwulan ini (33,08%). Kelompok ini juga sekaligus merupakan penyumbang tertinggi pada periode ini, mencapai 4,24%.

Sementara itu, secara q-t-q, harga barang di Kota Mataram juga mengalami penurunan. Untuk kedua kalinya dalam 2 tahun terakhir, Kota Mataram mengalami deflasi. Deflasi yang terjadi pada periode ini sebesar -0,55%. Penurunan harga barang yang terjadi pada triwulan ini dipengaruhi oleh sisi *supply*, sehubungan dengan pola musiman daerah NTB yang sektor pertaniannya masih mengalami musim panen. Oleh karena itu, hanya kelompok bahan makanan yang mengalami deflasi pada periode ini sebesar -1,90%, sehingga memberikan kontribusi terhadap deflasi NTB sebesar -0,56%.

Dibandingkan laju inflasi dengan wilayah terdekat NTB, Kota Mataram berada di urutan ke-4 setelah Kupang (sebagai kota yang mengalami inflasi tertinggi sebesar 17,10%), Kediri dan nasional.

Pada triwulan III-2006 ini, inflasi Kota Mataram berada pada level 13,89%, masih di bawah inflasi nasional sebesar 15,53%. Inflasi terendah pada periode ini terjadi di Kota Denpasar. Tingginya kebutuhan NTB akan barang konsumsi yang didatangkan dari luar daerah menyebabkan daerah ini sangat rentan terhadap tingginya biaya transportasi, mengingat wilayah NTB dipisahkan oleh lautan dari pulau-pulau lainnya.

Dibandingkan triwulan sebelumnya, kinerja perbankan di Nusa Tenggara Barat (NTB) pada triwulan III 2006 masih relatif stabil. Hal ini tampak dari terjadinya peningkatan aset (5,17%) dan penyaluran kredit/pembiayaan (3,87%), meskipun sedikit terjadi penurunan dalam penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) sebesar -0,04% yang lebih disebabkan dari penurunan sumber dana yang berasal dari pemerintah daerah guna tahap-tahap pembayaran terkait dengan berbagai proyek pemerintah daerah.

Menurunnya penghimpunan dana pihak ketiga berkorelasi positif dengan naiknya rasio *loan to deposit* (LDR) dari sebesar 80,99% menjadi 84,28% pada triwulan berjalan, sedangkan tingkat risiko kredit yang dicerminkan dengan angka rasio *non performing loan* (NPL) cenderung memburuk dari 2,99% menjadi 3,05% yang secara umum lebih disebabkan dari aspek risiko bisnis.

Sementara itu, kegiatan sistem pembayaran menunjukkan trend positif, hanya saja masih didominasi oleh kegiatan transaksi pemerintah terutama yang terkait dengan dana-dana perimbangan, kelanjutan bantuan langsung tunai (BLT) dan bantuan operasional sekolah (BOS), baik yang dilakukan melalui sarana *real time gross settlement* (RTGS) ataupun kegiatan transaksi secara tunai, disamping transaksi bisnis lainnya terutama adanya kegiatan panen raya tembakau pada triwulan berjalan.

Jumlah uang yang tidak layak edar dalam rentang waktu 5 (lima) tahun terakhir ini berada di level 20-30% dari jumlah uang masuk (inflow) ke Kantor Bank Indonesia Mataram. Sementara itu jumlah uang palsu denominasi Rp 50.000 dapat ditekan keberadaannya, namun temuan uang palsu pecahan Rp 100.000 semakin meningkat baik dalam bentuk uang plastik maupun jenis uang kertas yang dikeluarkan tahun 2004. Oleh karena itu Bank Indonesia bersama pihak terkait seperti BOTASUPAL melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi uang palsu. Jumlah uang palsu sudah mencapai angka Rp70,56 juta atau meningkat sebesar 46,91% dibandingkan tahun 2005, namun pertumbuhannya hanya 0,00187% dibanding outflow uang diluar BI Mataram.

## Prospek Makro Ekonomi Regional (*Economic Outlook*) dan Inflasi

Hasil survei kegiatan dunia usaha (SKDU) menggambarkan pada umumnya kalangan dunia usaha memiliki ekspektasi bahwa kegiatan usaha di Nusa Tenggara Barat pada triwulan IV-2006 diprediksikan akan mengalami penurunan, tercermin dari angka indeks kegiatan usaha sebesar -6,67. Penurunan diperkirakan terjadi pada beberapa sektor, terutama sektor pertanian dan sektor

perdagangan, hotel dan restoran. Indikasi penurunan tersebut tercermin pada persepsi responden terhadap beberapa indikator seperti ekspektasi negatif terhadap produksi dan persediaan barang pada sektor pertanian. Hal ini terkait dengan pola musiman daerah NTB yang akan memulai masa tanam pada triwulan mendatang, terutama tampak pada subsektor tanaman bahan makanan dan subsektor tanaman perkebunan. Meskipun demikian, mayoritas responden memperkirakan sebagian besar sektor ekonomi akan mengalami peningkatan di triwulan mendatang, antara lain di sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas dan air bersih; sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan sektor jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa.

Melihat kecenderungan hasil produksi sektor pertambangan dan penggalian sebagai sektor yang mendominasi perekonomian NTB, pada triwulan mendatang, diperkirakan produksi sektor ini masih akan terus meningkat, karena penambangan yang diarahkan pada kedalaman, berpengaruh terhadap jumlah kandungan konsentrat tembaga yang dihasilkan. *Share*-nya yang cukup tinggi terhadap PDRB NTB menyebabkan pengaruh perkembangan di sektor tersebut cukup signifikan pada angka pertumbuhan ekonomi NTB. Berdasarkan kondisi yang diperkirakan tersebut dan ekspektasi hasil survei, pertumbuhan ekonomi NTB pada triwulan IV-2006 diprediksi akan berkisar pada angka 4% ( $\pm 1\%$ ).

Disisi lain, upaya mendongkrak angka pertumbuhan ekonomi NTB juga ditunjang dengan kecenderungan kebijakan perbankan untuk menyalurkan kreditnya pada sektor-sektor produktif dibandingkan dengan kepada kredit konsumtif.

Mencermati perkembangan laju inflasi Kota Mataram, pada triwulan IV-2006 diperkirakan masih akan terus mengalami perlambatan dari periode sebelumnya, karena kondisi perekonomian regional yang semakin stabil dari sisi pergerakan harga-harga barang secara umum. Namun demikian, memasuki bulan Ramadhan, harga sembilan bahan pokok secara perlahan bergerak naik dengan kenaikan harga yang bervariasi. Kenaikan tersebut antara lain terjadi pada daging, daging ayam potong, beras, bawang merah dan sayur mayur. Diperkirakan harga sembako ini akan terus merangsek naik sampai dengan akhir bulan Ramadhan dan puncaknya pada saat menjelang lebaran. Tekanan harga tersebut dapat memberikan dampak terhadap ekspektasi inflasi pada triwulan IV-2006, namun efek ini diperkirakan tidak akan berlangsung lama dan inflasi akan cenderung kembali ke pola normalnya. Surplus beras dan iklim yang cenderung baik diperkirakan dapat mendorong tekanan inflasi terutama yang bersumber dari kelompok bahan makanan cenderung stabil. Melihat faktor-faktor tersebut dan dengan asumsi tidak ada lagi kebijakan pemerintah yang berpengaruh terhadap inflasi *administered prices* dan gangguan *external shocks*, secara kumulatif (y-t-d) / y-o-y sampai dengan triwulan IV-2006 (posisi akhir tahun), angka inflasi Kota Mataram diprediksi akan lebih rendah dari perkiraan semula, sehingga inflasi pada akhir tahun (*full year*) optimis pada level 4% ( $\pm 1\%$ ). Sedangkan perbandingan perkembangan harga bulanan (m-t-m), diperkirakan pada akhir tahun Kota Mataram masih akan mengalami inflasi sebesar 1% ( $\pm 1\%$ ).

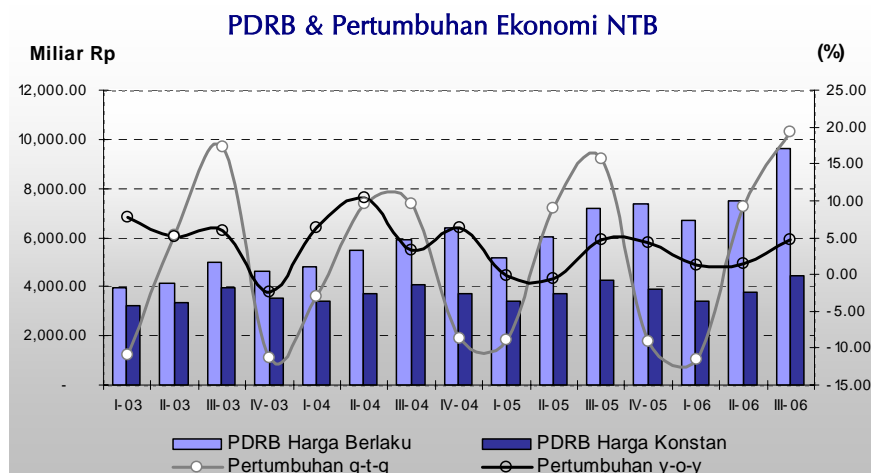


# BAB I PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO REGIONAL

## 1. 1. RINGKASAN UMUM PERTUMBUHAN EKONOMI PROPINSI NTB

Pertumbuhan ekonomi Propinsi Nusa Tenggara Barat pada triwulan III-2006 (y-o-y) sebesar 4,69% (Atas Dasar Harga konstan tahun 2000) cukup signifikan dibandingkan dengan pertumbuhan pada periode sebelumnya selama tahun 2006. Perkembangan yang terjadi pada periode ini cukup menggemirakan, mengingat pada triwulan-triwulan sebelumnya, NTB hanya dapat mencapai angka pertumbuhan yang rendah, sebesar 1,21% pada triwulan I-2006 dan 1,40% pada triwulan II-2006. Percepatan pertumbuhan juga terjadi secara triwulanan (q-t-q), pada triwulan ini mencapai 19,37%, jauh lebih tinggi dari angka pertumbuhan q-t-q pada triwulan sebelumnya sebesar 9,11%. Pendorong utama membaiknya kinerja perekonomian NTB secara sektoral terutama karena peningkatan aktivitas disektor pertambangan dan penggalian, disamping dari sektor pertanian yang didukung oleh iklim/cuaca yang baik pada triwulan ini dan dari sektor perdagangan, hotel dan restoran. Tingginya *share* sektor pertambangan dan penggalian terhadap PDRB NTB serta peningkatan hasil produksi komoditi ekspor utama NTB (konsentrat tembaga) yang sangat signifikan pada triwulan ini berdampak terhadap tingginya sumbangan yang diberikan oleh sektor ini. Pada periode ini, sektor pertambangan dan penggalian memberikan kontribusi tertinggi, mencapai 1,52% dari angka pertumbuhan ekonomi y-o-y sebesar 4,69%. Seluruh sektor yang mendukung kinerja ekonomi NTB pada triwulan ini mengalami pertumbuhan y-o-y positif. Dari sisi penggunaan, seluruh komponennya juga tumbuh positif, kecuali ekspor mengalami kontraksi.

Grafik 1.1

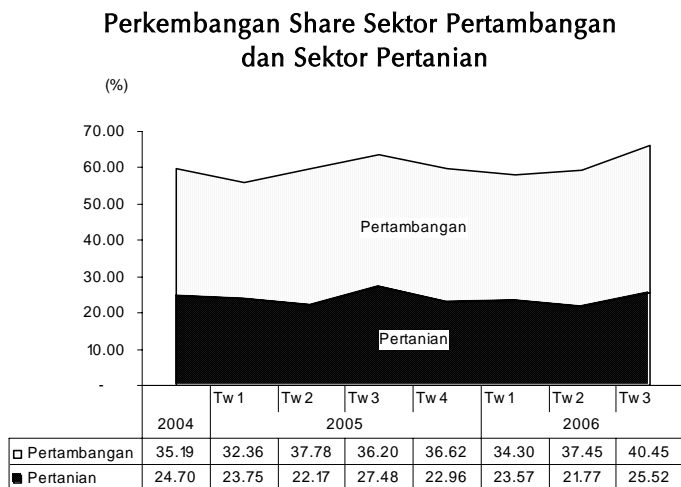


Sumber : Data BPS Propinsi NTB, diolah



Perkembangan PDRB dan laju pertumbuhan perekonomian Propinsi NTB selama 3 tahun terakhir digambarkan dalam Grafik 1.1. Sebagai daerah yang berbasis pertanian, pengaruh faktor musiman yang sangat dominan terhadap perekonomian NTB berdampak terhadap berfluktuasinya pertumbuhan ekonomi NTB. Selama kurun waktu tersebut, PDRB NTB menunjukkan kecenderungan peningkatan. Pada triwulan ini, PDRB NTB menurut harga berlaku sebesar Rp 9,60 triliun dan menurut harga konstan sebesar Rp 4,48 triliun.

Grafik 1.2



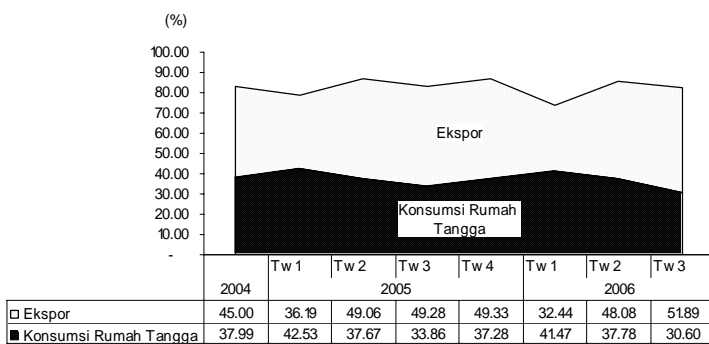
Sumber Data : BPS Propinsi NTB, diolah

menggeser dominasi sektor pertanian pada tahun-tahun sebelumnya. Sektor lain yang juga berperan cukup besar pada triwulan ini adalah sektor perdagangan, sektor jasa-jasa dan sektor pengangkutan.

Di sisi lain, ditinjau dari sisi penggunaan, struktur PDRB menurut pengeluaran hingga menunjukkan pergeseran yang semakin positif. Hal ini ditandai dengan semakin berkurangnya peranan konsumsi, terutama konsumsi rumah tangga yang selama ini menjadi pendorong

Grafik 1.3

**Share Konsumsi Rumah Tangga & Ekspor terhadap PDRB NTB**



Sumber Data : BPS Propinsi NTB, diolah

Struktur perekonomian NTB berdasarkan harga berlaku, secara sektoral masih didominasi oleh sektor pertambangan dan penggalian dan sektor pertanian. Pada triwulan ini, *share* masing-masing sektor tersebut sebesar 40,45% dan 25,52%, terus bergerak semakin meningkat dibandingkan akhir tahun 2005 (22,96% dan 36,62%). Sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor yang tertinggi peranannya sejak tahun 2001,

pertumbuhan ekonomi NTB dari sisi permintaan. Seiring dengan penurunan konsumsi tersebut, ekspor NTB semakin meningkat. Pada periode ini, *share* ekspor NTB mencapai 51,89%. Sementara itu, *share* konsumsi rumah tangga terus menurun hingga 30,60%. Dibandingkan dengan akhir tahun 2005 (*share* masing-masing sebesar 37,28% dan 51,89%), pergeseran

tersebut cukup signifikan. Pergeseran peranan kedua sektor tersebut semakin baik dampaknya terhadap upaya mendorong perekonomian NTB.

Dengan angka pertumbuhan sebesar 7,05%, sektor perdagangan, hotel dan restoran tumbuh paling tinggi pada triwulan ini dan merupakan kontributor tertinggi kedua setelah sektor pertambangan dan penggalian dengan sumbangan sebesar 0,90%. Selama 3 triwulan terakhir, sektor ini secara konsisten cukup tinggi. Ada 3 sektor yang tumbuh pada kisaran angka 6%, yaitu sektor industri pengolahan (6,73%); sektor pengangkutan dan komunikasi (6,38%) dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (6,15%). Sektor pertambangan dan penggalian sebagai sektor yang tertinggi pangasanya terhadap PDRB NTB tumbuh sebesar 5,65%. Dengan angka pertumbuhan yang cukup tinggi dan *share* yang dominan tersebut, sektor ini memberikan kontribusi tertinggi sebesar 1,51%.

Disisi penggunaan, setelah pada dua triwulan terakhir mengalami kontraksi, komponen perubahan stock pada periode ini mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 18,38%. Komponen konsumsi seluruhnya mengalami pertumbuhan positif, yang tertinggi terjadi pada komponen konsumsi lembaga nirlaba sebesar 8,91% dan konsumsi rumah tangga sebesar 6,68%. Tingginya *share* dan angka pertumbuhan konsumsi rumah tangga menyebabkan sumbangan yang diberikan juga tinggi. Pada periode ini, kontribusi konsumsi rumah tangga merupakan yang tertinggi (2,74%). Kondisi tersebut masih sama seperti periode-periode sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa faktor penggerak pertumbuhan ekonomi NTB dari sisi penggunaan berasal dari konsumsi. Meskipun PMTB pada triwulan ini tumbuh cukup tinggi, namun belum mampu memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian NTB.

## 1.2. PDRB MENURUT PENGGUNAAN/SISI PENGELUARAN

### 1.2.1. Gambaran Umum

PDRB NTB pada triwulan III-2006 menurut sisi pengeluaran/penggunaan didominasi oleh ekspor dan konsumsi rumah tangga. Pangsa masing-masing komponen tersebut terhadap PDRB NTB mencapai 51,89% dan 30,60%. Pergerakan *share* komponen PDRB NTB pada triwulan ini dibandingkan dengan triwulan sebelumnya menunjukkan perkembangan yang semakin baik, karena *share* ekspor makin besar, sementara *share* komponen konsumsi semakin kecil. Hal ini menunjukkan bahwa peranan sektor produktif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi NTB semakin besar, sementara peranan konsumsi semakin berkurang.

Seluruh komponen sisi pengeluaran pada triwulan ini mengalami percepatan pertumbuhan pada triwulan ini jika dibandingkan dengan pertumbuhan y-o-y pada triwulan sebelumnya, kecuali ekspor yang mengalami kontraksi setelah sebelumnya tumbuh sebesar 0,21%.

Pada triwulan ini perubahan stok mengalami pertumbuhan y-o-y paling tinggi sebesar 18,38%, disusul oleh konsumsi lembaga nirlaba (8,91%), konsumsi rumah tangga (6,68%), PMTB (5,98%) dan konsumsi pemerintah 4,43%. Sementara itu, ekspor yang *share*-nya paling besar terhadap PDRB NTB pada triwulan ini mengalami kontraksi sebesar -0,30%. Kontraksi ini terjadi kembali setelah sebelumnya terjadi pada triwulan I-2006. Sedangkan impor mengalami pertumbuhan yang sangat rendah, hanya 1,96%.

Ekspor NTB dari sisi PDRB merupakan gabungan ekspor antar daerah dan ekspor luar negeri. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, pertumbuhan ekspor pada periode III-2006 terlihat menurun. Disamping faktor perdagangan antar daerah, penurunan tersebut berkaitan pula dengan produktivitas sektor pertambangan dan penggalian yang mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan III-2005. Sedangkan dari sisi *demand*, permintaan terhadap komoditi ini dilaksanakan berdasarkan kontrak dalam jangka waktu tertentu yang telah disepakati dengan pihak pembeli di luar negeri.

Tabel 1.1

Pertumbuhan Sisi Pengeluaran (y-o-y) ADH Konstan Th.2000 (%)	2004				2005				2006		
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III
Pengeluaran Kons. Rmnh Tangga	4.51	4.98	5.37	4.39	3.55	3.51	5.12	6.50	6.46	6.25	6.68
Konsumsi Lemb. Nirlaba	8.27	15.07	7.63	7.12	5.40	4.00	5.91	6.14	4.80	5.92	8.91
Pengeluaran Kons. Pemerintah	4.46	3.79	4.58	4.53	3.77	4.88	3.62	2.36	2.35	2.62	4.43
Pembentukan Mod. Tetap Bruto (PMTB)	5.78	8.16	7.02	9.56	6.80	5.98	5.93	-0.33	6.91	5.98	5.98
Perubahan Stok	149.09	-29.07	310.15	-27.39	29.06	-682.67	-17.47	-245.65	-25.31	-37.70	18.38
Ekspor	1.77	11.69	-4.46	15.32	-11.83	-24.85	7.56	15.02	-2.81	0.21	-0.30
Impor	18.37	-1.21	6.21	13.90	11.41	35.02	9.13	-1.20	1.54	-2.43	1.96
Pertumb. Ek. Trmsk Pertambangan Non Migas	6.24	10.43	3.20	6.33	-0.14	-0.67	4.77	4.29	1.21	1.40	4.69
Pertumb. Ek. Tidak Trmsk Pertambangan Non Migas	6.25	6.18	4.98	4.51	4.32	5.61	4.81	4.03	3.67	4.80	4.33

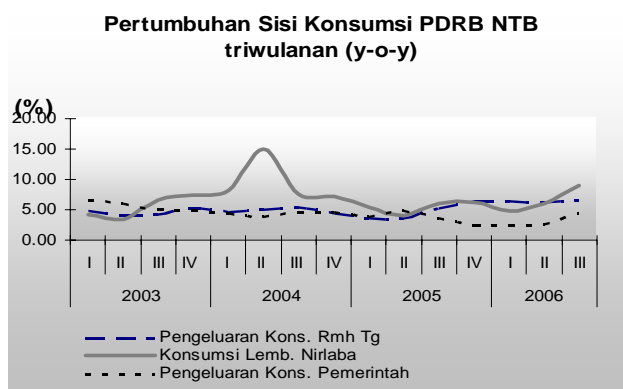
Sumber Data : BPS Propinsi NTB, diolah

Salah satu bentuk investasi (investasi fisik) yang tercatat dalam Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) menunjukkan peningkatan selama tahun 2006 setelah mengalami kontraksi pada akhir tahun 2005. Peningkatan ini dipengaruhi oleh kegiatan sektor riil. Selain itu, indikasi peningkatan PMTB pada triwulan ini adalah terjadinya peningkatan aktivitas impor barang, terutama impor barang-barang modal, seperti kendaraan, mesin-mesin, dan sebagainya.

### 1.2.2. Pengeluaran Konsumsi

Grafik 1.4 menggambarkan pertumbuhan PDRB Propinsi NTB secara tahunan (y-o-y) dari sisi konsumsi. Selama tahun 2006, trend konsumsi menunjukkan peningkatan dan memiliki kecenderungan untuk terus meningkat pada periode mendatang.

Grafik 1.4



Sumber Data : BPS Propinsi NTB, diolah

Baik pengeluaran konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga nirlaba dan pengeluaran konsumsi pemerintah, pada triwulan III-2006 ini mengalami percepatan pertumbuhan.

Hal ini disebabkan karena meningkatnya kebutuhan masyarakat terkait dengan akan tibanya bulan ramadhan. Disamping itu, pengeluaran untuk biaya pendidikan juga meningkat sehubungan dengan tahun ajaran baru, baik pengeluaran

untuk biaya masuk sekolah maupun kebutuhan-kebutuhan peralatan sekolah, termasuk pakaian seragam dan sejenisnya. Faktor seasonal seperti masih berlangsungnya masa panen pada triwulan ini mempengaruhi peningkatan penghasilan masyarakat yang sebagian besar berkecimpung di bidang pertanian. Selain itu, pencairan dana BLT tahap ketiga, bantuan operasional sekolah (BOS) serta subsidi biaya kesehatan khususnya kepada rumah tangga atau masyarakat miskin yang jumlahnya berkisar 47% dari total rumah tangga di NTB, turut mendorong daya beli masyarakat pada periode ini. Disisi lain, indikator makro ekonomi seperti tingkat inflasi baik nasional dan regional NTB serta nilai tukar pada triwulan III-2006 ini cukup stabil sehingga tidak menekan daya beli masyarakat. Sebagian besar masyarakat NTB masih berada pada tahapan pemenuhan kebutuhan konsumsi, sehingga peningkatan pendapatan yang diperoleh cenderung dialokasikan untuk menambah pengeluaran konsumsi rumah tangga. Selain itu, dimulainya tahun ajaran baru memberikan dorongan pula terhadap pengeluaran rumah tangga untuk keperluan sekolah anak.

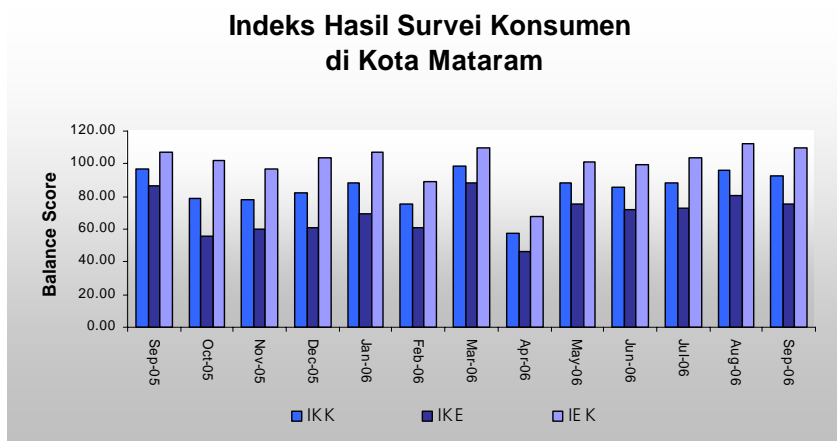
Sejalan dengan konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga nirlaba pada periode ini juga mengalami percepatan pertumbuhan sebesar 8,91% (pertumbuhan yang dicapai komponen ini pada triwulan sebelumnya sebesar 5,92%).

Sementara itu, pada triwulan III-2006 ini konsumsi pemerintah tumbuh dengan prosentase terendah diantara konsumsi lainnya, hanya sebesar 4,43%. Meskipun demikian, angka pertumbuhan ini masih lebih tinggi dibandingkan pertumbuhannya pada triwulan-triwulan sebelumnya selama tahun 2006. Indikator meningkatnya pertumbuhan komponen pemerintah adalah peningkatan fungsi pelayan publik ditunjukkan oleh peningkatan jumlah belanja pegawai pemerintah, termasuk kepolisian dan ABRI. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari meningkatnya belanja aparatur pemerintah berupa upah dan gaji pegawai pemerintah, sebagai dampak dari peningkatan jumlah pegawai. Di samping itu, pada triwulan ini sebagian proyek-proyek pembangunan pemerintah telah terealisasi di beberapa wilayah di NTB mendorong pertumbuhan di sektor ini.

Pertumbuhan seluruh komponen konsumsi didorong pula oleh penyaluran kredit konsumsi oleh perbankan NTB. Meskipun proporsi kredit konsumsi ini masih tinggi (posisi September 2006 sebesar 50,50%), namun kecenderungannya terus menurun dalam 2 tahun terakhir. Angka pertumbuhan kredit konsumsi pada triwulan ini sebesar 13,81% (ytd).

Peningkatan konsumsi masyarakat ini sejalan dengan hasil survei konsumen yang diselenggarakan atas kerjasama Bank Indonesia Mataram dengan BPS Propinsi NTB. Hal ini ditunjukkan oleh Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) yang mengalami kenaikan bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Meskipun meningkat, IKK ini masih berada pada level pesimis (nilai saldo bersih berada dibawah 100), menggambarkan sikap pesimis para konsumen dalam menyikapi perkembangan perekonomian ke depan.

Grafik 1.5



Angka Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) dari hasil survei konsumen pada triwulan III-2006 (September 2006) adalah 92,5, lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan II-2006 sebesar 86,08.

Sumber Data : BPS Propinsi NTB, diolah

Berdasarkan survei tersebut, komponen penghasilan, baik keadaan saat ini maupun ekspektasi 6 bulan ke depan yang disikapi secara positif. Kondisi ekonomi enam bulan yang akan datang juga diprediksi akan semakin membaik. Sedangkan ketersediaan lapangan kerja saat ini dan perkiraan enam bulan yang akan datang makin menyempit. Hal ini menyebabkan rencana konsumsi untuk pembelian barang tahan lama semakin dihindari, atau dengan kata lain saat ini bukan merupakan waktu yang tepat untuk mengalokasikan anggaran rumah tangga untuk keperluan tersebut.

### 1.2.3. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

Grafik 1.6 menggambarkan perkembangan pertumbuhan PMTB secara tahunan (y-o-y). Trend angka pertumbuhan PMTB menunjukkan peningkatan sebelum menyentuh titik terendahnya selama 3 tahun terakhir, pada triwulan IV-2005 saat mengalami kontraksi sebesar -0,33%. Memasuki tahun 2006 hingga posisi triwulan III-2006, pertumbuhan komponen PMTB kembali meningkat. Pada triwulan ini, pertumbuhan PMTB NTB mencapai 5,98%. Peningkatan pertumbuhan PMTB yang cukup tinggi pada triwulan III-2006 terhadap triwulan sebelumnya merupakan cerminan aktivitas

**Grafik 1.6.**  
**Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)**



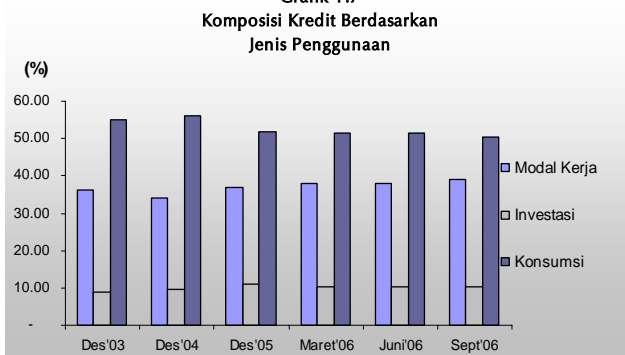
Sumber Data : BPS Propinsi NTB, diolah

cukup stabil sehingga mendorong tingkat permintaan dalam negeri.

Sementara itu, realisasi investasi swasta masih berada dalam kondisi stagnan. Hingga triwulan III-2006, belum terdapat realisasi investasi, baik Penanaman Modal Asing maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (sumber : BKPMND Propinsi NTB).

Pertumbuhan komponen PMTB diindikasikan pula dari penyaluran kredit perbankan untuk sektor konstruksi yang mengalami pertumbuhan sangat signifikan hingga triwulan ini. Dibandingkan dengan akhir tahun 2005, hingga triwulan ini, terjadi pertumbuhan kredit kepada sektor konstruksi sebesar 65,94% (ytd).

**Grafik 1.7**  
**Komposisi Kredit Berdasarkan Jenis Penggunaan**

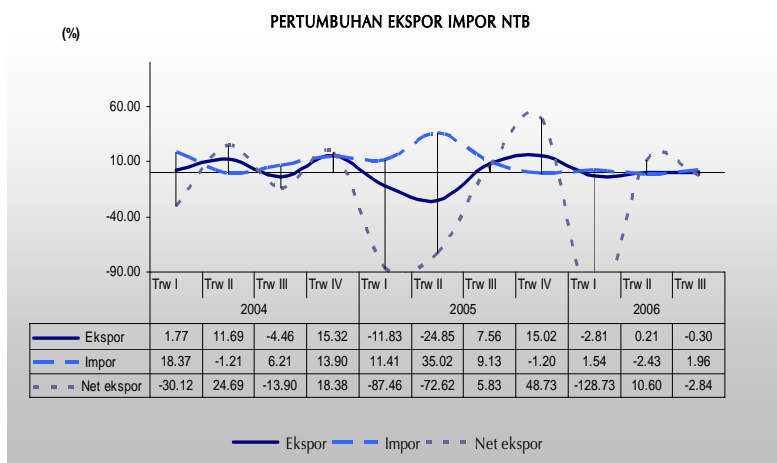


50,55%, menurun dari 51,99% pada akhir tahun 2005, sementara pangsa kredit ke sektor produktif sebesar 49,45%, meningkat dari 48,10% di bulan Desember 2005. Perubahan komposisi kredit dari jenis konsumtif ke sektor produktif ini turut berperan dalam pembentukan investasi di NTB.

**1.2.4. Pertumbuhan Net Ekspor (Ekspor – Impor) Regional & Internasional**

Kegiatan ekspor dan impor yang dibahas dalam konsep PDRB meliputi transaksi barang dan jasa, baik antar regional (daerah) maupun dengan dunia internasional (luar negeri). Pada triwulan III-2006, nilai tambah yang dihasilkan dari kegiatan ekspor NTB antar regional dan luar negeri mengalami penurunan. Penurunan tersebut tercermin dari kontraksi net ekspor sebesar -2,84%,

Grafik 1.8



Sumber Data : BPS Propinsi NTB, diolah

tambah dari ekspor NTB, terutama dari pengiriman barang ke luar negeri. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan aktivitas dari sektor pertambangan dan penggalian.

Sementara itu, perdagangan antar daerah (ekspor regional) menunjukkan peningkatan. Pada triwulan ini peningkatan hasil produksi pertanian (terutama produk-produk yang diperdagangkan antar daerah) masih berlangsung. Namun peningkatan ekspor regional ini belum mampu mendorong pertumbuhan kinerja ekspor NTB secara keseluruhan. Hal ini karena nilainya tidak cukup signifikan mempengaruhi nilai ekspor luar negeri dari komoditi konsentrat tembaga.

Disisi lain, aktivitas impor pada triwulan ini menunjukkan sedikit peningkatan (1,96%), setelah pada triwulan sebelumnya mengalami kontraksi (-2,43%). Peningkatan impor NTB ini terutama berasal dari pembelian barang-barang kebutuhan masyarakat yang didatangkan dari luar daerah, sementara impor luar negeri NTB nilainya tidak signifikan. Dari Grafik 1.8, impor NTB selama tahun 2006 terlihat relatif stabil dengan kecenderungan meningkat pada triwulan ini. Meningkatnya aktivitas impor tersebut lebih dipengaruhi oleh impor antar daerah, sementara kontribusi nilai impor NTB dari luar negeri relatif kecil. Di samping membaiknya kondisi perekonomian, peningkatan hasil produksi pertanian turut pula mendorong daya beli masyarakat karena adanya panen raya produk-produk pertanian seperti bahan makanan, perikanan, peternakan dan kehutanan.

Meskipun sangat dipengaruhi faktor *seasonal*, NTB selalu mengalami surplus/net ekspor (kecuali triwulan I-2006 terjadi net impor), karena nilai ekspor yang lebih tinggi dari nilai impornya. Penurunan nilai ekspor NTB di triwulan ini disebabkan karena nilai ekspor pada periode ini mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya, sementara nilai impor semakin meningkat. Oleh karena itu, perlu diupayakan dorongan ekspor NTB tidak terlalu tergantung pada ekspor komoditi konsentrat tembaga dari PT. Newmont Nusa Tenggara. NTB masih

dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya (Sumber : data sementara BPS Prop. NTB). Penurunan kegiatan ekspor pada triwulan III-2006 ini dipicu oleh kontraksi yang terjadi sejak akhir tahun 2005 hingga awal tahun 2006, sehingga belum mampu mendorong peningkatan ekspor. Namun demikian, terdapat kecenderungan peningkatan nilai



memiliki banyak potensi produk yang dapat diekspor, namun masih diperlukan berbagai upaya untuk menggalinya dan mencari solusi masalah sulitnya produk dari NTB bersaing di pasar internasional.

### 1.2.5. Kinerja Ekspor - Impor Luar Negeri Propinsi NTB

Berbeda dengan ruang lingkup kegiatan ekspor impor yang dibahas menurut konsep nilai tambah dalam PDRB, ekspor impor yang dibahas di bagian ini dilihat dari nilai yang berasal dari ekspor impor luar negeri. Berdasarkan data ekspor impor dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi NTB, baik volume ekspor luar negeri NTB pada triwulan III-2006 (s.d bulan September) maupun nilainya mengalami peningkatan cukup signifikan dibandingkan dengan ekspor pada triwulan II-2006.

Volume : Ton  
 Nilai : US \$

Tabel 1.2

REALISASI EKSPOR PROPINSI NTB								
PERIODE s.d Tw II-2006 & s.d Tw III-2006								
No.	Komoditi	s.d TW II-2006		s.d TW III-2006		Pangsa (%)	Pertumbuhan	
		Volume	Nilai	Volume	Nilai		Volume	Nilai
1	Konsentrat tembaga	280,071.18	480,650,362.99	457,508.36	809,320,803.30	99.79	63.35	68.38
2	Ikan hias	0.53	3,554.05	0.53	3,554.05	0.00	0.00	0.00
3	Abalone	1.81	8,993.71	3.03	15,093.71	0.00	67.40	67.83
4	Paprika	11.05	19,009.09	11.05	19,009.09	0.00	0.00	0.00
5	Kepiting	0.20	790.18	0.20	790.18	0.00	0.00	0.00
6	Ikan segar	0.32	1,113.73	0.32	1,113.73	0.00	0.00	0.00
7	Tripang	0.27	450.00	0.27	450.00	0.00	0.00	0.00
8	Mutiara bulat	0.06	685,565.40	0.06	685,565.40	0.08	0.00	0.00
9	Batu Apung	17.00	3,174.11	17.40	3,310.95	0.00	2.35	4.31
10	Mangan	4,413.78	106,804.47	4,413.78	106,804.47	0.01	0.00	0.00
11	Cumi-cumi	0.47	1,326.00	0.59	4,855.22	0.00	25.53	266.16
12	Buah Nagasari	0.50	200.00	0.20	200.00	0.00	-60.00	0.00
13	<b>Kerajinan</b>							
1	- Gerabah	77.97	93,707.39	112.77	131,639.18	0.02	44.63	40.48
2	- Kerajinan kayu	11.19	66,793.08	36.53	136,504.56	0.02	226.45	104.37
3	- Kerajinan bambu	7.31	18,883.54	7.81	19,492.67	0.00	6.84	3.23
4	- Kerajinan batu	66.96	36,822.10	78.75	26,378.72	0.00	17.61	-28.36
5	- Kerajinan tenun	0.00	0.00	0.03	10,006.92	0.00		
6	- Kerajinan buah kering	91.54	204,409.23	145.37	373,582.84	0.05	58.80	82.76
7	- Kerajinan keramik	4.62	15,560.26	4.67	24,335.38	0.00	1.08	56.39
8	- Kerajinan alang-alang	12.00	3,734.96	12.10	4,734.96	0.00	0.83	26.77
9	- Kerajinan emas mutiara	0.00	381.92	0.75	1,608.01	0.00		321.03
10	- Tenun ikat	0.03	10,006.92	0.00	0.00	0.00	-100.00	-100.00
11	- Ker. Besi	0.30	1,285.71	0.81	1,348.71	0.00	170.00	4.90
12	- Ker. Perunggu	0.21	19,346.00	2.71	22,803.61	0.00	1,190.48	17.87
13	- Ker. Rotan	3.30	10,793.20	16.44	76,616.95	0.01	398.18	609.86
14	- Bad Cover	0.40	4,158.84	0.40	4,158.84	0.00	0.00	0.00
15	- Ker. Batok Kelapa	2.50	2,850.00	2.50	2,850.00	0.00	0.00	0.00
16	- Garment	0.60	921.05	0.60	921.05	0.00	0.00	0.00
17	- Ker. Rumput	0.00	0.00	0.30	784.01	0.00		
18	- Ker. Sarung	0.00	0.00	0.14	1,334.68	0.00		
19	- Ker. Kaca	0.00	0.00	1.56	2,054.40	0.00		
20	- Ker. Lilin	0.00	0.00	0.25	334.13	0.00		
		278.93	489,654.20	424.49	841,489.62	0.10	52.19	71.85
	<b>Total</b>	<b>284,796.10</b>	<b>481,970,997.93</b>	<b>462,380.29</b>	<b>811,003,039.72</b>	<b>100.00</b>	<b>62.35</b>	<b>68.27</b>

Sumber Data : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi NTB



Realisasi volume ekspor yang tercatat dari data Pemberitahuan Ekspor Barang yang berasal dari pengiriman barang-barang dari NTB ke luar negeri melalui beberapa pelabuhan dan bandar udara di Indonesia pada ini mencapai sebesar 462,38 ribu ton, meningkat 62,35% dari triwulan II-2006 sebesar 284,80 ribu ton. Nilai peningkatan tersebut setara dengan US\$ 811 juta pada triwulan III-2006, meningkat 68,27% dari nilai ekspor pada triwulan sebelumnya sebesar US\$ 481,97 juta. Sebanyak 99,79% ekspor tersebut merupakan ekspor produk konsentrat tembaga yang dihasilkan oleh PT. Newmont Nusa Tenggara. Harga komoditi ini mengalami peningkatan karena dipengaruhi oleh kenaikan harga komoditi tersebut di pasar internasional.

Mengamati perkembangan ekspor NTB sampai dengan triwulan III-2006, ekspor terbesar ditujukan kepada negara Jepang (US\$ 483.79 juta) , Korea (US\$ 175.02 juta), Philipina (US\$ 50.57 juta), Jerman (US\$ 44.68 juta), dan sisanya ke negara-negara lainnya seperti Inggris, India, Hongkong, Spanyol, Amerika, Perancis, Malaysia, Singapura, Belanda, Belgia, Polandia, dan lain-lain. Produk utama yang diekspor adalah konsentrat tembaga. Hingga saat ini, konsentrat tembaga masih secara konsisten mendominasi dengan ekspor NTB. Pada triwulan ini, *share*-nya terhadap ekspor NTB mencapai 99,79%, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 99,51%. Nilai ekspor konsentrat tembaga pada triwulan III-2006 mencapai US\$ 809,32 juta. Selebihnya adalah produk mutiara, mangan dan produk-produk kerajinan. Dari kerajinan, kerajinan buah kering, gerabah, kerajinan kayu, kerajinan batu, keramik, kerajinan perunggu dan rotan merupakan produk unggulan.

Ekspor produk dari NTB hampir sebagian besar dikirimkan melalui pelabuhan Benete – Sumbawa. Produk yang diekspor melalui pelabuhan ini adalah konsentrat tembaga dari PT. Newmont Nusa Tenggara yang berlokasi di Pulau Sumbawa. Selain Benete, pengiriman barang ekspor juga dikirim melalui pelabuhan lainnya seperti Pelabuhan Tanjung Perak – Surabaya, Bandar Udara Selaparang – NTB, Bandara Soekarno Hatta dan Laju - Bima.

Tabel 1.3

Negara Tujuan Ekspor terbesar dan Pelabuhan Muat Ekspor NTB Januari - September 2006					
Negara	Nilai (US\$)	Pangsa (%)	Pelabuhan/ Bandara	Nilai (US\$)	Pangsa (%)
Jepang	483,785,618.98	59.65	Benete - Sumbawa, NTB	809,320,803.30	99.79
Korea	175,016,702.04	21.58	Tanjung Perak - Surabaya	844,308.00	0.10
Philipina	50,568,104.93	6.24	Selaparang - NTB	89,931.95	0.01
Jerman	44,682,072.73	5.51	Soekarno Hatta	641,192.00	0.08
Negara lainnya (23 negara)	56,950,541.04	7.02	Laju - Bima	106,804.47	0.01
<b>Total Ekspor</b>	<b>811,003,039.72</b>	<b>100.00</b>	<b>Total Ekspor</b>	<b>811,003,039.72</b>	<b>100.00</b>

Sumber Data : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi NTB

Data pada tabel 1.3 menggambarkan masih rendahnya nilai ekspor dari sektor pertanian (dalam arti luas), padahal potensi yang dimiliki NTB disektor ini sangat besar. Hal ini mencerminkan

bahwa potensi yang dimiliki daerah ini seperti potensi peternakan sapi dan kerbau, hasil laut lainnya di luar mutiara dan rumput laut (ikan kerapu, kakap, udang, dan sebagainya) dan juga hasil pertanian seperti jagung dan hasil perkebunan seperti tembakau, jarak, dan sebagainya. Belum adanya pelabuhan laut internasional di NTB menyebabkan hasil ekspor non migas tidak dapat dikapalkan langsung ke negara tujuan. Dari data di atas diketahui bahwa hingga saat ini NTB masih memiliki ketergantungan yang sangat tinggi pada ekspor konsentrat tembaga. Oleh karena itu, perhatian dan kerja sama dari seluruh pihak sangat diperlukan untuk lebih menggali potensi lain selain yang dapat dikembangkan. Upaya ini sekaligus untuk menciptakan lapangan kerja lebih besar.

Tabel 1.4

Realisasi Impor NTB Januari s.d September 2006				
No.	Negara Asal	Komoditi	Importir	Nilai (Rp)
1	Australia	Newmont Employee Back Pack	PT. Newmont Nusa Tenggara	12,259,159
2	Singapura	Capsium Seeds	PT. Agrindo Nusantara	12,577,369
3	Singapura	Spareparts for Motor Cycle	CV. Blue Coral Diving	13,350,955
4	Singapura	Spareparts for Motor Cycle	CV. Blue Coral Diving	5,059,189
5	Singapura	Spareparts for Motor Cycle	CV. Blue Coral Diving	10,892,521
6	Singapura	Spareparts for Motor Cycle	CV. Blue Coral Diving	21,195,290
<b>Total</b>				<b>75,334,483</b>

Sumber Data : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi NTB

Dibandingkan dengan nilai ekspor luar negeri NTB, hingga triwulan III-2006, realisasi impor luar negeri NTB sangat rendah. Oleh karena itu, NTB mengalami surplus perdagangan yang sangat besar. Berdasarkan PIB dari Kantor Pelayanan Bea dan Cukai Mataram yang dikeluarkan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi NTB, pada triwulan ini realisasi impor NTB hanya sebesar Rp 75,33 juta. Produk yang diimpor dari luar negeri umumnya berupa produk *Newmont employee back pack* dari Australia, *capsium seeds* dan *spareparts for motor cycle* dari Singapura. Barang yang diimpor tersebut kebanyakan digunakan untuk sektor yang produktif seperti untuk kegiatan pariwisata.

### 1.3. PDRB MENURUT SISI SEKTORAL (PENAWARAN)

#### 1.3.1. Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi Propinsi NTB

Rata-rata pertumbuhan ekonomi Propinsi NTB selama 5 tahun terakhir (sampai dengan triwulan III-2006) sebesar 4,28%. Pertumbuhan yang tinggi hanya terjadi pada tahun 2001, namun terus mengalami penurunan. Pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 2005, sebagai cerminan dari sulitnya ruang gerak sektor riil pada saat itu terkait dengan kenaikan harga BBM yang memiliki dampak sangat luas. Dalam kurun waktu beberapa tahun tersebut, pertumbuhan rata-rata tertinggi dicapai oleh sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (10,92%). Sektor lainnya hanya berada pada kisaran rata-rata pertumbuhan sebesar 2,14% sampai dengan 6,42%.

Mencermati kondisi pada triwulan III-2006, terdapat 7 sektor yang mengalami pertumbuhan di atas rata-rata yaitu sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas dan air bersih; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor bangunan dan sektor pertambangan dan penggalian. Hanya 2 sektor yang tumbuh di bawah rata-rata yaitu sektor jasa-jasa dan sektor pertanian.

**Tabel 1.5**  
**Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi Propinsi NTB**

SEKTOR	Pertumbuhan (y-o-y)						
	2001	2002	2003	2004	2005	2006 (s.d Tw III-06)	Rata-rata
Pertanian	-0.02	0.61	4.63	2.73	2.81	2.07	2.14
Pertambangan	20.40	3.49	0.25	8.88	(3.98)	(1.89)	4.52
Industri	5.67	5.88	6.49	6.35	7.29	6.85	6.42
Listrik	9.06	7.04	3.13	8.07	4.06	5.27	6.10
Bangunan	4.47	4.59	5.86	5.61	5.31	5.89	5.29
Perdagangan	6.62	5.27	5.14	6.78	6.22	7.17	6.20
Pengangkutan	4.27	6.64	5.80	6.70	7.22	6.66	6.21
Keuangan	7.35	10.23	20.89	16.14	5.70	5.21	10.92
Jasa-Jasa	0.59	1.72	1.58	5.16	4.01	1.98	2.51
<b>PDRB</b>	<b>7.32</b>	<b>3.34</b>	<b>3.87</b>	<b>6.41</b>	<b>2.17</b>	<b>2.58</b>	<b>4.28</b>

Sumber Data : BPS Propinsi NTB, diolah

### 1.3.2. Pertumbuhan Ekonomi Propinsi NTB ditinjau Secara Tahunan (y-o-y)

Pada triwulan III-2006, pertumbuhan ekonomi Propinsi NTB dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (y-o-y) meningkat cukup signifikan, mencapai 4,69%, mengingat pada periode sebelumnya ekonomi NTB hanya tumbuh pada kisaran angka 1,40%. Namun posisi ini sedikit lebih rendah dibandingkan dengan 1 tahun sebelumnya. Pertumbuhan yang terjadi pada triwulan ini didorong oleh pertumbuhan di semua sektor.

**Tabel 1.6**  
**Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha (ADH Konstan Th.2000)**

SEKTOR	TRW III-2005				TRW II-2006				TRW III-2006			
	NILAI	DISTR	GROWTH	SUMBG	NILAI	DISTR	GROWTH	SUMBG	NILAI	DISTR	GROWTH	SUMBG
	(Miliar Rp)	(%)	y-o-y (%)	(%)	(Miliar Rp)	(%)	y-o-y (%)	(%)	(Miliar Rp)	(%)	y-o-y (%)	(%)
Pertanian	1,261.91	29.51	3.33	1.00	911.25	24.30	1.90	0.46	1,293.17	28.89	2.48	0.73
Pertambangan	1,143.04	26.73	4.55	1.22	984.95	26.26	-7.07	-2.02	1,207.57	26.97	5.65	1.51
Industri	173.67	4.06	5.89	0.24	179.50	4.79	9.43	0.42	185.36	4.14	6.73	0.27
Listrik	11.65	0.27	4.35	0.01	12.09	0.32	5.87	0.02	12.21	0.27	4.75	0.01
Bangunan	295.51	6.91	6.01	0.41	241.53	6.44	5.44	0.34	308.18	6.88	4.29	0.30
Perdagangan	544.36	12.73	6.87	0.86	554.76	14.79	9.01	1.24	582.76	13.02	7.05	0.90
Pengangkutan	283.34	6.63	7.08	0.46	288.04	7.68	7.33	0.53	301.43	6.73	6.38	0.42
Keuangan	173.94	4.07	5.68	0.23	174.32	4.65	4.03	0.18	184.64	4.12	6.15	0.25
Jasa-Jasa	388.97	9.10	3.79	0.35	403.86	10.77	2.21	0.24	401.63	8.97	3.25	0.30
<b>Total</b>	<b>4,276.41</b>	<b>100.00</b>	<b>4.77</b>	<b>4.77</b>	<b>3,750.32</b>	<b>100.00</b>	<b>1.40</b>	<b>1.40</b>	<b>4,476.94</b>	<b>100.00</b>	<b>4.69</b>	<b>4.69</b>

Sumber Data : BPS Propinsi NTB, diolah

Sektor-sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi pada triwulan ini adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran (7,05%); sektor industri pengolahan (6,73%); sektor pengangkutan dan komunikasi (6,38%) dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (6,15%).

Dilihat dari besarnya sumbangan yang diberikan oleh masing-masing sektor, kontributor terbesar bersumber dari pertambangan dan penggalian. Besarnya sumbangan yang diberikan oleh sektor ini mencapai 1,51% dari total pertumbuhan ekonomi NTB. Sektor lain yang menyumbang cukup besar adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor pertanian dengan sumbangan masing-masing sebesar 0,90% dan 0,73%. Sektor lainnya hanya menyumbang di bawah 0,50%.

### 1.3.3. Hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha

#### 1.3.3.1. Kondisi Dunia Usaha

Pertumbuhan secara triwulanan yang terjadi di beberapa sektor sejalan dengan hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) yang dilakukan melalui kerja sama antara Bank Indonesia Mataram dengan BPS Propinsi NTB setiap triwulan. Berdasarkan data pertumbuhan ekonomi secara triwulanan (q-t-q), hampir seluruh sektor menunjukkan pertumbuhan, kecuali sektor jasa-jasa mengalami kontraksi.

Dari hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha, diperoleh gambaran bahwa pada umumnya para responden yang berasal dari kalangan dunia usaha menyatakan bahwa kegiatan usaha pada triwulan ini mengindikasikan terjadinya penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya, tercermin dari nilai saldo bersih/NSB (balance score) -8,33, menurun dari sebelumnya sebesar 16,67. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun terjadi peningkatan di beberapa sektor, namun penurunan di sektor-sektor lainnya mempengaruhi kegiatan usaha di triwulan ini. Sektor-sektor yang mengalami peningkatan pada periode ini adalah sektor bangunan; sektor perdagangan, hotel & restoran serta sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan. Sedangkan sektor yang mengalami penurunan adalah sektor pertanian; sektor industri pengolahan dan sektor jasa-jasa.

Tabel 1.7  
Nilai Balance Score Hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha

Sektor	TRW IV-05		TRW II-06		TRW III-06	
	Keg. Usaha	Situasi Bisnis	Keg. Usaha	Situasi Bisnis	Keg. Usaha	Situasi Bisnis
<b>Umum</b>	<b>-5.00</b>	<b>15.00</b>	<b>16.67</b>	<b>13.33</b>	<b>-8.33</b>	<b>23.33</b>
Pertanian	-9.52	28.57	52.38	4.76	-47.62	23.81
Pertambangan	-100.00	-50.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Industri	0.00	-25.00	-25.00	0.00	-25.00	25.00
Listrik	-50.00	0.00	0.00	0.00	0.00	100.00
Bangunan	0.00	0.00	-	-	16.67	0.00
Perdagangan	9.09	18.18	-	27.27	36.36	18.18
Pengangkutan	14.29	28.57	-	28.57	0.00	42.86
Keuangan	100.00	50.00	-	50.00	100.00	100.00
Jasa-Jasa	-40.00	0.00	-	20.00	-20.00	-20.00

Sumber Data : Hasil Survei SKDU BI-BPS Prop.NTB

Indikator peningkatan kegiatan usaha pada sektor perdagangan, hotel & restoran adalah meningkatnya permintaan yang berdampak pada nilai penjualan yang semakin meningkat pula. Sementara di sektor bangunan didorong oleh banyaknya realisasi proyek-proyek pemerintah dan masyarakat. Hal ini berpengaruh pula terhadap peningkatan di sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Peningkatan kegiatan usaha pada triwulan ini tercermin pula pada peningkatan permintaan pasar, harga jual dan nilai penjualan/pendapatan serta membaiknya kondisi keuangan dan optimisme situasi bisnis.

Dari hasil survei, responden sektor jasa-jasa menyatakan bahwa penyebab menurunnya kegiatan usaha di sektor ini adalah menurunnya permintaan. Selain itu, menurunnya nilai penjualan/pendapatan merupakan faktor yang membatasi kinerja perusahaan. Di sektor pertanian, penyebab menurunnya adalah karena adanya gangguan alam/kekeringan yang terjadi di beberapa daerah sehingga berpengaruh terhadap hasil produksi. Diamati secara subsektor, penurunan terjadi pada subsektor tanaman bahan makanan, meskipun subsektor tanaman perkebunan mengindikasikan peningkatan. Sementara itu, penyebab turunnya kegiatan usaha menurut responden sektor industri pengolahan adalah karena penurunan produksi. Selain itu, terbatasnya bahan baku dan kurangnya permintaan dalam negeri merupakan faktor yang membatasi kinerja perusahaan.

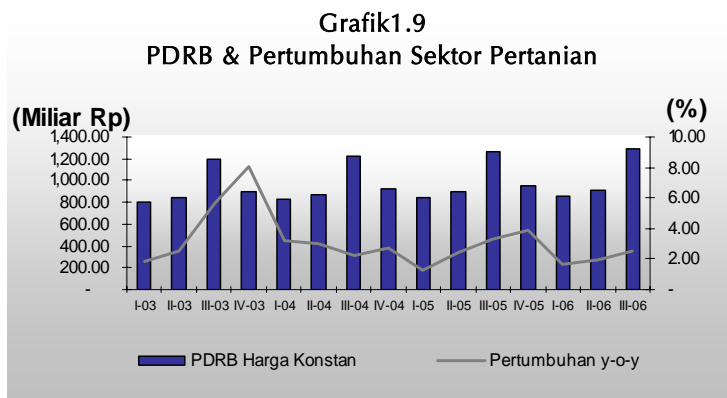
#### 1.3.3.2. Penggunaan Tenaga Kerja

Pada triwulan ini, penggunaan tenaga kerja secara umum di NTB cenderung stabil, ditunjukkan oleh sebagian besar responden (78,33%) dunia usaha yang menyatakan bahwa mereka tidak akan mengurangi atau menambah jumlah karyawannya (tetap). Hanya sebagian kecil yang berkeinginan mengurangi atau menambah jumlah tenaga kerjanya. Optimisme penambahan tenaga kerja teridentifikasi berasal dari sektor pertanian, sektor bangunan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sedangkan sikap pesimis pengurangan tenaga kerja terjadi pada sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor listrik, gas dan air bersih yang dilatarbelakangi berbagai masalah yang terjadi di sektor tersebut akhir-akhir ini.

#### 1.3.4. Tinjauan Pertumbuhan Ekonomi Secara Sektoral

##### 1.3.4.1. Sektor Pertanian

Sektor pertanian pada triwulan ini hanya tumbuh sebesar 2,48%, meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 1,90%. Peningkatan pada sektor ini disebabkan karena peningkatan pada hampir semua sub sektornya, kecuali sub sektor kehutanan masih mengalami pertumbuhan negatif sebesar -9,19%. Sub sektor ini terus mengalami pertumbuhan negatif selama 3 tahun terakhir. Masih maraknya kasus *illegal logging* di NTB merupakan salah satu penghambat pertumbuhan sub sektor kehutanan. Hal ini disebabkan oleh jumlah kebutuhan kayu yang sangat tinggi belum dapat diimbangi oleh sisi penawarannya. Kebanyakan lokasi penebangan liar ini terjadi



Sumber Data : BPS Propinsi NTB, diolah

di wilayah sekitar Gunung Tambora, Lombok bagian selatan dan beberapa kawasan di wilayah Sumbawa.

Dari sektor pertanian, pertumbuhan tertinggi terjadi pada sub sektor peternakan sebesar 4,62%, diikuti oleh sub sektor perikanan (4,27%) dan perkebunan (4,01%). Pertumbuhan terendah

terjadi pada tanaman bahan makanan sebesar 1,07%. Kontribusi terbesar disumbangkan oleh sub sektor perkebunan, sebesar 0,25%. Hal ini didorong oleh masih berlangsungnya musim panen tembakau pada triwulan ini. Hal ini diimbangi oleh peningkatan permintaan terhadap produk tembakau NTB, terutama tembakau Virginia (NTB merupakan pemasok 60% dari kebutuhan tembakau Virginia nasional). Selain itu saat ini di NTB sedang digalakkan penanaman jarak

Sementara itu, sub sektor tanaman bahan makanan juga mengalami pertumbuhan sebesar 1,07% pada triwulan ini. Pertumbuhan tersebut antara lain didorong oleh meningkatnya *supply* palawija, terutama dari tanaman jagung. Pada triwulan ini, *supply* beras mengalami gangguan, akibat kekeringan yang terjadi di beberapa wilayah NTB, terutama di sebagian wilayah Pulau Sumbawa. Kondisi tersebut diperburuk dengan sistem pengairan sawah sebagian besar masyarakat NTB yang masih sangat tergantung pada hujan. Hanya sedikit yang telah memanfaatkan sistem irigasi. Di samping itu, dari sisi permintaan, tingkat permintaan atas produksi hasil tanaman palawija juga terus meningkat. Kebutuhan akan produksi jagung saat ini sangat tinggi, karena adanya permintaan dari dalam dan luar negeri (Philipina dan Malaysia). Namun demikian, belum seluruh permintaan tersebut dapat dipenuhi karena produksi jagung di NTB belum terlalu banyak. Untuk mengatasi masalah tersebut, pada tahun 2006, di NTB diadakan program sejuta jagung, yang akan didukung oleh tiga agro sistem yaitu potensi lahan kering, lahan sawah yang dimanfaatkan pada musim kemarau dan daerah irigasi. Selain jagung, kedelai juga memiliki potensi yang cukup besar. Lahan pengembangannya terkonsentrasi di empat kabupaten, yaitu Lombok Tengah, Sumbawa, Bima dan Dompu. Demikian pula dengan kacang tanah yang pengembangannya hampir merata di seluruh wilayah NTB.

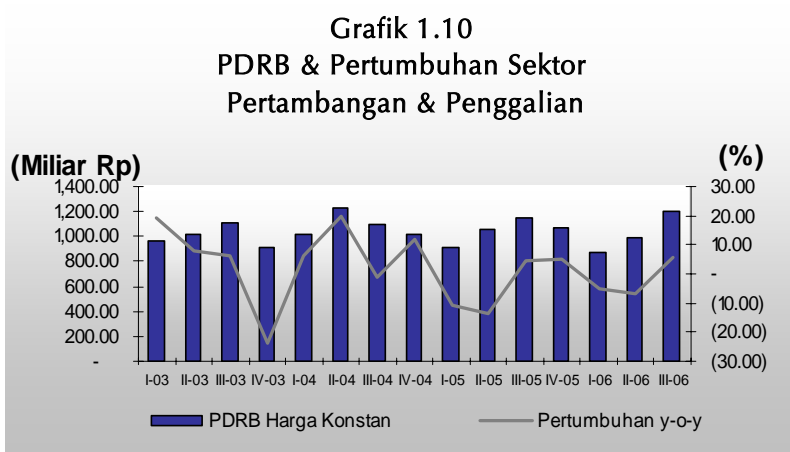
Sementara itu, permintaan terhadap hasil ternak (terutama kerbau dan sapi) NTB yang cukup tinggi baik dari dalam negeri (Jakarta dan Jawa Barat) maupun luar negeri (Venezuela, Malaysia dan Timor Leste) merupakan salah satu faktor pendorong pertumbuhan yang terjadi di sub sektor peternakan. Pada triwulan ini, sub sektor peternakan tumbuh sebesar 4,62%. Namun kebutuhan tersebut belum dapat direspon sepenuhnya oleh peternak NTB. Hal ini menciptakan peluang yang



cukup baik bagi peternak NTB. untuk bisa menjual kerbaunya ke luar negeri dengan harga yang lebih tinggi.

Ditinjau dari jumlah kredit yang disalurkan perbankan NTB kepada sektor pertanian pada triwulan ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan akhir tahun 2005. peningkatannya sangat rendah, hanya sebesar 5,16%.

1.3.4.2. Sektor Pertambangan dan Penggalian



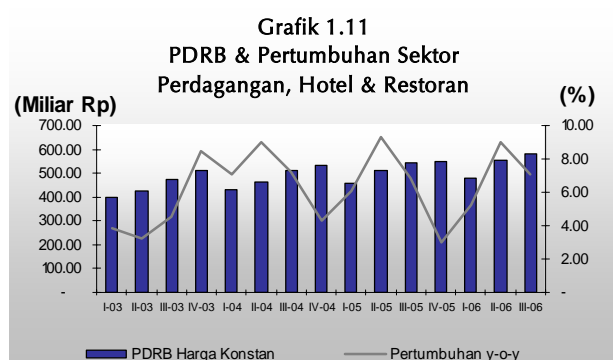
Sumber Data : BPS Propinsi NTB, diolah

Sektor pertambangan dan penggalian pada triwulan ini mengalami pertumbuhan sebesar 5,65% (y-o-y). Dengan angka pertumbuhan tersebut, sektor ini memberikan kontribusi paling tinggi pada periode ini sebesar 1,51%. Tingginya kontribusi tersebut juga disebabkan karena dominannya pangsa sektor ini

terhadap PDRB NTB. Pertumbuhan yang terjadi didorong oleh peningkatan produksi PT. Newmont Nusa Tenggara yang menghasilkan konsentrat tembaga. Dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, produksi konsentrat tembaga pada triwulan III-2006 meningkat hingga 86,39%, mencapai 327 ribu ton dari triwulan III-2005 sebanyak 175,44 ribu ton. Jumlah ini setara dengan US\$ 405,78 juta (meningkat sebesar 28% dari triwulan III-2005 sebesar US\$ 317,01 juta). Tingginya share sektor ini terhadap PDRB NTB mampu mendorong pertumbuhan ekonomi NTB pada triwulan III-2006.

1.3.4.3. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Grafik 1.11 menggambarkan perkembangan pertumbuhan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Dalam kurun waktu 3 tahun terakhir, pertumbuhannya cenderung berfluktuasi. Pada triwulan III-2006, sektor ini tumbuh paling tinggi sebesar 7,05%, namun menurun dibandingkan dengan pertumbuhannya pada triwulan sebelumnya. Sumbangan yang diberikan sektor



Sumber Data : BPS Propinsi NTB, diolah

perdagangan, hotel dan restoran pada triwulan ini cukup tinggi sebesar 0,90%, merupakan yang tertinggi kedua setelah sektor pertambangan dan penggalian. Pertumbuhan sektor ini didorong oleh pertumbuhan pada sub sektornya, terutama sub sektor perdagangan besar dan eceran sebesar 0,76% dan sub sektor hotel dan restoran sebesar 0,13%. Indikasi peningkatan tersebut dapat dilihat dari perkembangan jumlah penyerapan tenaga kerja yang dipekerjakan disektor ini. Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi NTB, sejak Januari hingga Agustus 2006, penambahan penyerapan tenaga kerja di sektor perdagangan mencapai 6.993 orang. Sebagian besar adalah pedagang kecil (86,50%), dan sisanya adalah pedagang menengah (10,32%) dan pedagang besar (3,18%).

Pertumbuhan sub sektor perdagangan besar dan eceran didorong oleh peningkatan permintaan terhadap barang-barang kebutuhan masyarakat (terutama barang-barang konsumsi) menjelang tibanya bulan ramadhan. Disamping itu, kebutuhan akan peralatan sekolah seusa masa liburan turut mempengaruhi peningkatan di sektor ini. Dari sisi *supply*, terjadi peningkatan persediaan hasil produksi pertanian yang masih mengalami musim panen di triwulan ini. Disisi lain, peningkatan jumlah kredit yang disalurkan perbankan kepada sektor perdagangan, hotel dan restoran hingga triwulan ini sebesar 23,90% (ytd) cukup signifikan memberikan andil terhadap pertumbuhan sektor ini.

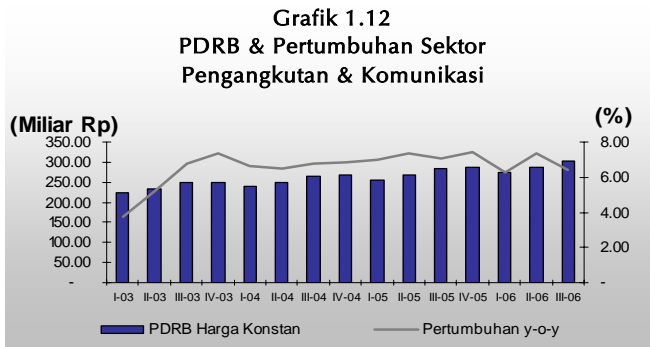
Pertumbuhan sub sektor hotel dan restoran dipengaruhi oleh tingkat kunjungan wisatawan ke NTB yang semakin meningkat. Beberapa event terkait dengan kepariwisataan yang diadakan pada triwulan ini memberikan dorongan terhadap pertumbuhan sub sektor hotel dan restoran. Pada awal triwulan ini, di Pulau Lombok diselenggarakan festival Senggigi tahun 2006 yang dihadiri oleh beberapa daerah lain. Ajang ini sekaligus merupakan kesempatan untuk mempromosikan sekaligus meyakinkan pengunjung untuk melihat secara langsung kondisi pariwisata di NTB yang sangat kondusif.

Sementara itu, Dinas Budaya dan Pariwisata NTB menargetkan pertumbuhan wisatawan sebesar 5% setiap tahun. Dari data kunjungan wisatawan di NTB, terlihat trend yang selalu positif dalam 4 tahun terakhir. Dalam kurun waktu tersebut, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara stabil antara 226 ribu hingga 246 ribu orang. Sementara itu, jumlah kunjungan wisatawan nusantara juga mengalami peningkatan dalam 2 tahun terakhir. Pada tahun 2005, jumlah kunjungan wisatawan nusantara meningkat menjadi 127.727 orang. Wisatawan yang berkunjung ke NTB sebagian besar berasal dari Australia. Namun pasar yang ingin lebih dikembangkan saat ini adalah dari kawasan Asia terutama dari Korea, Jepang dan China. Beberapa program yang telah dilaksanakan pemerintah daerah NTB terkait dengan upaya pengembangan pariwisata NTB adalah mengintensifkan program promosi ke luar daerah, peningkatan kualitas SDM pelaku wisata serta penyuluhan sadar wisata kepada masyarakat. Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat mendorong pertumbuhan di sektor kepariwisataan ini.



Tempat yang paling banyak dikunjungi wisatawan di Lombok Barat adalah Senggigi, Gili Terawangan, dan tempat lainnya seperti Gili Meno, Gili Air, Tanjung, Narmada, Sekotong dan Bayan. Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh langsung terhadap peningkatan aktivitas di sub sektor hotel dan restoran.

1.3.4.4. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi



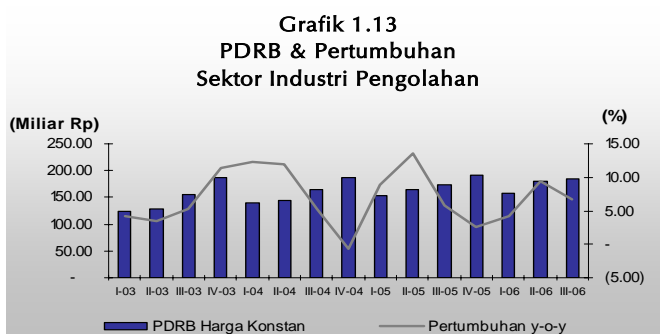
Sumber Data : BPS Propinsi NTB, diolah

Sektor pengangkutan dan komunikasi hingga triwulan ini menunjukkan pertumbuhan yang cukup tinggi sebesar 6,38%. Sumbangan yang diberikan oleh sektor ini terhadap perekonomian NTB hanya sebesar 0,42%, merupakan yang tertinggi kedua setelah sumbangan dari sektor perdagangan, hotel dan restoran. Selama 3 tahun terakhir, angka

pertumbuhan sektor ini secara konsisten berada di atas 5%.

Pertumbuhan pada sektor pengangkutan dan komunikasi pada triwulan ini didorong oleh pertumbuhan angkutan darat, angkutan laut dan angkutan udara. Hal ini terkait dengan masih banyaknya kebutuhan barang-barang kebutuhan konsumsi masyarakat NTB yang didatangkan dari luar daerah. Selain itu kegiatan perdagangan antar daerah melalui jalur transportasi darat dan laut juga meningkat sehubungan dengan meningkatnya hasil panen di triwulan ini. Persaingan tarif penerbangan merupakan faktor pendorong lebih dipilihnya alat transportasi tersebut oleh masyarakat yang ingin mengadakan perjalanan jauh. Dimulainya tahun ajaran baru bagi siswa sekolah juga meningkatkan penggunaan sarana transportasi, karena cukup banyak siswa NTB yang melanjutkan sekolah ke luar daerah. Faktor lainnya seperti penyelenggaraan Festival Senggigi pada awal triwulan ini turut memberikan dorongan terhadap pertumbuhan sektor ini.

1.3.4.5. Sektor Industri Pengolahan



Sumber Data : BPS Propinsi NTB, diolah

Grafik 1.13 menggambarkan perkembangan sektor industri pengolahan selama 3 tahun terakhir. Dalam kurun waktu tersebut, pertumbuhan sektor ini cenderung berfluktuasi. Pada triwulan III-2006, pertumbuhan sektor ini cukup tinggi, sebesar 6,73% dan memberikan kontribusi yang sangat kecil, hanya 0,27%. Pertumbuhan sektor industri

pengolahan pada periode ini menurun dibandingkan dengan triwulan II-2006 yang mengalami pertumbuhan tertinggi diantara sektor-sektor lainnya, mencapai 9,43%. Beberapa kegiatan yang berskala nasional yang diselenggarakan di NTB merupakan salah satu faktor pendorong meningkatnya permintaan terhadap hasil produksi industri kecil dan menengah di NTB.

Menilik perkembangan industri di NTB, berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi NTB, penambahan jumlah usaha industri formal yang telah memiliki tanda daftar industri pada tahun 2006 (Januari hingga Agustus 2006) sebanyak 233 unit. Sebagian besar industri tersebut sebagian besar berada di Mataram dan Lombok Barat. Industri tersebut telah menyerap tenaga kerja sebanyak 1.634 orang.

Sebesar 42,68% pertumbuhan jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan kepada sektor industri pengolahan sejak Januari hingga September 2006. Pertumbuhan kredit tersebut sangat memberikan dorongan positif terhadap perkembangan sektor ini. Pada triwulan III-2006, pangsa kredit kepada sektor ini mencapai 21,90% dari total kredit yang disalurkan perbankan NTB.

#### **1.3.4.6. Sektor Lainnya**

Sektor lainnya seperti bangunan; sektor listrik, gas & air bersih; sektor keuangan; persewaan & jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa juga turut memberikan kontribusi yang positif terhadap perekonomian NTB, meskipun nilai kontribusinya relatif kecil. Pada triwulan III-2006, sektor bangunan mengalami pertumbuhan sebesar 4,29% dan memberikan sumbangan yang relatif masih rendah sebesar 0,30%. Dalam kurun waktu 3 tahun terakhir hingga periode ini, sektor ini secara konsisten mengalami pertumbuhan di atas 4%. Dengan demikian sektor ini merupakan salah satu sektor yang berpotensi untuk dikembangkan. Salah satu indikator pertumbuhan di sektor bangunan adalah realisasi proyek-proyek baik proyek pemerintah maupun masyarakat. Disamping itu, pertumbuhan sektor ini didorong pula oleh meningkatnya pendanaan dari perbankan NTB, hingga mencapai 65,94% (ytd) dibandingkan dengan akhir tahun 2005.

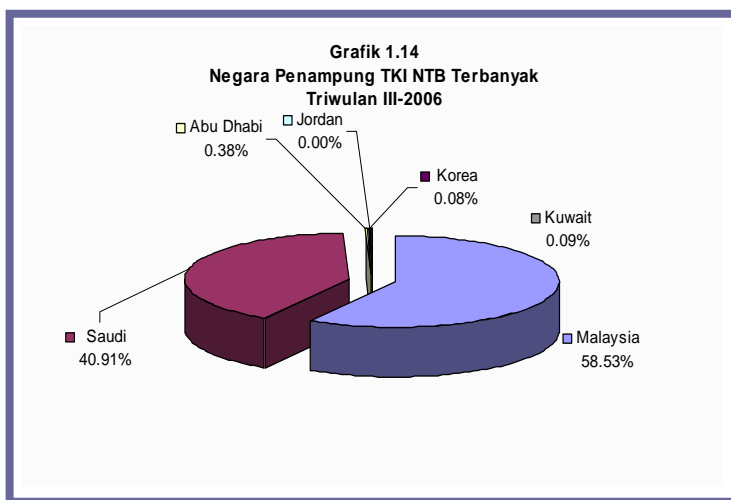
Sementara itu, sektor listrik, gas dan air bersih pada triwulan ini juga mengalami pertumbuhan di atas angka rata-rata pertumbuhan NTB dalam 5 tahun terakhir, yaitu sebesar 4,75%. Namun demikian, kontribusi sektor ini terhadap pertumbuhan ekonomi NTB merupakan yang terendah diantara seluruh sektor, hanya sebesar 0,01%. Pertumbuhan di sektor ini terutama didorong oleh pertumbuhan sub sektor listrik, karena pada tahun 2006 ini PT. PLN di Lombok Timur dan Kabupaten Bima (Kecamatan Wera) melakukan ekspansi untuk melayani kebutuhan listrik di wilayah tersebut. Keterbatasan supply BBM (jenis solar) sebagai bahan bakar pembangkit listrik tenaga diesel, masih terjadi hingga triwulan ini di NTB menghambat pertumbuhan di subsektor ini, meskipun dampaknya tidak terlalu berdampak signifikan.

Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan pada triwulan ini tumbuh cukup tinggi sebesar 6,15%. Dengan pertumbuhan tersebut, sektor ini hanya mampu menyumbang 0,25%

terhadap perekonomian NTB. Meningkatnya aktivitas perekonomian di NTB pada triwulan ini turut mendorong pertumbuhan sektor ini, terutama di sub sektor keuangan. Sedangkan sektor jasa-jasa pada triwulan ini hanya tumbuh sebesar 3,25% dan hanya memberikan sumbangan sebesar 0,30%. Dibandingkan dengan pada periode yang sama tahun sebelumnya, sektor ini mengalami sedikit perlambatan pertumbuhan dari sebesar 3,79%. Meningkatnya rasio NPL sektor jasa-jasa sebagai cerminan peningkatan jumlah kredit bermasalah merupakan salah satu faktor pendorong perlambatan pertumbuhan disektor ini.

#### 1.4. TENAGA KERJA KE LUAR NEGERI

Propinsi NTB dikenal sebagai salah satu daerah potensial pengirim TKI. Sumbangan *remittance* yang diberikan cukup besar. Pemasukan dari TKI ini setiap tahun jumlahnya cukup signifikan. Oleh karena itu, Tenaga Kerja Indonesia di NTB memiliki peranan yang cukup besar dalam menggerakkan roda perekonomian daerah. Hal ini membawa dampak langsung terhadap perekonomian NTB. Selain terdapat masukan dana berupa *remittance*, dampak positif lainnya adalah memberikan peluang bagi berkembangnya lembaga PJTKI. Di sisi lain, dampak negatif yang ditimbulkan antara lain semakin berkurangnya tenaga produktif di sektor pertanian atau bangunan serta dampak sosial lainnya. Berdasarkan data dari Dinas Tenaga Kerja, pada triwulan III-2006, terdapat sekitar 14.515 orang lowongan bekerja di luar negeri. Dari lowongan tersebut, hanya dipenuhi sebanyak 68,54%. Jumlah TKI dari NTB yang ditempatkan bekerja di luar negeri pada periode ini hanya sebanyak 9.948 orang. Malaysia merupakan negara penampung TKI asal NTB terbesar, dimana sebanyak 5.823 orang (58,53%) dipekerjakan di negara ini. Saudi Arabia menempati urutan kedua yang mempekerjakan TKI NTB yang menampung sekitar 4.070 orang (40,91%), dan sebagian kecil sisanya ditempatkan di Kuwait, Abu Dhabi, Jordan dan Korea.



Sumber Data : Dinas Tenaga Kerja Propinsi NTB, diolah

Dari penempatan TKI tersebut, menurut Dinas Tenaga Kerja Propinsi NTB, sampai dengan triwulan III-2006, jumlah *remittance* yang masuk ke NTB mencapai Rp 365,64 miliar (triwulan III-Rp 158,84 miliar). Pada triwulan ini, Saudi Arabia memberikan kontribusi *remittance* tertinggi sebesar Rp 132,24 miliar (83,25%). Malaysia, meskipun sebagai negara terbesar penampung TKI NTB, memberikan kontribusi

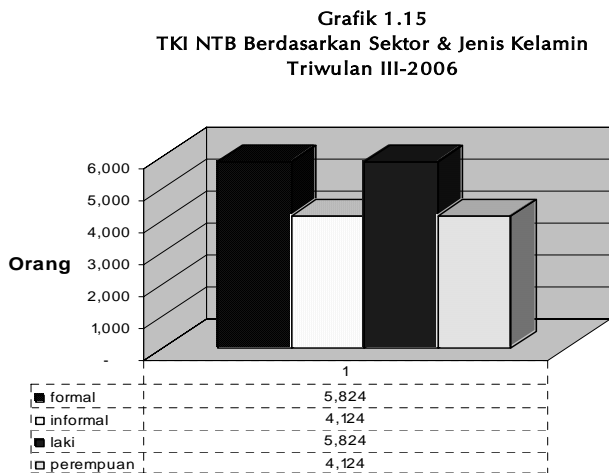
*remittance* tertinggi kedua setelah Saudi Arabia, dengan *remittance* sebesar Rp 24,60 miliar

(15,49%). Selain kedua negara tersebut, Kuwait, Singapura, Jepang, Qatar, Brunei, Hongkong, Jordan dan UEA serta beberapa negara lainnya juga berperan menyumbangkan *remittance*. meskipun tidak cukup signifikan.

Berdasarkan data yang dihimpun dari perbankan di NTB yang memberikan jasa transfer *remittance* dari TKI NTB, total *remittance* yang tercatat pada triwulan III-2006 mencapai Rp 139,08 miliar, sehingga total *remittance* yang masuk secara kumulatif (dari Januari s.d September 2006) mencapai Rp 501,36 miliar. *Remittance* TKI pada tahun 2006 berasal dari TKI yang bekerja tersebar

di berbagai negara yang didominasi oleh negara-negara Timur Tengah, Malaysia dan Singapura.

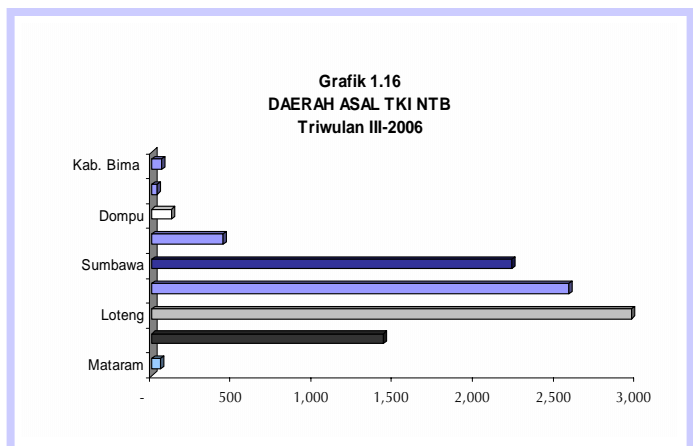
Sementara itu, lowongan bekerja di luar negeri untuk pekerja laki-laki pada triwulan ini lebih banyak dibandingkan dengan perempuan, dengan perbandingan 56,66% dan 43,34%. Lowongan yang tersedia pada periode ini terbatas sebagai pembantu rumah tangga, petani perkebunan, konstruksi, peternak dan pengemudi. Lowongan bekerja yang disediakan



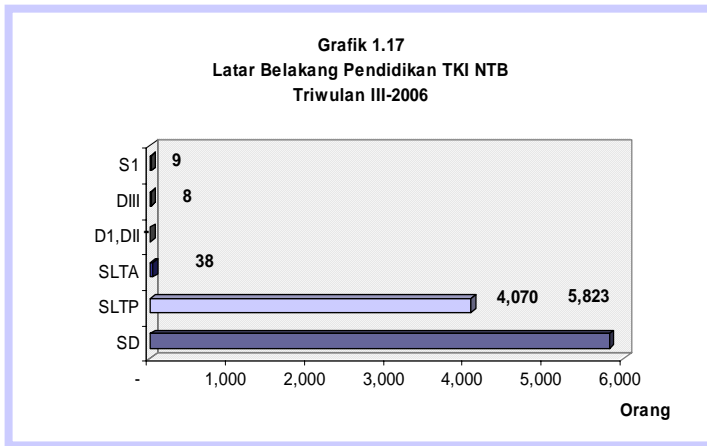
Sumber Data : Dinas Tenaga Kerja Propinsi NTB, diolah

tersebut tidak semua dapat dipenuhi. Jumlah tenaga kerja laki-laki yang dipekerjakan sebanyak 80,28% dari lowongan yang ada, sedangkan perempuan hanya sebanyak 57,53%. Pada triwulan ini, jumlah TKI NTB yang bekerja di sektor formal lebih banyak dibandingkan sektor informal. Di sektor formal dipekerjakan sekitar 5.824 orang (58,54%), sedangkan yang bekerja di sektor informal hanya 4.124 orang (41,46%). Dengan demikian, jumlah pekerja di sektor informal pada periode ini meningkat dari triwulan sebelumnya, sedangkan yang bekerja di sektor formal mengalami penurunan.

Dilihat dari daerah asalnya, TKI di NTB, terbanyak berasal dari Lombok Tengah (29,88%), disusul oleh TKI dari Lombok Timur (25,95%) dan berikutnya dari Sumbawa (22,40%), Lombok Barat (14,46%) dan hanya sebagian kecil yang berasal dari Mataram, Sumbawa Barat, Kota dan Kab. Bima serta Dompu.



Sumber Data : Dinas Tenaga Kerja Propinsi NTB, diolah



Sumber Data : Dinas Tenaga Kerja Propinsi NTB, diolah

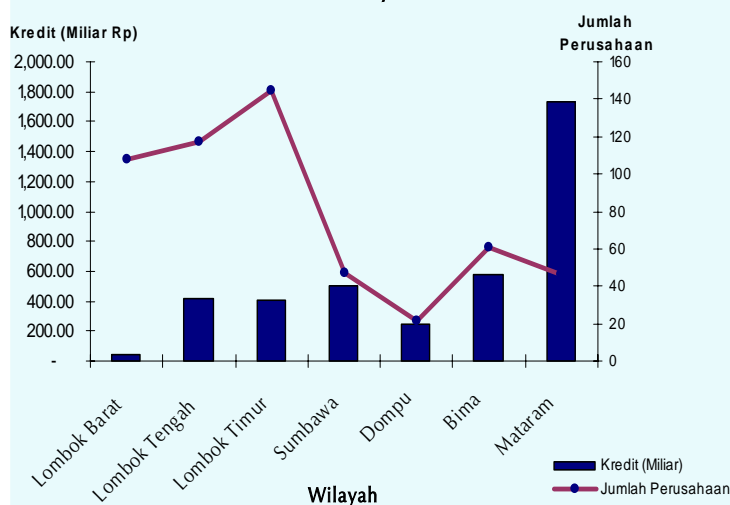
Pada umumnya, TKI yang dikirim ke luar negeri memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, tercermin dari mayoritas pendidikannya adalah lulusan SD (58,53%), SLTP (40,91%) dan SLTA (0,38%). Sedangkan tenaga kerja dari lulusan DIII dan S1, persentasenya sangat rendah, hanya dibawah 0,1%. Cerminan ini menunjukkan bahwa sebagian besar

tenaga kerja dari NTB belum memiliki

pengetahuan yang memadai. Hal ini pulalah yang menyebabkan tenaga kerja yang bekerja di sektor informal semakin besar jumlahnya.

**BOKS-1****GAMBARAN KONSENTRASI USAHA  
DI PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT**

Sebanyak 2,40% dari jumlah perusahaan secara nasional berada di Propinsi Nusa Tenggara Barat. Dengan 545,54 ribu perusahaan, propinsi ini menempati urutan ke 25 dari 33 propinsi di Indonesia. Berdasarkan hasil Sensus Ekonomi yang diselenggarakan BPS Propinsi NTB pada tahun 2006 (diluar sektor pertanian), perusahaan-perusahaan di NTB sebagian besar berada di Pulau Lombok (76,17%), yang tertinggi di Kab. Lombok Timur, Lombok Tengah dan Lombok Barat. Aktivitas perekonomian yang digerakkan sektor riil tersebut selaras dengan jumlah penduduk NTB yang sebagian besar (70,01%) berdomisili di P.Lombok. Sisanya sebanyak 23,83% perusahaan berada di Pulau Sumbawa yang mayoritas berada di Bima. Daerah dengan jumlah perusahaan paling sedikit adalah Kab.Dompus. Hanya 22 perusahaan (3,97%) saja yang berlokasi di daerah ini. Namun demikian, dengan jumlah penghuni sekitar 4,90% (dari penduduk NTB), aktivitas perekonomian di Kab.Dompus masih cukup baik.

**Konsentrasi Perusahaan & Penyaluran Kredit di NTB**

Sumber : Hasil Sensus Ekonomi BPS Propinsi NTB tahun 2006

kredit) pada posisi September 2006. Proporsi penyaluran kredit ini diikuti oleh Bima dan Sumbawa dengan *share* masing-masing sebesar 14,67% dan 12,89%. Kabupaten Lombok timur, daerah yang jumlah perusahaannya paling banyak, hanya mengambil 10,43% dari alokasi kredit perbankan. Namun penduduk yang tinggal di wilayah ini merupakan yang terbesar (25,30%). Penyaluran kredit terendah (7% dari total kredit) terjadi di Kab. Lombok Barat. Kondisi tersebut tidak sebanding dengan penduduk yang berada di wilayah ini yang mencapai 17,40%.

Salah satu indikator dari rendahnya nilai IPM NTB (saat ini masih menduduki peringkat ke 32 dari 33 propinsi di Indonesia) adalah masih tingginya tingkat kemiskinan di NTB. Terkait masalah tersebut, upaya pemerataan pendapatan merupakan hal yang harus segera dilakukan. Melihat distribusi perusahaan, jumlah penduduk dan penyaluran kredit sebagaimana digambarkan di atas, daerah-daerah yang mengalami ketimpangan perlu diupayakan pengembangannya dan mendapatkan perhatian yang lebih, baik dari pemerintah, perbankan dan dunia usaha.

Sebagai ibukota propinsi, di Kota Mataram, sebagian besar aktivitas bisnis dilakukan. Meskipun perusahaan yang berada di Kota Mataram hanya berjumlah 46 perusahaan (8,44% dari seluruh perusahaan di luar sektor pertanian), ternyata menyedot pangsa kredit tertinggi. Data penyaluran kredit perbankan menunjukkan, hampir separuh dari total kredit yang disalurkan perbankan di NTB terkonsentrasi di Kota Mataram, sementara penduduk yang bermukim di wilayah ini hanya 8,24% dari total penduduk NTB (347,47 ribu jiwa). Nilai kredit yang tersalur di daerah ini mencapai Rp 1,73 triliun dari Rp 3,93 triliun kredit yang diberikan perbankan NTB (44,12% dari total

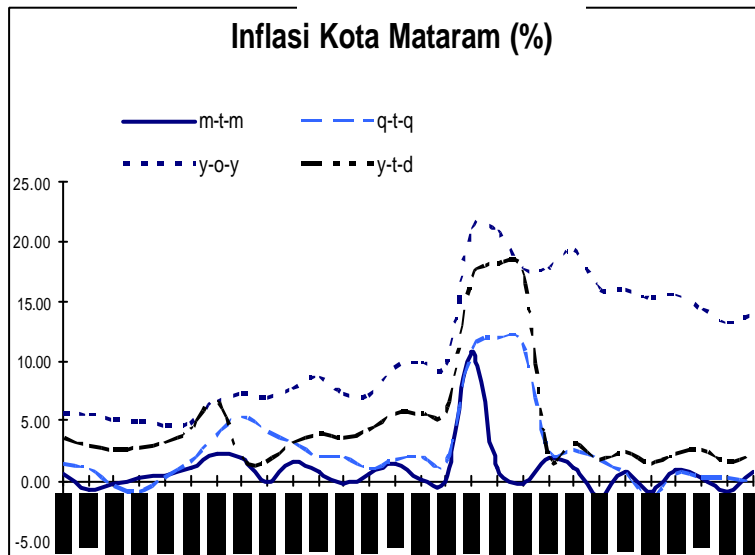
## BAB II EVALUASI PERKEMBANGAN INFLASI NUSA TENGGARA BARAT

### 2.1 GAMBARAN UMUM INFLASI DI PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT

Inflasi yang terjadi di Kota Mataram pada triwulan III-2006 (September 2006) secara umum menurun dibandingkan dengan inflasi pada triwulan sebelumnya (Juni 2006). Penurunan ini terjadi baik pada inflasi tahunan, triwulanan, bulanan dan inflasi kumulatif Januari s.d September (y-t-d). Dibandingkan dengan harga barang-barang pada periode yang sama tahun sebelumnya (y-o-y), pada triwulan III-2006 Kota Mataram masih mengalami inflasi yang cukup tinggi, sebesar 13,38%, namun angka ini merupakan yang terendah sejak akhir tahun 2005. Rendahnya inflasi kumulatif pada triwulan ini sebesar 2,20% memberikan dorongan penurunan inflasi tahunan Kota Mataram di sepanjang tahun 2006. Sementara itu, dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (q-t-q), terjadi deflasi di Kota Mataram sebesar -0,05%, merupakan yang kedua kalinya terjadi dalam dua tahun terakhir (sebelumnya terjadi pada bulan Mei 2006). Sedangkan secara bulanan dengan inflasi m-t-m hanya sebesar 0,61%.

Mengamati perkembangan laju inflasi Kota Mataram selama 3 tahun terakhir pada Grafik 2.1, trend pergerakan inflasi terlihat menurun disepanjang tahun 2006. Lonjakan tajam yang

Grafik 2.1



Sumber : Data BPS Pusat, diolah

terjadi pada akhir tahun 2005 tampaknya tidak berlangsung lama. Hanya inflasi y-o-y yang masih cukup tinggi, namun demikian, angkanya terus bergerak turun sejak memasuki tahun 2006. Mulai stabilnya kondisi perekonomian merupakan faktor yang melatarbelakangi stabilnya inflasi Kota Mataram pada kisaran angka yang rendah.

Kondisi ini ditandai dengan pertumbuhan ekonomi NTB yang meningkat cukup signifikan pada triwulan ini.

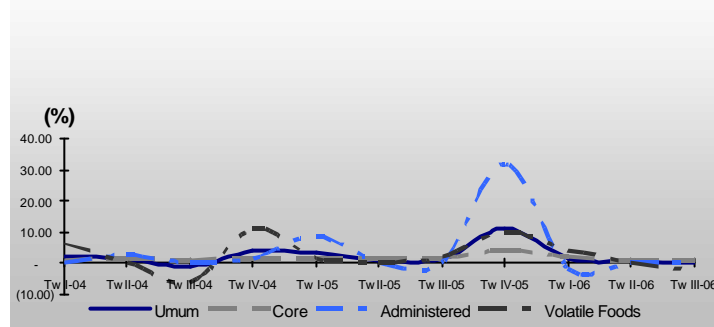


## 2.2 INFLASI INTI, INFLASI VOLATILE FOOD, INFLASI ADMINISTERED PRICE

Inflasi triwulanan (q-t-q) di Kota Mataram pada triwulan III-2006 masih didominasi oleh pergerakan inflasi inti, diikuti oleh inflasi *volatile food* dan inflasi *administered price*. Peranan masing-masing terhadap inflasi Kota Mataram sebesar 51,51%; 24,86% dan 23,63%. Namun demikian, melihat Grafik 2.2, inflasi *administered price* dan *volatile food* merupakan penyebab berfluktuasinya inflasi yang terjadi pada triwulan III hingga IV tahun 2005.

**Grafik 2.2**

**Pergerakan Inflasi Umum, Inflasi Inti, Administered Price & Volatile Food Kota Mataram**



Sumber : Data BPS Pusat, diolah

Sejalan dengan pergerakan inflasi umum, trend penurunan diperlihatkan juga oleh komponen disagregasinya. Lonjakan yang pernah terjadi pada *administered price* telah kembali ke pola normalnya, meskipun ada kecenderungan meningkat dalam skala kecil sejak awal tahun 2006. Pada triwulan ini, inflasi kelompok *administered price* hanya sebesar 0,33%.

Sedangkan komponen *volatile food* pada posisi September 2006 mengalami deflasi sebesar -2,44%, merupakan yang terendah dalam dua tahun terakhir. Sementara itu, inflasi inti Kota Mataram pada triwulan ini sebesar 0,97%, sedikit meningkat dibandingkan yang terjadi pada triwulan sebelumnya sebesar 0,85%. Kebijakan Bank Indonesia menurunkan suku bunga tampaknya turut berpengaruh terhadap pergerakan inflasi inti di daerah.

Deflasi pada kelompok *volatile food* pada triwulan III-2006 terutama disebabkan oleh faktor *seasonal*. Kondisi cuaca yang bagus pada triwulan ini sangat mendukung kegiatan di sektor pertanian sebagai basis perekonomian NTB. Sebagian besar komoditi hasil produksi pertanian mengalami deflasi pada periode ini. Penurunan harga ini terutama tampak pada komoditi sub sektor tanaman bahan makanan dan perikanan. Perhatian pemerintah daerah untuk mengembangkan potensi perikanan NTB ditunjang oleh kondisi gelombang laut yang baik, mendukung nelayan meningkatkan produktivitasnya. Sebagaimana pola normalnya, masih berlangsungnya musim panen raya juga mendorong peningkatan *supply* komoditi tersebut sehingga mendorong deflasi yang cukup signifikan dari sektor ini pada triwulan III-2006. Beberapa komoditi yang mengalami deflasi antara lain cabe rawit, cabe merah, bawang merah, bawang putih, tomat sayur, kacang panjang, salak, wortel, sawi hijau, udang basah dan beberapa komoditi lainnya.

Sedangkan inflasi *administered price*, yaitu kenaikan harga barang-barang tertentu yang dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah pada triwulan ini mengalami sedikit peningkatan, setelah



sebelumnya mengalami deflasi (-1,61%), pada triwulan II-2006 kembali terjadi inflasi (0,10%). Peningkatan harga barang dari kebijakan pemerintah terutama terjadi pada bahan bakar untuk industri yang pada bulan Juni 2006 mengalami kenaikan dengan kisaran 2,27% - 12,89%, menyusul kenaikan harga minyak dunia saat ini. Kenaikan BBM industri tertinggi terjadi pada jenis premium sebesar 12,89%, seiring meningkatnya kebutuhan di pasar internasional. Sedangkan jenis lainnya seperti minyak tanah sebesar 9,13%, minyak solar sebesar 9,11%, minyak diesel sebesar 8,67% dan minyak bakar naik sebesar 2,27%. Perhitungan harga BBM tersebut ditetapkan berdasarkan Perpres No.55 Tahun 2005 tentang Harga Eceran BBM Dalam Negeri. Masalah lainnya adalah keterbatasan pasokan BBM di NTB, sehingga selama beberapa waktu, terjadi kelangkaan premium. Masalah di sektor kelistrikan juga diperkirakan turut memberikan dampak terhadap inflasi *administered price*. Pada akhir triwulan ini, NTB dinyatakan sebagai daerah dengan kelistrikan siaga, yang berarti listrik di NTB dapat dipenuhi apabila tidak ada mesin pembangkit listrik yang mengalami kerusakan.

## 2.3. INFLASI TRIWULANAN (Q-T-Q) KOTA MATARAM

### 2.3.1. Inflasi Triwulanan (q-t-q) Kota Mataram Triwulan III-2006

Pada triwulan III-2006, harga barang di Kota Mataram dibandingkan dengan triwulan sebelumnya mengalami penurunan, sehingga terjadi deflasi sebesar -0,55%. Deflasi ini terjadi untuk kedua kalinya dalam dua tahun terakhir, setelah yang terjadi pada bulan Mei 2006. Angkanya masih lebih kecil dibandingkan dengan deflasi sebelumnya sebesar -1,54%. Penurunan harga barang yang terjadi pada triwulan ini dipengaruhi oleh sisi *supply*, sehubungan dengan pola musiman daerah NTB yang sektor pertaniannya masih mengalami musim panen. Oleh karena itu, hanya kelompok bahan makanan yang mengalami deflasi pada periode ini sebesar -1,90%, sehingga memberikan kontribusi terhadap deflasi NTB sebesar -0,56%.

Tabel 2.1

KOMODITI	TRW-02/06		TRW-03/06	
	INFLASI (q-t-q)	Sumbangan	INFLASI (q-t-q)	Sumbangan
	(%)	(%)	(%)	(%)
Bahan Makanan	0.46	0.14	-1.90	-0.56
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	0.35	0.06	0.33	0.06
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	0.68	0.17	0.35	0.09
Sandang	3.34	0.15	0.39	0.02
Kesehatan	1.72	0.07	0.07	0.00
Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga	-0.03	0.00	8.31	0.33
Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	0.16	0.02	0.10	0.01
	<b>0.61</b>	<b>0.61</b>	<b>-0.05</b>	<b>-0.05</b>

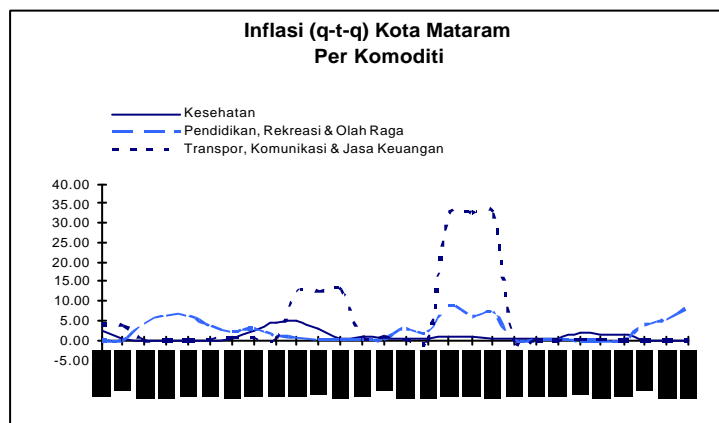
Sumber : Data BPS Pusat, diolah

Sementara itu, kelompok lainnya mengalami inflasi, namun dalam rentang angka yang rendah, hanya di bawah 1%. Hanya kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga yang mengalami inflasi cukup tinggi sebesar 8,31%. Inflasi pada kelompok tersebut terjadi kembali setelah pada triwulan sebelumnya mengalami deflasi. Kelompok ini sekaligus sebagai penyumbang inflasi q-t-q tertinggi pada periode ini, dengan sumbangan sebesar 0,33%. Sementara kelompok lainnya memberikan kontribusi yang tidak signifikan (0 s.d 0,09%).

Tingginya sumbangan inflasi dari kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga didorong oleh kenaikan harga dari jasa pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar, SLTP, SLTA hingga akademi/ Perguruan Tinggi. SD dan SLTP memberikan sumbangan sebesar 0,04%, sedangkan SLTP, SLTA masing-masing sebesar 0,08% dan 0,17%. Pada triwulan ini, jasa pendidikan di daerah ini mengalami penyesuaian.

### 2.3.2. Trend Inflasi Triwulanan (q-t-q) Kota Mataram

Grafik 2.3



Sumber : Data BPS Pusat, diolah

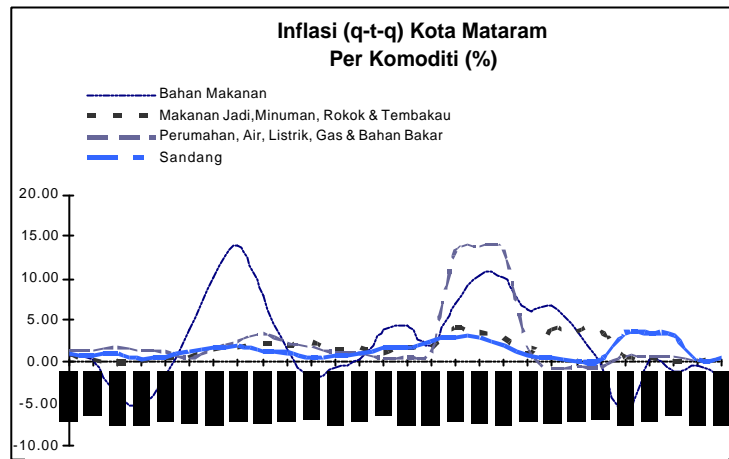
Perkembangan inflasi triwulanan Kota Mataram menurut kelompok komoditi digambarkan pada Grafik 2.3. Fluktuasi yang cukup tajam dialami oleh kelompok transport, komunikasi & jasa keuangan pada awal dan akhir tahun 2005. Hal ini terkait dengan kenaikan harga akibat adanya kebijakan pemerintah untuk kelompok barang yang tergolong dalam *administered*

*price*. Pada bulan Maret 2005, pemerintah menetapkan kenaikan harga BBM sekitar 30% dan pada tahap kedua di akhir tahun, kenaikan yang ditetapkan berkisar pada angka 90%-100%. Shock ini merupakan yang tertinggi dalam kurun waktu 3 tahun terakhir. Namun demikian, dampak kebijakan tersebut tidak berlangsung terlalu lama, karena sejak memasuki tahun 2006 pergerakan inflasi kelompok tersebut telah cenderung rendah dan stabil. Pada bulan September 2006, inflasi kelompok ini hanya sebesar 0,10%. Pola yang sama ditunjukkan oleh kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga, namun pada periode ini, kecenderungannya semakin meningkat (posisi September sebesar 8,31%), akibat penyesuaian tarif jasa pendidikan di NTB.

Inflasi triwulanan kelompok lainnya, digambarkan oleh Grafik 2.4. Kelompok bahan makanan terlihat paling berfluktuasi. Hal ini disebabkan karena pengaruh faktor *seasonal* sangat signifikan terhadap pola pergerakan triwulanan kelompok ini. Dampaknya terutama dari sisi persediaan. Faktor cuaca/curah hujan sangat mempengaruhi musim tanam/panen dan hasil produk pertanian, karena hanya sebagian kecil saja areal pertanian di NTB yang menggunakan saluran irigasi atau air waduk.

Grafik 2.4

Faktor cuaca tersebut juga berpengaruh pada sub sektor perikanan. Sebagian besar nelayan di NTB yang merupakan masyarakat pesisir yang berpenghasilan rendah, rata-rata masih menggunakan peralatan tradisional, sehingga aktivitasnya sangat tergantung pada gelombang pasang-surut air laut. Selain itu, naiknya harga BBM



Sumber : Data BPS Pusat, diolah

terutama jenis bensin dan solar juga cukup menghambat kegiatan pencarian ikan oleh nelayan yang menggunakan perahu bermesin. Oleh karena itu, kondisi cuaca yang baik pada triwulan ini mendorong penurunan inflasi kelompok bahan makanan. Di sub sektor peternakan, tidak adanya berbagai isu penyakit yang melanda hewan peternakan di NTB, terutama di sebagian besar wilayah Pulau Sumbawa juga turut mempengaruhi *supply* daging hasil peternakan seperti daging sapi, kerbau dan kambing.

Pergerakan inflasi kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar cenderung stabil hingga periode ini, kecuali saat terjadi *shock* pada akhir tahun 2005. Saat itu, komponen tersebut dipengaruhi oleh kenaikan harga komoditi *administered price* akibat kenaikan harga BBM, sehingga dampak lanjutannya adalah kenaikan biaya produksi (*cost push inflation*). Namun sebagaimana yang dialami kelompok lainnya, memasuki tahun 2006, telah mengalami penurunan dan kembali pada *trend* normalnya. Inflasi kelompok ini sangat kecil pada triwulan ini, hanya sebesar 0,35%.

Kelompok barang sandang dan kelompok makanan jadi, minuman rokok dan tembakau menggambarkan kecenderungan yang relatif lebih stabil, dengan sedikit fluktuasi pada akhir tahun 2005 hingga awal tahun 2006. Inflasi triwulanan masing-masing kelompok tersebut adalah 0,39 dan 0,33%.

## 2.4. INFLASI TAHUNAN (Y-O-Y) KOTA MATARAM

Apabila dibandingkan dengan inflasi pada periode yang sama tahun sebelumnya (y-o-y), inflasi Kota Mataram pada triwulan III-2006 ini masih berada pada level yang cukup tinggi, sebesar 13,89%. Meskipun demikian, angkanya terus menurun sejak 3 triwulan terakhir. Pada triwulan yang lalu, inflasi tahunan ini sebesar 15,54%. Seperti beberapa periode sebelumnya, kelompok kelompok transport, komunikasi dan jasa keuangan masih mengalami inflasi tertinggi pada triwulan ini, sebesar 33,08%. Kelompok ini juga sekaligus merupakan penyumbang tertinggi pada periode ini, mencapai 4,24%. Secara konsisten sejak Oktober 2005, kelompok ini memberikan sumbangan cukup tinggi terhadap inflasi tahunan NTB.

Sejalan dengan inflasi triwulanan, inflasi tahunan pada kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga cukup tinggi pada triwulan ini, sebesar 16,41%. Meskipun inflasinya cukup tinggi, sumbangan yang diberikan kelompok ini tidak terlalu besar, hanya 0,69%. Sumbangan tertinggi kedua setelah kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan diberikan oleh kelompok bahan makanan dengan kontribusi sebesar 3,61% dari total inflasi tahunan NTB. Kelompok ini mengalami inflasi sebesar 12,32% dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Sementara itu, dengan inflasi sebesar 14,02%, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar memberikan sumbangan sebesar 3,50%. Kelompok lainnya yang mengalami inflasi hanya di bawah 10% adalah kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, kelompok sandang dan kelompok kesehatan. Kontribusi yang diberikan oleh ketiga kelompok tersebut tidak terlalu signifikan.

**Tabel 2.2**

KOMODITI	TRW-02/06		TRW-03/06	
	INFLASI (y-o-y)	Sumbangan	INFLASI (y-o-y)	Sumbangan
	(%)	(%)	(%)	(%)
Bahan Makanan	16.67	4.87	12.32	3.61
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	8.85	1.71	7.38	1.43
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	14.83	3.71	14.02	3.50
Sandang	8.03	0.39	5.87	0.29
Kesehatan	3.80	0.17	3.01	0.13
Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga	9.59	0.40	16.41	0.69
Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	33.03	4.29	33.08	4.24
	<b>15.54</b>	<b>15.54</b>	<b>13.89</b>	<b>13.89</b>

Sumber : Data BPS Pusat, diolah

Dari kelompok transport, komunikasi dan jasa keuangan, komoditi yang mengalami inflasi tertinggi adalah solar (104,76%), bensin (87,50%), angkutan dalam kota (33,33%), ganti oli (31,15%), tarif taksi (28,33%), angkutan antar kota (25%), dan tarif sewa motor (17,86%). Bensin merupakan penyumbang inflasi tertinggi dari kelompok ini dengan kontribusi sebesar 3,48%. Komoditi lainnya hanya menyumbang dibawah 0,5%. Angka inflasi tahunan kelompok komoditi

tersebut diperoleh dengan membandingkan inflasi saat ini dengan triwulan III-2005, sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan harga komoditi tersebut masih terkait dengan kenaikan harga BBM pada awal dan menjelang akhir tahun 2005. Penyebab lainnya yang mendorong tingginya inflasi kelompok ini adalah keterbatasan *supply* yang diakibatkan oleh keterlambatan pasokan BBM dari Pertamina. Masalah kelangkaan BBM ini menimbulkan kepanikan masyarakat, sehingga menimbulkan antrean panjang masyarakat di sejumlah SPBU di beberapa wilayah di NTB. Kondisi ini banyak dimanfaatkan oleh penjual BBM ditingkat pengecer yang menaikkan harga jualnya.

Dari kelompok bahan makanan, komoditi beras merupakan penyumbang inflasi tertinggi dengan sumbangan sebesar 0,42%. Meningkatnya permintaan terhadap beras menjelang tibanya bulan ramadhan memicu kenaikan harganya dipasaran. Sementara dari sisi *supply*, kekeringan yang melanda sebagian besar wilayah Sumbawa sejak pertengahan triwulan ini menjadi penyebab utama menurunnya hasil panen NTB, terutama produksi gabah padi. Banyak petani yang mengalami gagal panen karena areal sawahnya kekurangan air. Hal disebabkan karena hanya sebagian kecil saja areal sawah di NTB yang memanfaatkan pengairan dari irigasi/waduk. Fasilitas irigasi yang memadai di NTB juga masih sangat terbatas. Kondisi kemarau panjang ini diperparah pula dengan banyaknya kawasan hutan yang mengalami kerusakan, sehingga menyebabkan daerah penyangga air menjadi lebih sempit. Disamping itu, adanya gangguan hama yang menyerang tanaman padi juga memicu penurunan produksi beras tersebut.

## 2.5. KOMODITI PENYUMBANG INFLASI DAN DEFLASI TERBESAR

Tabel 2.3

No.	Komoditi Penyumbang Inflasi Terbesar di Kota Mataram Triwulan III-2006	Sumbangan thd Inflasi
	Sub Komoditi	(%)
1	Beras	0.42
2	Akademi/Perguruan Tinggi	0.17
3	Kontrak Rumah	0.13
4	Daging Sapi	0.08
5	SLTA	0.08
6	Sekolah Dasar	0.04
7	Telur Ayam Ras	0.04
8	SLTP	0.04
9	Rokok Kretek Filter	0.04
10	Minyak Tanah	0.03
11	Daging Ayam Kampung	0.03
12	Kayu Balokan	0.03

Sumber : Data BPS Pusat, diolah

Komoditi penyumbang inflasi terbesar di Kota Mataram pada triwulan III-2006 (q-t-q) digambarkan pada Tabel 2.3. Beras memberikan sumbangan paling tinggi pada periode ini, menyumbang 0,42% terhadap total inflasi, disusul oleh akademi/ Perguruan tinggi (0,17%), kontrak rumah (0,13%), daging sapi dan SLTA (0,08%) dan seterusnya.

Tingginya sumbangan inflasi q-t-q dari kelompok bahan makanan terutama beras dipicu oleh keterbatasan *supply*-nya dan meningkatnya permintaan terhadap bahan makanan tersebut pada triwulan ini. Menjelang

bulan ramadhan, permintaan masyarakat terhadap bahan makanan meningkat cukup signifikan, khususnya untuk produk sembako, termasuk pula telur dan daging . Dari kelompok pendidikan, dengan perbandingan periode yang sama tahun 2005, pada periode ini terjadi kenaikan biaya sekolah hampir diseluruh jenjang pendidikan, baik akademi/ perguruan tinggi, SLTA, SLTP dan Sekolah Dasar. Sementara itu, meningkatnya kebutuhan penggunaan minyak tanah mendorong tingginya permintaan atas komoditi tersebut, serta adanya rencana pencabutan subsidi minyak tanah omprongan terutama bagi petani tembakau direspon lebih cepat oleh pengecer dengan menaikkan harga jualnya. Ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan komoditi kayu melatarbelakangi inflasi yang disumbangkan oleh komoditi tersebut. Tingkat permintaan terhadap kayu NTB baik dari luar negeri maupun dari pasar dalam negeri setiap tahun mengalami kenaikan, namun produksinya belum dapat memenuhi seluruh permintaan tersebut. Masalah inilah yang melatarbelakangi masih tingginya tingkat *illegal logging* di NTB, terutama yang terjadi di hutan-hutan di kawasan Pulau Sumbawa. Demikian pula dengan banyaknya industri pengolahan kayu yang tidak berizin di NTB.

**Tabel 2.4**

No.	Komoditi Penyumbang Deflasi Terbesar di Kota Mataram Triwulan III-2006	Sumbangan thd Inflasi
	Sub Komoditi	(%)
1	Cabe Rawit	-0.38
2	Bawang Merah	-0.31
3	Bawang Putih	-0.23
4	Semen	-0.17
5	Cabe Merah	-0.10
6	Tomat Sayur	-0.08
7	Kacang Panjang	-0.04
8	Salak	-0.03
9	Wortel	-0.02
10	Udang Basah	-0.02
11	Sawi Hijau	-0.02

Sumber : Data BPS Pusat, diolah

Dari Tabel 2.4. dapat dilihat beberapa komoditi yang mengalami deflasi. Sebagian besar merupakan hasil produk pertanian yang sangat dipengaruhi oleh membaiknya kondisi cuaca yang mendukung kegiatan di sektor pertanian pada triwulan ini. Komoditi tersebut antara lain cabe rawit (-0,38%), bawang merah (-0,31%), bawang putih (-0,23%), semen (-0,17%), cabe merah (-0,10%) dan seterusnya. Dari komoditi penyumbang deflasi tersebut, hanya semen yang berasal dari kelompok perumahan, listrik, gas dan air bersih.

## 2.6. PERBANDINGAN INFLASI KOTA MATARAM DENGAN KOTA TERDEKAT

Membandingkan laju inflasi dengan wilayah terdekat NTB, Kota Mataram berada di urutan ke-4 setelah Kupang (sebagai kota yang mengalami inflasi tertinggi sebesar 17,10%), Kediri dan nasional. Pada triwulan III-2006 ini, inflasi Kota Mataram berada pada level 13,89%, masih di bawah inflasi nasional sebesar 15,53%. Inflasi terendah pada periode ini terjadi di Kota Denpasar. Tingginya kebutuhan NTB akan barang konsumsi yang didatangkan dari luar daerah

menyebabkan daerah ini sangat rentan terhadap tingginya biaya transportasi, mengingat wilayah NTB dipisahkan oleh lautan dari pulau-pulau lainnya.

**Tabel 2.5**

<b>Perbandingan Inflasi Triwulan III 2006</b>	<b>Inflasi y-o-y (%)</b>
Kupang	17.10
Kediri	15.75
Nasional	14.55
Mataram	13.89
Malang	13.43
Jember	13.11
Surabaya	12.47
Denpasar	9.43

Sumber : Data BPS Pusat, diolah

## BAB III PERKEMBANGAN PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN

Kinerja perbankan di Nusa Tenggara Barat (NTB) pada triwulan III 2006 masih relatif stabil dibandingkan triwulan sebelumnya, terlihat dari terjadinya peningkatan aset (5,17%) dan penyaluran kredit/pembiayaan (3,87%), meskipun sedikit terjadi penurunan dalam penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) sebesar -0,04% yang lebih disebabkan dari penurunan sumber dana yang berasal dari pemerintah daerah guna tahap-tahap pembayaran terkait dengan berbagai proyek pemerintah daerah.

Menurunnya penghimpunan dana pihak ketiga berkorelasi positif dengan naiknya rasio *loan to deposit* (LDR) dari sebesar 80,99% menjadi 84,28% pada triwulan berjalan, sedangkan tingkat risiko kredit yang dicerminkan dengan angka rasio *non performing loan* (NPL) cenderung memburuk dari 2,99% menjadi 3,05% yang secara umum lebih disebabkan dari aspek risiko bisnis.

Sementara itu, kegiatan sistem pembayaran menunjukkan trend positif, hanya saja masih didominasi oleh kegiatan transaksi pemerintah terutama yang terkait dengan dana-dana perimbangan, kelanjutan bantuan langsung tunai (BLT) dan bantuan operasional sekolah (BOS), baik yang dilakukan melalui sarana *real time gross settlement* (RTGS) ataupun kegiatan transaksi secara tunai, disamping transaksi bisnis lainnya terutama adanya kegiatan panen raya tembakau pada triwulan berjalan.

Jumlah uang yang tidak layak edar dalam rentang waktu 5 (lima) tahun terakhir ini berada di level 20-30% dari jumlah uang masuk (inflow) ke Kantor Bank Indonesia Mataram. Sementara itu jumlah uang palsu denominasi Rp 50.000 dapat ditekan keberadaannya, namun temuan uang palsu pecahan Rp 100.000 semakin meningkat baik dalam bentuk uang plastik maupun jenis uang kertas yang dikeluarkan tahun 2004. Oleh karena itu Bank Indonesia bersama pihak terkait seperti BOTASUPAL melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi uang palsu. Jumlah uang palsu sudah mencapai angka Rp70,56 juta atau meningkat sebesar 46,91% dibandingkan tahun 2005, namun pertumbuhannya hanya 0,00187% dibanding outflow uang diluar BI Mataram.

### 3.1. Kinerja Perbankan di Propinsi Nusa Tenggara Barat

Pada posisi triwulan III 2006, sektor perbankan di NTB menunjukkan kinerja yang masih relatif stabil dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (q-t-q) tercermin dari meningkatnya total aset dan penyaluran kredit, meskipun sedikit terjadi penurunan dalam penghimpunan dana pihak ketiga (DPK).



Hingga September 2006 pertumbuhan kredit perbankan telah mencapai angka sebesar 17,37%, relatif melambat dibandingkan posisi yang sama tahun sebelumnya sebesar 23,47%. Melambatnya pertumbuhan kredit tersebut disebabkan permintaan pasar yang belum optimal sebagai dampak perbankan belum banyak menurunkan tingkat suku bunga kredit, dan belum terlihatnya usaha pemda bagi tumbuhnya usaha di daerah ini. Akibatnya pelaku dunia usaha lebih cenderung memaksimalkan penggunaan sumber dananya sendiri.

Risiko kredit perbankan yang diukur dari angka rasio NPL (*Non Performing Loan*) dalam 2 (dua) tahun terakhir cenderung meningkat di mana posisi triwulan III 2006 tercatat sebesar 3,05%. Angka ini menunjukkan adanya kecenderungan yang menurun.

**Tabel 3.1 - Indikator utama perbankan Nusa Tenggara Barat**

KETERANGAN *)	Dec-02	Dec-03	Dec-04	Sep-05	Dec-05	Jun-06	Sep-06	q-t-q	y-o-y
I. Asset	3.30	3.76	4.66	5.27	5.50	6.01	6.32	5.16	20.03
1. Bank Umum	3.16	3.58	4.43	5.01	5.23	5.72	6.01	5.08	19.96
2. BPR	0.14	0.18	0.23	0.26	0.27	0.29	0.31	6.89	21.40
II. DPK	2.55	2.90	3.46	3.82	4.07	4.55	4.55	(0.04)	19.26
1. Bank Umum	2.48	2.81	3.34	3.68	3.92	4.40	4.39	(0.25)	19.18
2. BPR	0.07	0.09	0.12	0.14	0.14	0.16	0.16	5.82	21.28
III. Kredit	1.58	1.94	2.64	3.26	3.35	3.79	3.93	3.87	20.77
1. Bank Umum	1.48	1.81	2.48	3.06	3.15	3.56	3.70	3.81	20.76
2. BPR	0.10	0.13	0.16	0.20	0.20	0.23	0.24	4.68	20.82
IV. LDR	61.72	66.70	76.25	85.36	82.43	83.19	86.44	3.25	1.08
1. Bank Umum	59.37	64.25	74.23	83.19	80.34	80.99	84.29	3.30	1.10
2. BPR	148.47	141.78	131.67	144.34	139.41	145.34	143.78	(1.56)	(0.56)
V. NPLs (gross)	3.00	3.52	2.51	2.60	2.66	2.99	3.05	0.06	0.45
1. Bank Umum	2.19	2.65	1.89	1.95	2.05	2.32	2.46	0.14	0.51
2. BPR	14.91	15.59	12.15	12.78	12.30	13.39	12.17	(1.22)	(0.61)

\*)dalam triliun Rp, kecuali LDR & NPL (%)

Sumber Data : Laporan Bank di NTB.

Seluruh data perbankan yang dibahas pada bab ini menggunakan sumber data yang sama.

### 3.2. Bank Umum

Kinerja bank umum pada triwulan III 2006 dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (q-t-q) ataupun triwulan yang sama tahun sebelumnya (y-o-y) menunjukkan peningkatan, terlihat dari naiknya beberapa indikator utamanya yaitu total aset dan kredit, sedangkan penghimpunan dana pihak ketiga yang menurun disebabkan karena sumber dana terutama yang berasal dari pemerintah daerah banyak ditarik untuk membiayai proyek dan operasional pemda.

#### 3.2.1. Kelembagaan

Jumlah institusi bank umum yang beroperasi di Nusa Tenggara Barat masih sama dengan triwulan sebelumnya yaitu sebanyak 15 bank yang terdiri dari 5 bank pemerintah & 10 bank swasta, dengan 1 (satu) kantor pusat (PT. Bank NTB), 32 kantor cabang lainnya yang juga disebut dengan

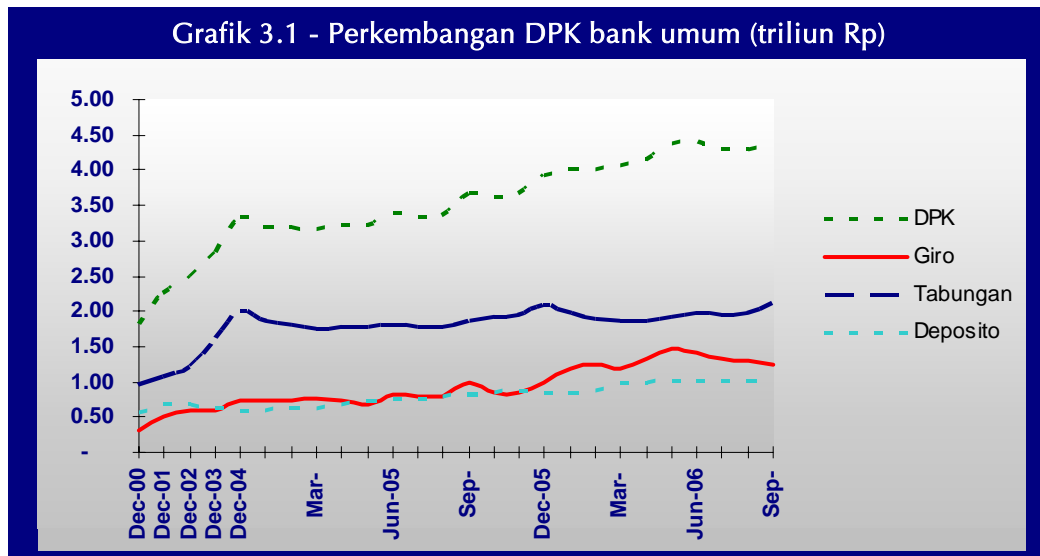
kategori sebagai bank pelapor, 34 kantor cabang pembantu (KCP), 54 agency (kantor unit) dan 100 unit mesin ATM (Anjungan Tunai Mandiri).

Sedangkan berdasarkan kegiatan usahanya terbagi menjadi 28 kantor cabang konvensional dan 4 kantor cabang syariah.

### 3.2.2. Aset

Total aset bank umum pada posisi triwulan III 2006 meningkat 5,08% (q-t-q) menjadi sebesar Rp6,01 triliun. Penyebaran aset masih belum merata, Ibukota Propinsi NTB yaitu Kota Mataram (termasuk Kabupaten Lombok Barat) mendominasi dengan komposisi total aset bank umum sebesar 60,38%, disusul Kabupaten Bima (termasuk Kota Bima) sebesar 11,45%, Kabupaten Sumbawa (termasuk Sumbawa Barat) sebesar 10,72%, Kabupaten Lombok Timur sebesar 6,81%, Kabupaten Lombok Tengah sebesar 6,65% dan terkecil di Kabupaten Dompu yaitu hanya sebesar 4,00%

### 3.2.3. Dana Pihak Ketiga (DPK)



Total DPK bank umum pada posisi triwulan III 2006 tercatat sebesar Rp4,39 triliun menurun sebesar -0,25% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (q-t-q). Penurunan tertinggi terjadi dari giro sebesar -10,95% (pangsa 28,52% dari DPK), disusul deposito sebesar -0,08% (pangsa 23,23%) sementara tabungan terjadi peningkatan sebesar 7,29% (pangsa 48,25%).

Menurunnya sumber dana yang berasal dari giro, terutama mulai adanya pemanfaatan penggunaan dana oleh pemerintah daerah disamping untuk membiayai pengeluaran rutinnya juga diperkirakan penggunaannya untuk pembayaran uang muka berbagai realisasi proyek di tahun berjalan.

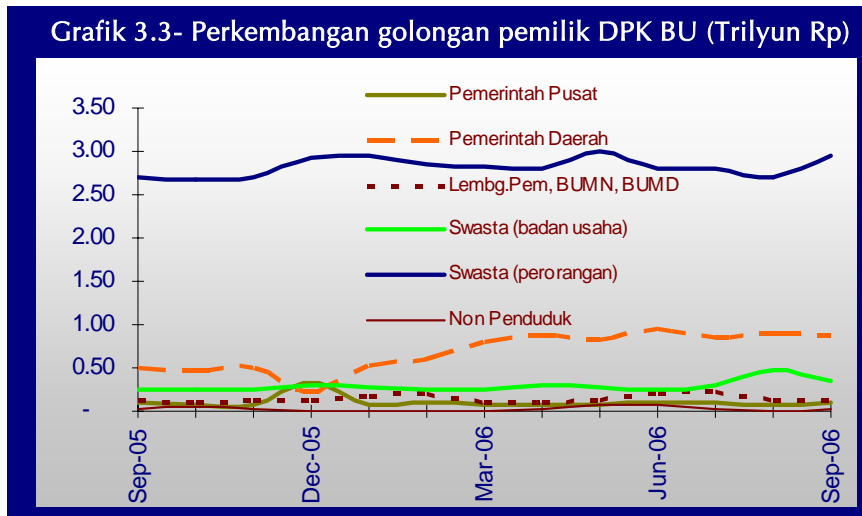
Sedangkan menurunnya angka deposito lebih disebabkan adanya relokasi penempatan sumber dana masyarakat ke tabungan untuk menjaga posisi likuiditasnya disamping adanya pemanfaatan sumber dana bagi aktivitas bisnisnya. Adanya trend penurunan tingkat bunga deposito



sejalan dengan membaiknya kondisi perekonomian nasional yang diindikasikan dengan laju inflasi yang cenderung menurun.

Kepemilikan DPK masih didominasi oleh swasta perorangan dengan kecenderungan penurunan terutama pada dua bulan awal di triwulan III 2006, namun kembali

meningkat pada posisi September 2006 yang lebih disebabkan terjadinya pergeseran dari DPK yang dimiliki pemerintah daerah ke swasta (perorangan) karena adanya pembayaran uang muka awal terhadap pengerjaan proyek dan pembayaran ganti rugi tanah masyarakat yang terkena berbagai proyek pemerintah daerah (seperti pembangunan bendungan di Lombok Timur).



Komposisi sumber dana masyarakat yang ditempatkan dalam bentuk simpanan Giro, secara umum masih didominasi oleh sumber dana yang berasal dari sektor pemerintah (75,45%) terutama bersumber dari Pemerintah daerah yang mencapai angka 60,35% dari total giro di bank umum. Hal ini menandakan bahwa aktivitas ekonomi NTB masih sangat bergantung kepada dana APBD, mengingat kegiatan bisnis pada umumnya menggunakan sarana ini (cek/bilyet giro) dalam aktivitas transaksinya. Sedangkan sumber dana

Keterangan	DPK	Giro	Tab.	Dep.
<b>I. Penduduk</b>	<b>99.67</b>	<b>99.45</b>	<b>99.76</b>	<b>99.77</b>
A. Sektor Pemerintah	24.79	75.45	0.05	13.98
1. Pemerintah Pusat	2.49	8.53	0.00	0.24
2. Pemerintah Daerah	19.69	60.35	0.01	10.66
(i) Pem.Prov.	5.34	10.74	-	9.81
(ii) Pem.Kab/Kota	14.35	49.62	0.01	0.84
3. Lembaga Pemerintah, BUMN, BUMD.	2.61	6.57	0.04	3.09
B. Sektor Swasta	74.88	24.00	99.71	85.79
1. Perusahaan, yayasan, koperasi	7.43	9.96	5.52	8.32
2. Perseorangan	67.01	12.85	94.15	77.12
3. Lainnya	0.44	1.19	0.04	0.35
<b>II. Bukan Penduduk</b>	<b>0.33</b>	<b>0.55</b>	<b>0.24</b>	<b>0.23</b>

yang berasal dari tabungan dan deposito lebih didominasi oleh sektor swasta terutama dari perseorangan masing-masing sebesar 99,71% dan 85,79%.

Dominasi bank pemerintah dalam penghimpunan dana pihak ketiga masih belum tergoyahkan. Pada posisi triwulan III 2006, bank swasta hanya mampu meraih 22,92% dari total DPK bank umum, sisanya dikuasai oleh bank pemerintah terutama DPK dalam bentuk giro sebanyak 92,60%.

Seperti pada triwulan sebelumnya, sebaran penghimpunan dana berdasarkan lokasi kantor bank pelapor masih terkonsentrasi di Kota Mataram/Kab.Lombok Barat yang mencapai lebih dari 60% dari jumlah dana yang masuk ke bank umum, menandakan bahwa aktivitas kegiatan ekonomi masih terpusat di Ibukota Propinsi. Ke depan, dengan dibangunnya berbagai sarana dan prasarana terutama di Kabupaten Lombok Tengah (seperti bandara internasional Lombok) diharapkan dapat meningkatkan aktivitas kegiatan ekonomi di sekitarnya.

**Tabel 3.3 - Komposisi penghimpunan dan sebaran dana pihak ketiga (%)**

Keterangan	DPK	Giro	Tab.	Dep.
<b>Penghimpunan dana</b>				
Bank Pemerintah (termasuk BPD)	77.08	92.60	74.88	62.60
Bank Swasta Nasional	22.92	7.40	25.12	37.40
<b>Sebaran dana (%)</b>				
1) Kodya Mataram/Lombok Barat	63.29	51.11	59.26	86.64
4) Kab. Sumbawa/Sumbawa Barat	13.04	17.19	13.93	6.12
3) Kab/Kota Bima	9.03	12.68	9.65	3.25
5) Kab. Lombok Timur	6.86	6.88	9.46	1.43
6) Kab. Lombok Tengah	5.24	8.66	5.31	0.88
2) Kab. Dompu	2.54	3.49	2.40	1.67

Sementara itu, perkembangan kesadaran menabung di Nusa Tenggara Barat dalam 5 tahun terakhir trendnya sedikit ada peningkatan dilihat dari jumlah penabung. Namun dari rasio jumlah penabung dengan pendekatan jumlah rekening tabungan di bank umum terhadap jumlah penduduk relatif bergerak di kisaran 20-22%.

**Tabel 3.4 - Perkembangan jumlah rekening DPK Bank Umum**

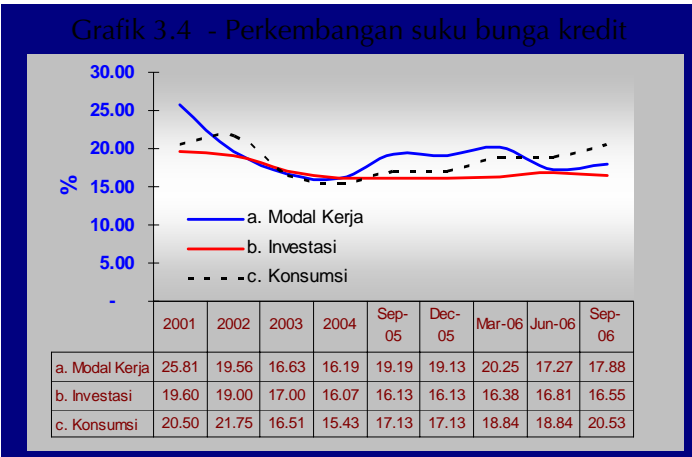
Keterangan	Dec-02	Dec-03	Dec-04	Dec-05	Mar-06	Jun-06	Sep-06
Giro	13,243	13,620	13,452	12,955	13,941	13,921	12,899
Tabungan	824,590	920,700	891,814	921,358	927,701	870,685	910,493
Deposito	12,325	9,859	8,560	8,765	9,183	9,206	9,252
Jumlah Penduduk &)	3,929,774	4,005,360	4,076,040	4,143,292	4,160,819	4,178,347	4,195,874
Rasio Kesadaran menabung *)	20.98	22.99	21.88	22.24	22.30	20.84	21.70

\*) *Jml rek.tab./jml penduduk*

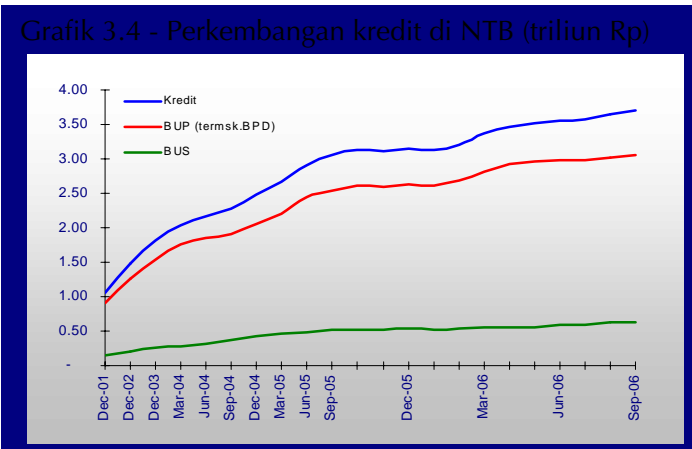
&) *Sumber NTB dalam angka, 2006 angka proxy*

### 3.2.4. Kredit

Pertumbuhan kredit di NTB hingga triwulan III 2006 menunjukkan peningkatan sebagai respon positif atas trend penurunan BI Rate dari 12,50 menjadi 11,25% yang turut mempengaruhi penurunan tingkat bunga kredit, meskipun rata-rata tingkat bunga kredit modal kerja dan konsumsi



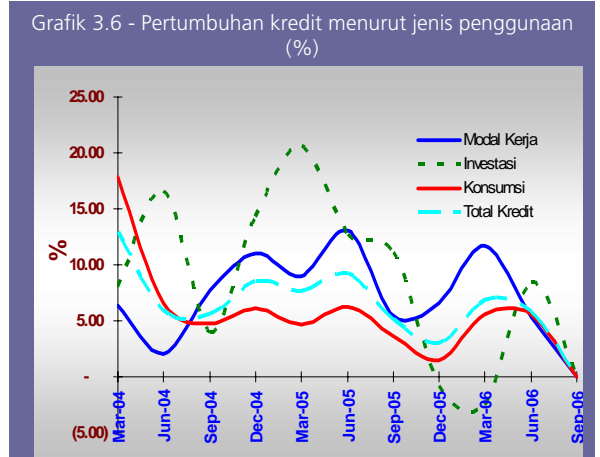
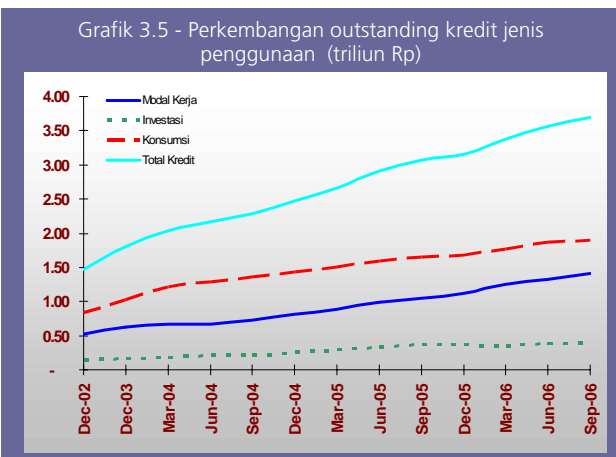
yang sedikit bergerak naik (berbeda dengan tingkat bunga investasi) dibandingkan dengan triwulan sebelumnya disebabkan perbankan sedikit perlu waktu menyesuaikan tingkat bunga pinjamannya disamping terdapat beberapa debitur yang melampaui penggunaan dana sesuai plafon yang disepakati sehingga dikenakan suku bunga over draft/cerukan yang relatif lebih mahal/tinggi dari tingkat bunga yang berlaku normal.



Peningkatan kredit bank umum secara nominal lebih didorong oleh bank umum yang dimiliki oleh Pemerintah (termasuk BPD), meskipun laju pertumbuhannya hingga triwulan III 2006 sedikit lebih rendah (16,77%) dibandingkan dengan bank umum milik

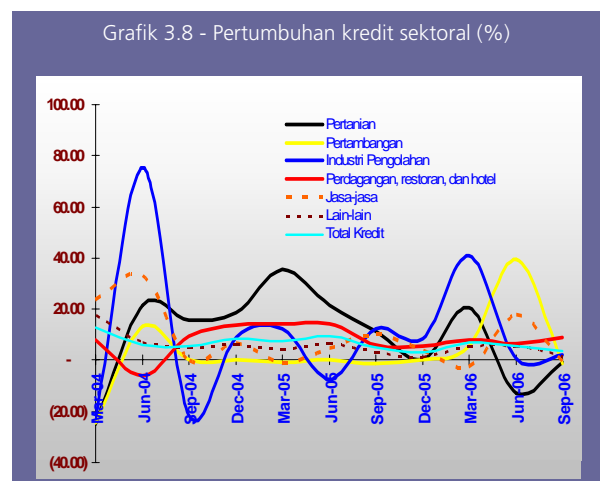
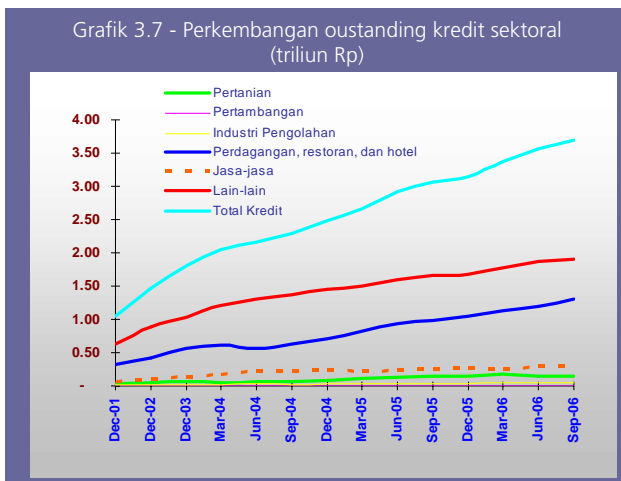
swasta sebesar 19,93%. Keunggulan jaringan yang tersebar hampir di seluruh daerah tingkat Kabupaten/Kota menjadikan bank umum pemerintah mendominasi pangsa penyaluran kredit bank umum di Nusa Tenggara Barat sebesar 82,75%.

Perkembangan kredit bank umum di NTB yang sebelumnya lebih banyak didominasi oleh kredit konsumsi, saat ini pergerakannya tampak mulai melambat dibandingkan dengan perkembangan kredit yang disalurkan untuk modal kerja. Ini menunjukkan komitmen bank umum untuk lebih memperhatikan sektor produktif mesiko risiko yang dihadapi sedikit lebih besar di atas kredit konsumtif.

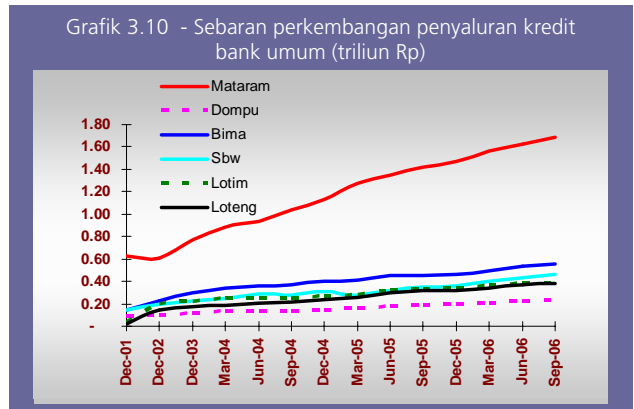
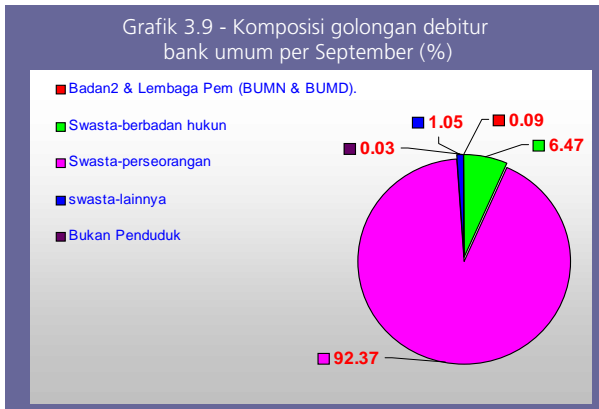


Pertumbuhan kredit bank umum (Grafik 3.6) dalam 3 (tiga) tahun terakhir cenderung fluktuatif. Rata-rata pertumbuhan permintaan kredit tertinggi terjadi pada kredit modal kerja yang mencapai puncaknya pada triwulan I hingga triwulan II. Pada umumnya kredit tersebut digunakan untuk kegiatan perdagangan (seperti jual beli hasil bumi/tembakau). Sementara itu, peningkatan pertumbuhan kredit modal kerja pada triwulan III 2006 lebih disebabkan untuk mempersiapkan supply barang-barang kebutuhan menyongsong kegiatan musiman (hari raya keagamaan).

Hal yang cukup menggembirakan adalah bahwa distribusi penyaluran kredit yang saat ini masih didominasi oleh sektor konsumsi, proporsinya cenderung menurun yaitu dari sebesar 52,34% pada triwulan sebelumnya menjadi sebesar 51,25%, sedangkan kredit modal kerja terus meningkat yaitu dari 36,96% menjadi 38,06% dan investasi cenderung stabil di level 10,69%. Upaya bank umum dalam membantu sektor riil juga berdampak pada membaiknya pertumbuhan ekonomi (triwulan III sebesar 4,69%). Diperkirakan pada tahun-tahun mendatang distribusi kredit yang disalurkan untuk kegiatan produktif (modal kerja dan investasi) akan lebih mendominasi penyaluran kredit.

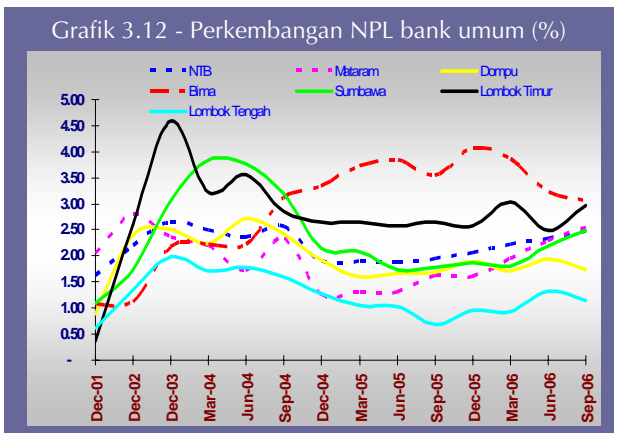
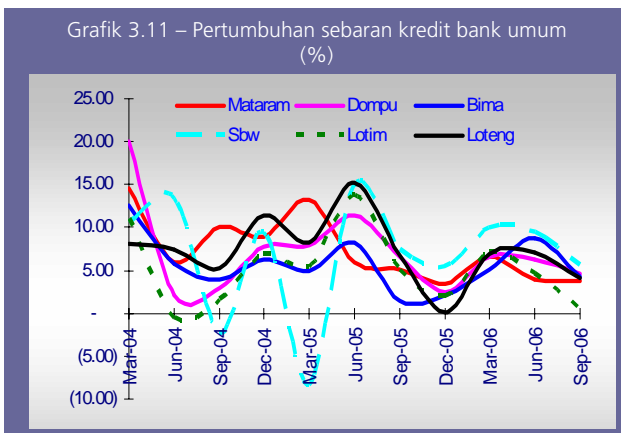


Secara sektoral, kredit terkonsentrasi pada sektor lain- lain (konsumsi) diikuti oleh sektor perdagangan, restoran dan hotel. Hingga triwulan III 2006 kredit yang disalurkan untuk sektor lain-lain (termasuk konsumsi) mencapai angka sebesar Rp1,90 trilyun atau 51,42% dari Rp3,70 trilyun kredit yang disalurkan oleh bank umum. Hampir semua sektor pertumbuhannya melambat bahkan cenderung sedikit menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, kecuali sektor perdagangan, hotel dan restoran yang meningkat dari sebesar 6,30% menjadi 8.85%, yang peningkatannya karena upaya untuk pemenuhan barang-barang konsumsi (terutama sembako) dalam rangka kegiatan seasonal (hari raya keagamaan).



Tidak berbeda dengan triwulan sebelumnya, mayoritas kredit sebesar 92,37% oleh perseorangan, disusul oleh kelompok swasta yang berbadan hukum sebanyak 6,72% dan sisanya terbagi oleh kelompok swasta lainnya dan golongan bukan penduduk serta badan-badan dan lembaga pemerintah. Relatif sedikitnya porsi bagi kelompok swasta berbadan hukum mencerminkan bahwa sektor riil yang dimotori oleh swasta berbadan hukum untuk industri berskala menengah ke besar hampir tidak ada di wilayah ini, sehingga perlu adanya inisiatif terutama dari pemerintah daerah agar di NTB muncul industri yang berskala menengah ke besar mengingat tersediannya sumber daya baik bahan baku maupun tenaga kerja (seperti industri berbasis pertanian, industri rokok, pengalengan hasil laut dan tanaman pangan atau buah-buahan).

Penyaluran kredit bank umum masih terpusat di Ibukota Propinsi NTB yaitu Kota Mataram (Gafik 3.10) yang mencapai 45,63% dari total kredit yang diberikan. Belum adanya sentra ekonomi atau industri yang dikembangkan di luar kota Mataram menyebabkan penyebaran kredit belum merata ke daerah kabupaten lainnya di NTB. Dari sisi pertumbuhan penyebaran kredit menurut lokasi kantor bank berada (Grafik 3.11), pertumbuhan kredit semua daerah menurun dibandingkan dengan pertumbuhan kredit pada 2 (dua) triwulan sebelumnya. Karakteristik pergerakan aktivitas ekonomi pada umumnya terjadi pada triwulan I akhir hingga triwulan III awal sesuai dengan kondisi iklim di wilayah ini.



Di sisi lain, tingkat risiko kredit yang diukur dari rasio NPL (*Non Performing Loan*) yaitu perbandingan antara jumlah *Non Performing* (kategori Kurang Lancar, Diragukan dan Macet) dengan



total kredit yang disalurkan oleh semua bank umum di NTB, dalam 2 tahun terakhir menunjukkan trend peningkatan risiko kredit. Posisi September 2006 tercatat sebesar 2,46% (gross-sebelum dikurangkan dengan PPAP/penyisihan penghapusan aktiva produktif). Secara umum penurunan tersebut lebih disebabkan oleh kualitas usaha debitur yang menurun. Namun demikian, angka rasio NPL tersebut relatif masih jauh di bawah angka penetapan NPL indikatif nasional sebesar 5% (netto).

Berdasarkan lokasinya (Grafik 3.12 & Tabel 3.5), bank umum di Lombok Tengah, Dompu dan Bima mengindikasikan adanya perbaikan risiko kredit dengan turunnya rasio NPL dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, sebaliknya bank umum di daerah lainnya cenderung mengalami kenaikan risiko kreditnya, sehingga perlu upaya yang komprehensif untuk mengantisipasi (memitigasi) terjadinya peningkatan risiko terhadap kredit yang disalurkan, antara lain peningkatan pemahaman sumber daya manusia terhadap pentingnya penerapan asas *prudential banking* dan pengenalan optimal terhadap karakter kondisi usaha calon debitur, dan kondisi sektor yang akan dibiayai.

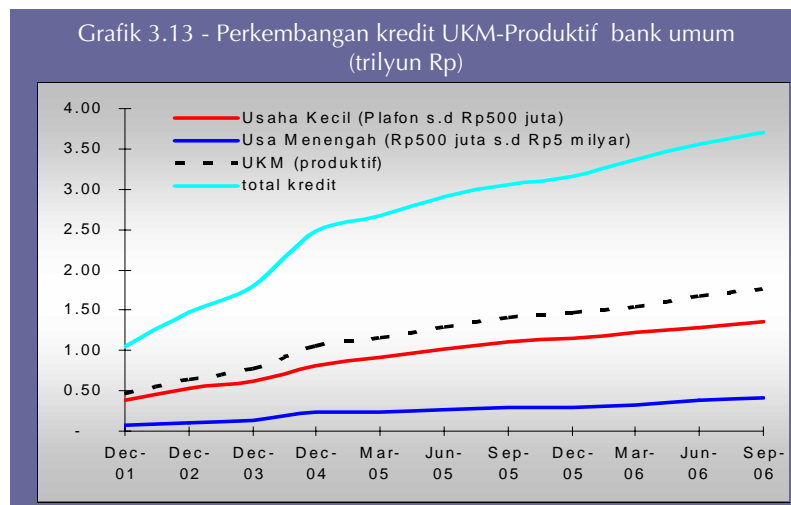
Tabel 3.5 - Penyaluran kredit berdasarkan lokasi kantor bank umum							
Keterangan	NTB	Mataram	Dompu	Bima	Sbw	Lotim	Loteng
Kredit	3,698	1,687	229	558	461	382	381
Pangsa	100.00	45.63	6.18	15.09	12.47	10.34	10.29
NPL	2.46	2.54	1.73	3.06	2.48	2.97	1.14
<b>Jenis Penggunaan</b>							
Modal kerja	1,408	655	106	209	166	150	120
NPL	2.46	3.67	2.08	4.88	3.47	5.46	1.95
Investasi	395	177	36	51	73	13	45
NPL	3.34	3.56	1.32	4.22	4.64	3.39	1.00
Konsumsi	1,895	854	86	297	222	220	215
NPL	1.32	1.47	1.48	1.58	1.03	1.24	0.72
<b>Sektor Ekonomi</b>							
Pertanian	149	18	76	15	6	18	16
NPL	3.19	9.70	1.63	4.18	8.76	2.63	0.88
Pertambangan	0	0	0	0	0	0	0
NPL	-	-	-	-	-	-	-
Industri Pengolahan	48	41	3	1	1	1	1
NPL	0.85	0.65	0.94	-	1.79	13.51	0.72
Listrik, gas & air	2	2	0	0	0	0	0
NPL	-	-	-	-	-	-	-
Konstruksi	81	62	2	5	10	0	2
NPL	3.97	4.01	-	6.15	4.06	-	-
Perdagangan, restoran, dan hotel	1,305	565	53	239	218	127	103
NPL	3.36	2.27	2.35	4.78	3.70	6.11	2.45
Pengangkutan, pergudangan dan komunikasi	27	22	1	0	3	0	0
NPL	0.61	0.38	0.43	-	2.65	-	-
Jasa-jasa dunia usaha	128	108	3	0	0	16	1
NPL	9.29	10.74	1.03	-	5.06	1.52	1.56
Jasa-jasa sosial/masyarakat	56	12	1	0	0	0	43
NPL	1.58	6.47	-	-	-	-	0.24
Lain-lain	1,902	857	89	298	222	221	215
NPL	1.36	1.53	1.49	2.19	1.28	1.56	0.54
Nominal (miliaran Rp.)							
Pangsa & NPL (%)							

Sementara itu, tingkat risiko penyaluran kredit tertinggi oleh bank umum di regional NTB terjadi pada bank umum yang berlokasi di Bima. Meskipun cenderung membaik rasionya dalam 9 bulan terakhir, namun masih tetap menduduki peringkat pertama di wilayah regional dimana pada

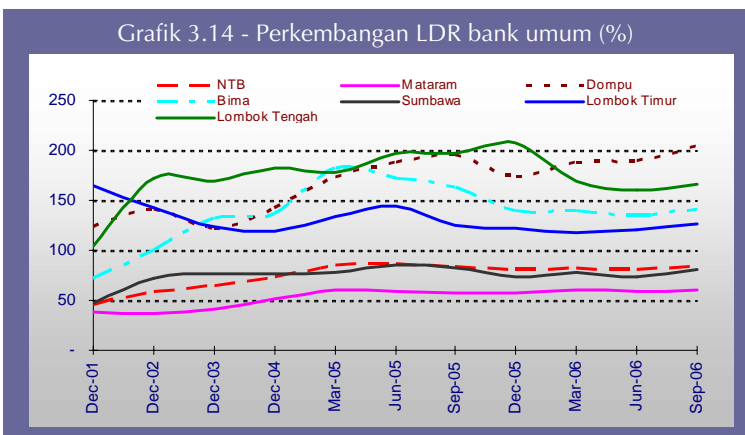
posisi September 2006 tercatat sebesar 3,06%, sedangkan NPL terendah terjadi pada bank umum yang berlokasi di Kabupaten Lombok Tengah sebesar 1,14%.

Rasio NPL secara sektoral tertinggi di NTB terjadi pada sektor jasa-jasa dunia usaha yang mencapai angka sebesar 9,29%. Berdasarkan per kota/kabupaten, NPL jasa-jasa dunia usaha di Kota Mataram merupakan yang tertinggi yaitu sebesar 10,74%. Banyaknya persaingan usaa pada sektor tersebut menjadi faktor utama meningkatnya NPL. Sektor pertanian menduduki urutan kedua di Kota Mataram yang rasio NPL cukup tinggi sebesar 9,70%. Kurang cermatnya analisa pada bisnis rumah potong hewan di sub sektor pertanian menyebabkan usaha tersebut tidak berjalan sesuai yang diharapkan, sehingga kredit menjadi bermasalah. Sektor industri pengolahan di Kabupaten Lombok Timur menduduki urutan teratas dengan rasio NPL yang mencapai angka sebesar 13,51%, disebabkan adanya permasalahan kelistrikan dan bahan bakar bagi industri khususnya industri kecil dan pengolahan makanan.

Hampir tidak adanya unit industri berskala menengah ke besar di wilayah NTB menjadikan penyerapan kredit bank umum lebih didominasi perseorangan dengan plafon kredit maksimal tidak lebih dari Rp5 milyar (98,86% dari total kredit sebesar Rp3,70 trilyun per posisi Sept'06). Sedangkan penyaluran kredit UKM (Usaha Kecil dan Menengah) yang murni disalurkan dalam bentuk modal kerja dan investasi per posisi September mencapai pangsa sebesar 47,62% dari total kredit bank umum yang terbagi untuk kredit usaha kecil dengan plafon maksimal Rp500 juta mencapai pangsa sebesar 36,57% dan sisanya ke sektor usaha menengah dengan plafon diantara Rp500 juta s.d Rp5 milyar dengan porsi sebesar 11,05%. Penciptaan peluang usaha UKM baru yang tersebar di berbagai kecamatan melalui sinergi antar institusi terkait, dipastikan akan dapat menambah jumlah pengusaha-pengusaha UKM baru yang mampu memberikan nilai tambah tersendiri bagi masyarakat setempat.



3.2.5. Loan to Deposit Ratio (LDR)



Tabel 3.6 - Rasio LDR bank umum per Sept'06

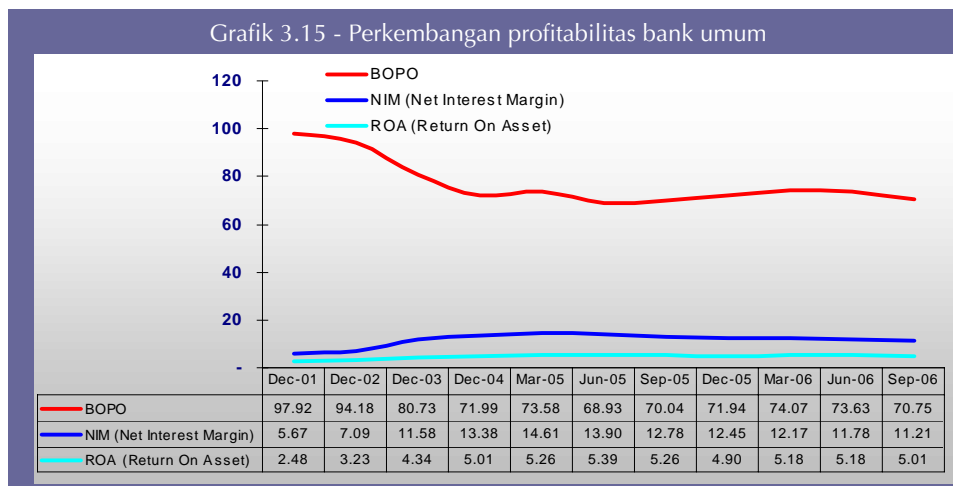
Daerah	LDR
Dompus	205.10
Lombok Tengah	165.59
Bima	140.86
Lombok Timur	127.13
Sumbawa	80.60
Mataram	60.76
NTB	84.28

Dalam 3 tahun terakhir, perkembangan rasio perbandingan antara kredit yang diberikan oleh Bank Umum terhadap penghimpunan Dana Pihak Ketiga (LDR=*Loan to Deposit Ratio*) di NTB menunjukkan arah yang cukup baik yaitu berada di level 80%, dimana pada posisi akhir triwulan III 2006 tercatat sebesar 84,28% meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 80,99%. Peningkatan angka rasio tersebut lebih disebabkan oleh menurunnya angka penghimpunan dana pihak ketiga sedangkan penyaluran dana dalam bentuk kredit/pembiayaan semakin meningkat.

Secara regional, tidak berbeda dengan triwulan sebelumnya, rasio LDR 4 daerah kabupaten/kota di NTB (Kabupaten Dompus, Lombok Tengah, Bima dan Lombok Timur) pada periode ini melampaui angka 100%. Hal ini menunjukkan bahwa keempat daerah tersebut lebih banyak menyalurkan dana dibandingkan dengan penghimpunan dana. Sedangkan di dua daerah lainnya yaitu Kota Mataram/ Kabupaten Lombok Barat dan Kabupaten Sumbawa/Sumbawa Barat terjadi sebaliknya.

Sementara itu dari sisi kepemilikannya, bank umum milik pemerintah mencatat angka rasio LDR tertinggi dibandingkan dengan bank umum yang dimiliki swasta yaitu masing-masing secara berurutan sebesar 90,48% dan 59,65%. Berdasarkan kantor bank pelapor, terdapat 7 kantor bank yang masih mencatat rasio angka LDR kurang dari 50%, 5 bank berada di level 50-100% dan sisanya sebanyak 20 kantor bank mencatat rasio angka LDR diatas 100%. Dari data tersebut masih terdapat peluang untuk lebih mengoptimalkan ekspansi kreditnya di wilayah ini dengan mendorong peningkatan LDR pada 7 kantor bank yang masih "*under perform*" tersebut.

### 3.2.6. Profitabilitas & Efisiensi Bank Umum



Dalam 3 tahun terakhir tingkat efisiensi bank umum yang diukur melalui indikator perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) berada pada level 68 – 74%. Angka ini mengindikasikan bahwa bank umum di NTB relatif cukup efisien dalam menjalankan aktivitas kegiatan bisnisnya dan mampu menyisakan sebagian dari pendapatan bunga menjadi pendapatan usaha yang tercermin dari angka perbandingan pendapatan terhadap total aset (ROA=*Return On Asset*) selalu menunjukkan angka positif dan berada pada kisaran 5% dalam 3 tahun terakhir, menandakan bisnis di bidang ini masih cukup prospektif. Cerminan lainnya terlihat pada angka rasio NIM (*Net Interest Margin*), yaitu selisih antara pendapatan bunga dengan biaya bunga terhadap total aktiva produktif yang berada di level 11-13% dalam 2 tahun terakhir (diatas tingkat bunga deposito), menandakan bahwa bank umum di wilayah ini cukup mampu mengoptimalkan penggunaan atas sumber dana yang dimiliki (LDR di kisaran 80%), meskipun cenderung menurun yang lebih disebabkan naiknya biaya dana (*cost of fund*) sementara tingkat bunga pinjaman yang diperkirakan masih relatif stabil.

### 3.3. Bank Umum Syariah

Perkembangan bank umum syariah di Nusa Tenggara Barat terus menunjukkan kinerja yang positif hingga posisi triwulan III 2006. Total aset hingga akhir triwulan berjalan tercatat Rp115,93 milyar meningkat 19,31% dibandingkan triwulan sebelumnya.

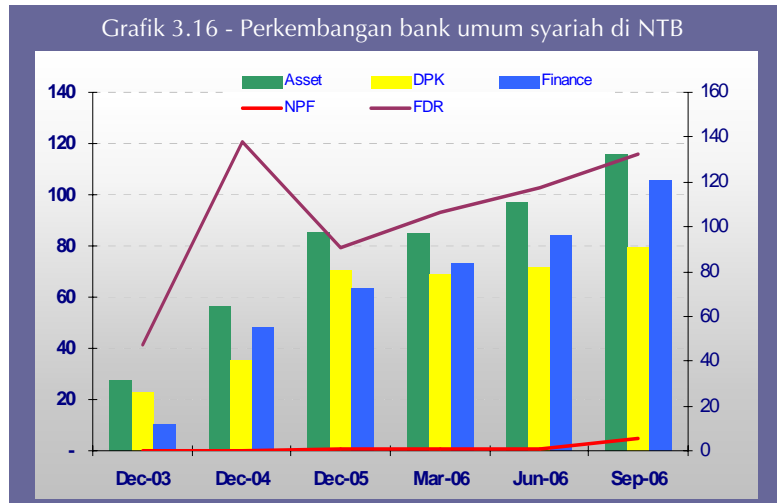
Tabel 3.7 - Indikator utama bank umum syariah di NTB

Keterangan	Dec-03	Dec-04	Dec-05	Mar-06	Jun-06	Sep-06	q-t-q
Asset *)	27.60	56.61	85.84	84.97	97.17	115.93	19.31
DPK *)	22.71	34.85	70.15	68.99	71.68	79.24	10.56
Finance *)	10.67	48.08	63.67	73.37	84.12	105.18	25.04
NPF (%)	-	0.09	0.44	0.52	0.56	5.19	4.63
FDR (%)	47.00	137.96	90.77	106.35	117.36	132.73	15.37

\*) miliar Rp.

DPK yang berhasil dihimpun oleh bank umum syariah meningkat menjadi Rp79,24 miliar pada triwulan berjalan, yang menandakan semakin bertambahnya kepercayaan masyarakat untuk menempatkan dananya di bank umum syariah.

Perkembangan lebih pesat ditunjukkan dari pembiayaan yang disalurkan dimana pada posisi September 2006 tercatat sebesar Rp105,18 miliar atau meningkat sebesar 25,04% dari triwulan sebelumnya. Rasio FDR (*Finance to Deposit Ratio*) turut pula meningkat dari 117,36% menjadi 132,73% yang disebabkan peningkatan penyaluran dana yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan penghimpunan dana. Rasio FDR yang melebihi angka 100% tersebut menandakan bahwa minat masyarakat menempatkan dananya di bank umum syariah di wilayah ini relatif lebih sedikit dibandingkan dengan masyarakat yang memanfaatkan sumber dananya.



Namun yang patut dicermati adalah meningkatnya rasio *non performing finance* (NPF) yang sangat signifikan dari 0,56% pada triwulan sebelumnya menjadi sebesar 5,19% pada triwulan berjalan. Banyaknya peningkatan NPF di wilayah Kab. Lombok Timur karena menurunnya kinerja terutama di sektor industri pengolahan dan perdagangan akibat kurangnya dukungan bahan bakar menjadi faktor kunci memburuknya kualitas pembiayaan di sektor tersebut.

### 3.4. Perkembangan BPR

Tabel 3.8 - Indikator utama BPR di NTB

Keterangan	Dec-02	Dec-03	Dec-04	Mar-05	Jun-05	Sep-05	Dec-05	Mar-06	Jun-06	Sep-06	q-t-q
Asset	135	178	228	229	245	258	267	276	292	312	6.99
DPK	67	92	122	121	131	136	144	149	156	165	5.82
Kredit	100	130	160	174	185	196	200	215	227	237	4.68
LDR (%)	148.47	141.78	131.67	143.48	141.73	143.96	139.27	144.69	145.34	143.78	(1.56)
NPL (%)	14.91	15.59	12.15	13.37	13.54	12.78	12.30	12.30	13.39	12.17	(1.22)

Selain LDR & NPL, miliar Rp.

Perkembangan kinerja BPR hingga triwulan III 2006 cukup baik ditunjukkan oleh peningkatan indikator kinerja utama BPR seperti total aset, DPK dan kredit serta mulai membaiknya performa dari tingkat risiko kredit meskipun rasio LDR yang sedikit menurun disebabkan peningkatan sumber dana yang lebih besar dibandingkan penyaluran dana.

### 3.4.1. Kelembagaan

Hingga posisi akhir triwulan III 2006, terjadi penambahan 1 (satu) Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang melaksanakan kegiatan usahanya secara syariah di Kota Mataram, sehingga sampai posisi akhir triwulan berjalan terdapat sebanyak 66 kantor pusat BPR dengan komposisi 46 BPR yang dimiliki oleh pemerintah daerah sedangkan sisanya 20 BPR dimiliki swasta dengan jumlah kantor cabangnya sebanyak 3 kantor.

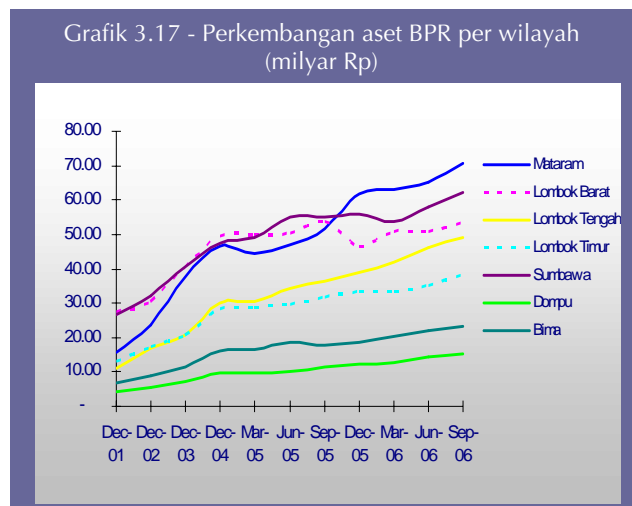
Wilayah operasional BPR mencakup wilayah kota Mataram sebanyak 6 kantor (5 KP dan 1 KC), Kabupaten Lombok Barat sebanyak 15 kantor (14 KP dan 1 KC), Kabupaten Lombok Tengah sebanyak 11 kantor (11 KP), Kabupaten Lombok Timur sebanyak 11 kantor (11 KP), Kabupaten Sumbawa sebanyak 14 kantor (14 KP), Kabupaten Dompu sebanyak 4 kantor (4 KP) dan di Kabupaten Bima sebanyak 8 kantor (7 KP dan 1 KC).

Ditinjau dari kegiatan usahanya, sebanyak 63 kantor pusat dan 3 kantor cabang yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional, sedangkan 3 kantor pusat BPR lainnya dengan kegiatan usaha berdasarkan syariah.

### 3.4.2. Aset

Kinerja BPR hingga September 2006 ditandai dengan peningkatan total aset mencapai Rp312 milyar atau meningkat 6,99% dibandingkan triwulan sebelumnya. Dominasi total aset di sektor *rural banking* masih dipegang oleh BPR milik pemerintah daerah yang menguasai pangsa sebesar 52,74% dari total aset BPR di NTB.

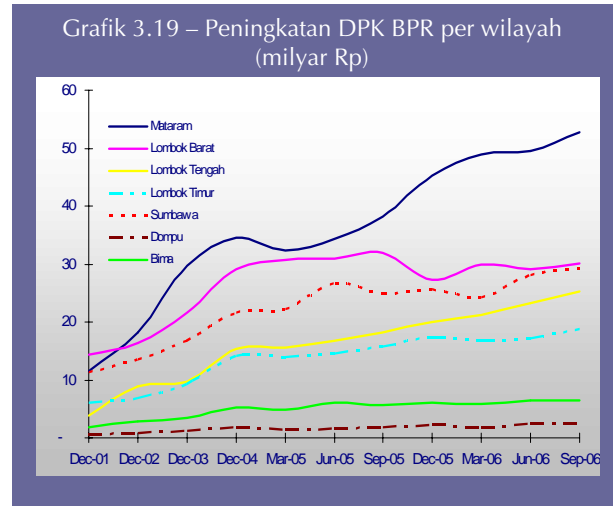
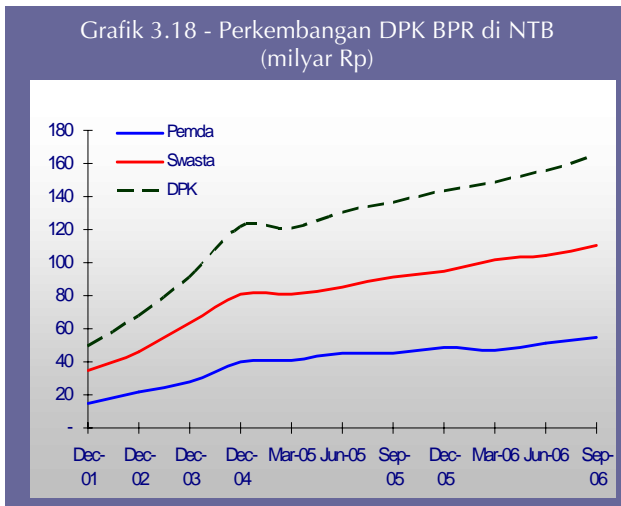
Secara regional, hampir semua BPR di wilayah kabupaten/kota menunjukkan trend peningkatan aset, sejalan dengan peningkatan kredit dan penghimpunan dana pihak ketiganya.



### 3.4.3. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Total DPK yang berhasil dihimpun BPR meningkat sebesar 5,82% (q-t-q) mencapai nilai sebesar Rp165 milyar hingga akhir triwulan II 2006. Kebalikan dari dominasi BPR yang dimiliki oleh pemerintah daerah pada total aset, penghimpunan DPK dikuasai sebesar 66,87% oleh BPR yang dimiliki swasta. Dapat diartikan bahwa upaya BPR swasta lebih proaktif dalam penggalangan dana masyarakat dibandingkan dengan BPR milik pemda yang lebih cenderung mengandalkan sumber dana dari pemilik yang bersumber dari dana APBD, sekaligus merupakan cerminan fungsi

intermediasi belum optimal yang dilakukan oleh BPR milik Pemerintah Daerah. Diperlukan langkah yang segera dan inovatif (produk baru yang dikemas secara menarik) bagi BPR milik Pemda dalam melakukan strategi menggalang dana masyarakat ke depannya, seperti strategi pemasaran secara *door to door* ataupun pemberian intensif bagi pihak-pihak yang berkontribusi langsung terhadap masuknya aliran dana, dengan tidak mengabaikan semangat efisiensi. Sehingga tingkat ketergantungan dana kepada pemilik menjadi semakin berkurang dan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi dapat berjalan normal.



Dari sisi regional per wilayah lokasi BPR berada, BPR yang berada di Dompu dan Bima cenderung stagnan dalam mengupayakan peningkatan sumber dananya, sedangkan di wilayah lainnya cenderung meningkat, dengan peningkatan yang agak mencolok terjadi di Kota Mataram, Kabupaten Lombok Tengah dan Lombok Timur yang tumbuh lebih dari 6% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

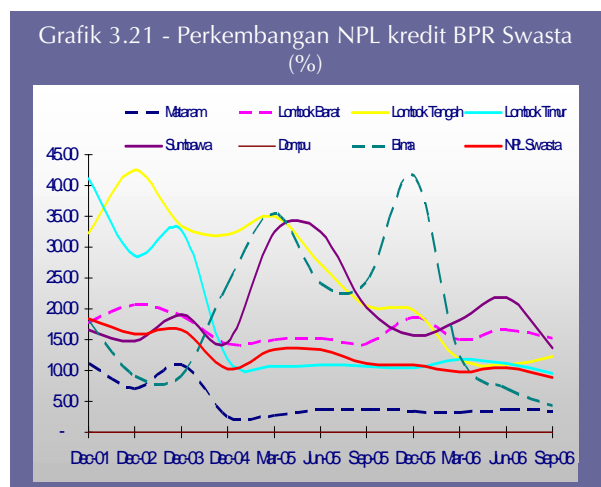
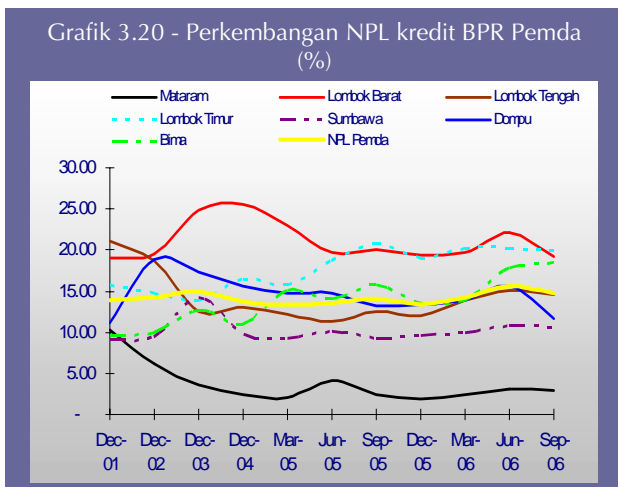
#### 3.4.4. Perkembangan Kredit yang diberikan

Keterangan	Dec-02	Dec-03	Dec-04	Mar-05	Jun-05	Sep-05	Dec-05	Mar-06	Jun-06	Sep-06	q-t-q
Total Kredit	100	130	160	174	185	196	200	215	227	237	4.68
a. Pemda	54	72	88	95	103	109	112	121	128	135	4.83
b. Swasta	46	58	73	78	83	87	89	94	98	103	4.50
NPL-BPR	14.91	15.59	12.15	13.37	13.54	12.78	12.30	12.30	13.39	12.17	(1.22)
a. Pemda	14.16	14.87	13.66	13.42	13.58	14.01	13.33	14.21	15.59	14.72	(0.87)
b. Swasta	15.81	16.48	10.33	13.31	13.49	11.23	11.00	9.83	10.51	8.83	(1.67)

Penyaluran kredit pada triwulan ketiga 2006 mengalami peningkatan 4,68% (q-t-q) mencapai angka sebesar Rp237 miliar, walaupun terjadi pertumbuhan namun cenderung melambat dibandingkan dengan dua triwulan sebelumnya yang tumbuh masing sebesar 7,30% dan 5,38%. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, BPR milik pemerintah daerah masih mendominasi penyaluran kredit di NTB. Namun demikian, tingginya risiko kredit BPR yang terefleksikan dari angka rasio NPL



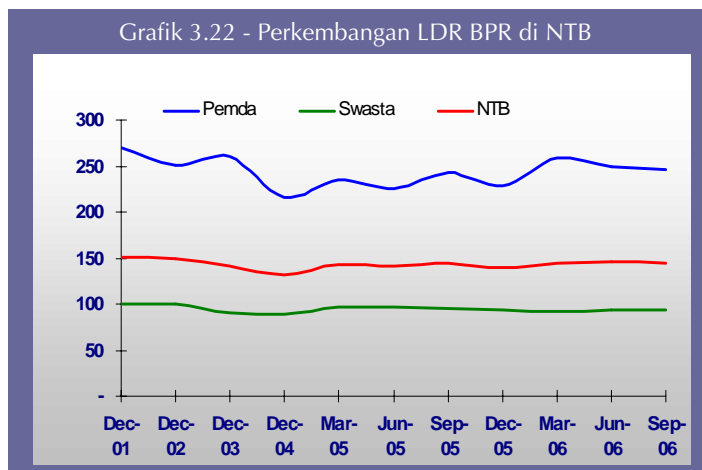
yang mencapai angka 12,17% (gross) dengan rasio NPL Netto (setelah dikurangi PPAP) masih sebesar 8,62%, meskipun terjadi penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya, namun masih relatif jauh di atas angka NPL indikatif yang ditetapkan sebesar 5% (netto). BPR milik Pemda menjadi penyumbang rasio NPL tertinggi yang mencapai angka 14,72% (gross), sedangkan BPR swasta hanya tercatat sebesar 8,83% (gross). Tingginya angka NPL merupakan cerminan kinerja kredit yang kurang begitu, sehingga perlu upaya maksimal bagi kalangan BPR terutama milik Pemda untuk menurunkan rasio NPLnya, antara lain dengan mengintensifkan penagihan kredit *non performing* dengan membentuk satuan unit khusus dan hendaknya menjadi lebih selektif serta hati-hati dalam menyalurkan kredit bagi debitur baru dengan tetap memperhatikan faktor kelayakan dan legalitas agunan guna mengeliminir terjadinya risiko di kemudian hari.



Secara regional, hampir semua daerah dimana BPR yang dimiliki oleh Pemda berada menunjukkan trend perbaikan tingkat risiko kredit, kecuali di Bima yang rasio NPL meningkat dari 17,74% menjadi 18,54%, bersamaan dengan BPR yang berlokasi di kabupaten Lombok Barat dan Lombok Timur yang rasio NPLnya di atas level 15% dalam 3 triwulan terakhir. Sementara itu, BPR yang dimiliki swasta, hanya yang berlokasi di Kabupaten Lombok Tengah yang meningkat rasio NPLnya, sedangkan BPR yang berlokasi di kabupaten Lombok Barat rasio NPLnya dalam 3 triwulan terakhir berada di atas level 15%.

3.4.5. Loan to Deposit Ratio

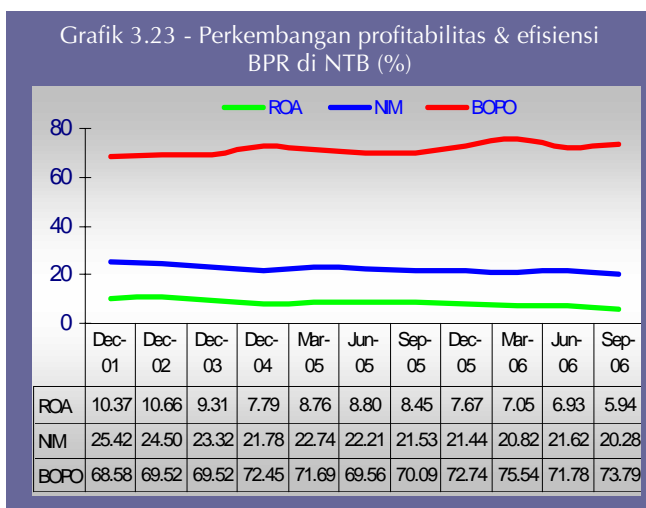
Sebagaimana terjadi pada triwulan-triwulan sebelumnya, hingga akhir triwulan III 2006, rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) BPR di NTB masih cukup tinggi yaitu sebesar 143,78%, atau sedikit menurun dibandingkan triwulan



sebelumnya yang tercatat sebesar 145,34%. Kenaikan sumber dana yang lebih besar dibandingkan dengan penyaluran dana, sebagai akibat dari adanya perpindahan aliran sebagian kecil dana bank umum ke BPR karena tingkat bunga yang lebih kompetitif menjadi salah satu pemicunya.

LDR BPR milik Pemda cenderung di atas level 200%, sedangkan BPR swasta berada pada kisaran 93-96% dalam 1 tahun terakhir. Tingginya rasio LDR BPR milik Pemda karena masih sangat tergantung dari sumber dana pemilik (setoran modal pemerintah propinsi dan kabupaten). Adanya rencana penggabungan usaha PD BPR LKP mampu mengoptimalkan dan mengefisienkan operasional BPR tersebut.

### 3.4.6. Profitabilitas & Efisiensi BPR



Pada triwulan III 2006, tingkat efisiensi BPR yang diukur dari rasio BOPO kembali naik menjadi sebesar 73,79% dimana pada triwulan sebelumnya sempat turun pada angka 71,78%. Peningkatan rasio BOPO ini turut pula mengoreksi rasio ROA (*Return On Asset*) dan margin pendapatan bunga yang tercermin dari rasio NIM (*Net Interest Margin*). Naiknya rasio BOPO lebih disebabkan oleh meningkatnya biaya operasional yang tidak sejalan dengan peningkatan pendapatan operasional, akibat meningkatnya beban bunga, penghimpunan DPK dan meningkatnya biaya tenaga kerja.

### 3.5. Perkembangan Sistem Pembayaran

Sistem pembayaran di NTB berkembang seiring dengan dinamika aktivitas ekonomi regional yang menunjukkan trend positif. Hal ini didukung oleh kegiatan transaksi pemerintah terutama yang terkait dengan dana-dana perimbangan, bantuan langsung tunai (BLT) dan bantuan operasional sekolah (BOS). Serta kegiatan bisnis terutama adanya panen raya tembakau pada triwulan berjalan yang dilakukan melalui sarana kliring dengan *real time gross settlement* (RTGS) ataupun kegiatan transaksi secara tunai.

Jumlah uang yang tidak layak edar dalam rentang waktu 5 (lima) tahun terakhir ini berada di level 20-30% dari jumlah uang masuk (inflow) ke Kantor Bank Indonesia Mataram, sementara itu jumlah temuan uang palsu sudah mencapai angka Rp70,56 juta atau meningkat sebesar 46,91% dibandingkan tahun 2005.

## 3.5.1. Transaksi Keuangan Secara Tunai

## 3.5.1.1. Aliran Uang Masuk/Keluar (Inflow/Outflow)

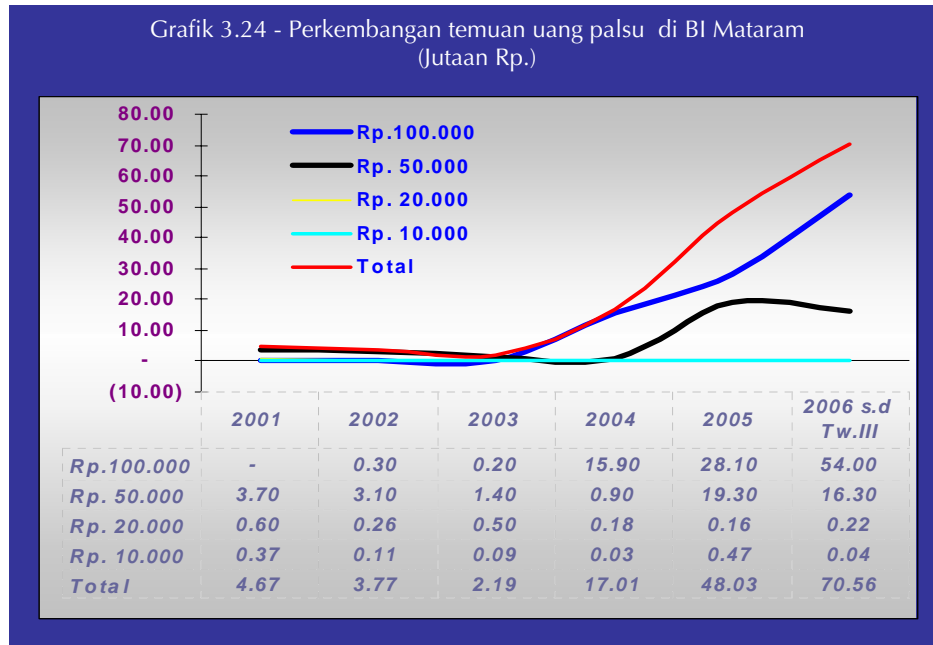
**Tabel 3.10 - Perkembangan aliran uang di KBI Mataram**  
*Milyar Rp.*

Posisi	Inflow	Outflow	Net Inflow	PTTB	% PTTB thd inflow
2002	2,622	2,379	244	601	22.91
2003	2,834	3,022	(188)	674	23.78
2004	3,248	3,341	(93)	690	21.25
2005	3,600	3,835	(236)	1,018	28.29
<i>Tw.I</i>	814	698	115	188	23.13
<i>Tw.II</i>	818	937	(119)	244	29.83
<i>Tw.III</i>	840	1,107	(267)	314	37.38
<i>Tw.IV</i>	1,128	1,093	35	272	24.11
2006	3,455	3,779	(324)	700	20.25
<i>Tw.I</i>	1,082	922	160	266	24.58
<i>Tw.II</i>	1,112	1,342	(230)	158	14.21
<i>Tw.III</i>	1,261	1,515	(254)	276	21.87
y-o-y	50.13	36.89	(4.78)	(12.16)	
q-t-q	13.41	12.92	10.54	74.57	

Aliran uang keluar di NTB pada triwulan III 2006 melebihi aliran uang masuk yang secara total menimbulkan *net outflow* sebesar Rp 254 milyar. Penyebabnya antara lain dari kelanjutan realisasi dana bantuan langsung tunai (BLT) tahap III yang bersumber dari Program Kompensasi Pengurangan Subsidi (PKPS), dan intensitas puncak kegiatan ekonomi yang secara musiman terjadi di Triwulan II hingga III, sehingga meningkatnya aliran dana inflow maupun outflow terjadi pada triwulan tersebut. Kegiatan transaksi tersebut umumnya yang banyak memerlukan uang kartal seperti panen raya tembakau, pembayaran gaji PNS yang akibat adanya penambahan jumlah PNS baru yang ditopang dengan meningkatnya struktur dana perimbangan dalam APBD dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Sementara itu, rata-rata jumlah uang yang dimusnahkan atau disebut Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) terhadap aliran uang masuk (*inflow*) berada di level 20 – 30% dalam 5 tahun terakhir. Hal ini mengindikasikan jumlah uang yang tidak layak edar di daerah ini masih cukup tinggi disebabkan faktor geografis dan belum optimalnya kesadaran masyarakat terhadap tata cara penyimpanan dan penggunaan uang secara benar diperkirakan menjadi pemicunya. Sudah merupakan tugas Bank Indonesia (*Clean Money Policy*) agar uang yang beredar di masyarakat selalu tetap terjaga kualitasnya antara lain memusnahkan uang yang dianggap sudah tidak layak edar (lusuh) disamping terus melakukan sosialisasi secara berkala kepada masyarakat tentang tata cara menyimpan, memegang dan menggunakan uang kertas secara baik dan benar agar selalu terjaga kualitasnya.

3.5.1.2. Uang Palsu



Jumlah uang palsu yang menjadi temuan di Kantor Bank Indonesia Mataram sampai dengan triwulan III di tahun 2006 sudah mencapai angka 146,91% dibandingkan dengan temuan pada tahun 2005. Hal ini merupakan indikasi meningkatnya jumlah peredaran uang palsu di wilayah Nusa Tenggara Barat. Angka tersebut diperkirakan semakin membesar apabila digabung dengan temuan yang dilakukan secara langsung oleh institusi yang berwenang (kepolisian atau kejaksaan).

Dari data temuan uang palsu sebesar Rp70,56 juta pada tahun 2006 (Grafik 3.24), sebanyak 76,53% merupakan temuan uang palsu dengan pecahan Rp100.000,-. Semakin meningkatnya temuan uang palsu dengan pecahan paling besar tersebut, menandakan pihak-pihak tertentu relatif tidak terlalu sulit untuk menduplikasikannya, sehingga perlu menjadi pemikiran bagi Bank Indonesia untuk mengganti jenis pecahan ini dengan nilai nominal yang berbeda ataupun menariknya kembali dari peredaran, apabila dari data secara nasional tingkat peredaran uang palsu dari pecahan besar dimaksud sudah memasuki taraf yang mengkhawatirkan.

3.5.2. Transaksi Keuangan Secara Non Tunai

3.5.2.1. Transaksi RTGS (*Real Time Gross Settlement*)

Dalam 3 triwulan selama tahun 2006, jumlah transaksi keuangan secara non tunai melalui sarana RTGS (secara seketika), secara total nominal baik yang masuk ataupun keluar (send/received) yang tercatat di Kantor Bank Indonesia Mataram sudah mencapai angka 118,67% dari tahun sebelumnya. Peningkatan ini sejalan pula dengan peningkatan transaksi keuangan secara tunai yang lebih dominan diperuntukan bagi transaksi-transaksi yang terkait dengan pemerintah terutama yang

bersumber dari dana-dana perimbangan, dana BLT (Bantuan langsung Tunai dan BOS (Bantuan Operasional Sekolah), disamping intensitas transaksi pihak ketiga lainnya (melalui perbankan) terkait dengan aktivitas kegiatan bisnis diantaranya jual beli hasil panen tembakau.

**Tabel 3.12 - Transaksi RTGS di Kantor Bank Indonesia Mataram**  
*Nom. (milyar rp.)*

Posisi	Transfer Send		Transfer Received		Total	
	Lbr.	Nom.	Lbr.	Nom.	Lbr.	Nom.
2004	4,208	4,825	2,168	3,752	6,376	8,577
2005	4,572	4,648	2,202	4,174	6,774	8,821
<i>Tw.I</i>	1,027	858	551	818	1,578	1,675
<i>Tw.II</i>	1,110	1,061	559	1,049	1,669	2,110
<i>Tw.III</i>	1,228	1,100	544	1,139	1,772	2,239
<i>Tw.IV</i>	1,207	1,629	548	1,168	1,755	2,797
2006	3,702	6,461	1,938	4,007	5,640	10,468
<i>Tw.I</i>	1,303	1,519	568	963	1,871	2,482
<i>Tw.II</i>	1,565	2,477	603	1,368	2,168	3,844
<i>Tw.III</i>	834	2,465	767	1,676	1,601	4,142
y-o-y (%)	(32.08)	124.11	40.99	47.19	(9.65)	84.98
q-t-q (%)	(46.71)	(0.46)	27.20	22.58	(26.15)	7.74

### 3.5.2.2. Transaksi Kliring

Transaksi keuangan non tunai lainnya adalah transaksi melalui kegiatan kliring, dimana hingga triwulan III 2006 secara nominal hanya tercatat sebesar 90,37% dibandingkan dengan tiga triwulan yang sama tahun sebelumnya. Kegiatan transaksi kliring yang cenderung turun tersebut disebabkan sejak pertengahan Juni tahun ini telah dilakukan penerapan Sistem Kliring Nasional (SKN), di mana salah satunya adalah penggunaan warkat kredit yang tidak lagi menjadi bagian dalam kegiatan kliring, tetapi telah secara langsung dikreditkan kepada bank penerima melalui sistem yang baru tersebut. Di sisi lain, masih minimnya penggunaan cek atau bilyet giro di wilayah ini menandakan bahwa peranan giralisasi belum maksimal mengingat sebagian besar kegiatan transaksi masih menggunakan uang kartal. Sementara itu, jumlah kepemilikan dana yang ditempatkan pada rekening giro di bank umum yang ada di NTB sebagian besar (75,45% dari total nominal giro) merupakan dana milik pemerintah.

**Tabel 3.13 - Data Perputaran Kliring di KBI Mataram**

Posisi	Perputaran Kliring	
	Lbr.	Nominal *)
2001	139,081	5,150
2002	148,047	4,639
2003	150,099	2,441
2004	171,127	2,586
2005	171,316	3,064
<i>Tw. I</i>	39,226	673
<i>Tw. II</i>	40,940	723
<i>Tw. III</i>	45,077	785
<i>Tw. IV</i>	46,073	883
2006	103,019	1,971
<i>Tw. I</i>	40,904	698
<i>Tw. II</i>	38,662	712
<i>Tw. III</i>	23,453	561
q-t-q	(39.34)	(21.17)
y-o-y	(47.97)	(28.50)

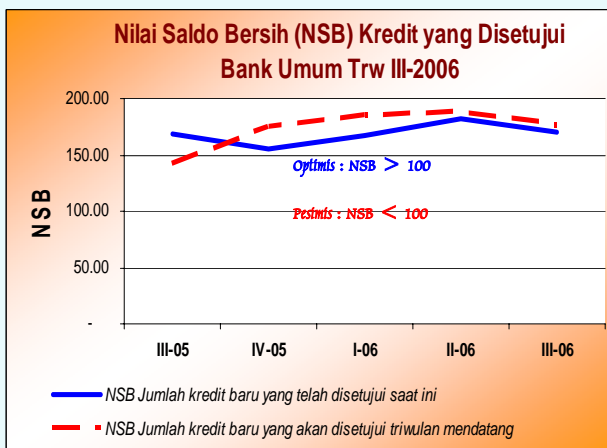
*\*) miliar rupiah*

**BOKS-2**

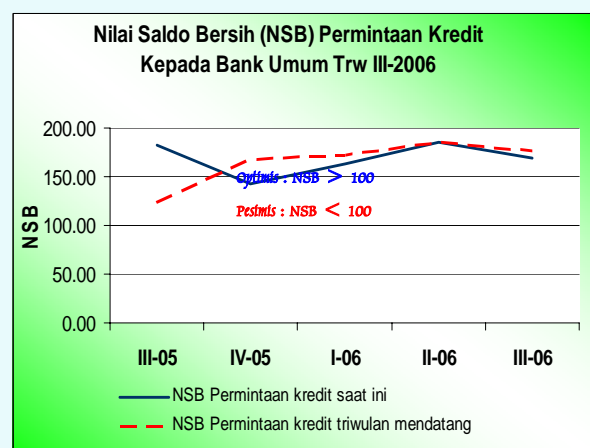
**SURVEI OPINI PIMPINAN/PEJABAT BANK UMUM  
TRIWULAN III 2006  
TERHADAP PEMBERIAN KREDIT**

- *Permintaan kredit kepada Bank Umum pada triwulan III 2006 mengalami sedikit penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya, pertumbuhan ekonomi yang cenderung melambat diperkirakan menjadi pemicunya.*
- *Ekspektasi triwulan mendatang masih disikapi optimis baik permintaan dan realisasi kredit baru maupun penghimpunan dana pihak ketiga, meskipun hanya terjadi sedikit peningkatan.*
- *Penyaluran kredit pada triwulan mendatang lebih diprioritaskan pada kredit modal kerja.*
- *Secara sektoral, ekspektasi penyaluran kredit pada sektor perdagangan (termasuk hotel dan restoran) masih mendapat prioritas (72,73% responden), disusul sektor lain-lain (termasuk konsumsi) sebanyak 12,12%, sektor pertanian sebanyak 9,09% dan sektor konstruksi dan jasa-jasa dunia usaha masing-masing sebanyak 3,03%.*

Grafik 1.



Grafik 2



- *Relatif tidak berbeda dengan triwulan sebelumnya, sub sektor perdagangan sembako masih menjadi sub sektor favorit bagi bank umum di seluruh Kab/Kota di NTB untuk penyaluran kreditnya, selain sub sektor kelontong dan hasil bumi.*
- *Di sisi lain, sub sektor peternakan unggas dan logging dianggap berisiko tinggi dan dihindari oleh bank umum di wilayah ini untuk menyalurkan kreditnya, termasuk sektor konstruksi bagi bank umum di wilayah Kab/Kota Bima dipicu tingginya tingkat risiko (NPL) di sub sektor ini.*

## BAB IV PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH DI NUSA TENGGARA BARAT

### REALISASI APBD TRIWULAN III 2006

Percepatan pertumbuhan ekonomi Propinsi NTB di triwulan berjalan cukup menggembarakan mencapai level 19,37% (q-t-q), namun demikian pertumbuhan tersebut secara dominan dimotori sektor pertambangan dan penggalian. Stimulus pengeluaran pemerintah sebagai salah satu sumber untuk mendorong laju perekonomian NTB masih di bawah harapan. Hingga triwulan III 2006, realisasi belanja baru mencapai 46% dari total Rp 750 miliar anggaran belanja daerah.

Di sisi lain, realisasi pendapatan untuk Propinsi NTB dapat dikatakan berjalan baik mencapai Rp 532 miliar atau 74% dari total anggaran pendapatan daerah. Seyogyanya realisasi pendapatan diimbangi dengan realisasi belanja, namun sebagian besar anggaran pembangunan mencapai Rp 252 miliar masih belum terealisasi dan terakumulasi dalam sisa lebih anggaran tahun berjalan dalam komponen pengeluaran daerah di pos pembiayaan.

Patut dicermati anggaran belanja modal

untuk aparaturnya daerah per akhir triwulan III 2006 telah terealisasi seluruhnya sejumlah Rp. 8,6 miliar. Namun tidak demikian halnya untuk realisasi anggaran belanja modal untuk pelayanan publik. Hingga akhir September 2006, anggaran belanja modal untuk pelayanan publik baru mencapai Rp 22,2 miliar atau 24,7% dari total anggaran Rp 90,1 miliar.

Mengingat pentingnya realisasi belanja modal untuk pelayanan publik dalam percepatan pertumbuhan ekonomi daerah, maka untuk triwulan mendatang pemerintah daerah NTB harus mengupayakan langkah-langkah percepatan untuk realisasi belanja modal tersebut.

Pada triwulan IV 2006, anggaran pendapatan diperkirakan terealisasi melebihi target mencapai 111%. Hal tersebut dilandasi oleh perkembangan peningkatan pendapatan asli daerah dari

Tabel 4.1 Realisasi APBD 2006 Hingga Triwulan III 2006  
Propinsi NTB (milyar Rp)

NO.	URAIAN	ANGGARAN	REALISASI	REALISASI
<b>I</b>	<b>PENDAPATAN</b>	<b>715.03</b>	<b>532.02</b>	<b>74%</b>
	1. PENDAPATAN ASLI DAERAH	237.90	166.88	70%
	2. DANA PERIMBANGAN	477.13	365.14	77%
	3. LAIN-LAIN PENDAPATAN YANG SAH	-	-	
<b>II</b>	<b>BELANJA</b>	<b>750.03</b>	<b>347.08</b>	<b>46%</b>
	1. APARATUR DAERAH	310.95	182.66	59%
	2. PELAYANAN PUBLIK	289.11	85.79	30%
	3. BELANJA BAGI HASIL & BANTUAN KEUANGAN	139.88	76.93	55%
	4. BELANJA TIDAK TERSANGKA	10.09	1.70	17%
	<b>SURPLUS/(DEFISIT)</b>	<b>(35.00)</b>	<b>184.94</b>	
<b>III</b>	<b>PEMBIAYAAN</b>	<b>35.00</b>	<b>(184.94)</b>	
	1. PENERIMAAN DAERAH	46.50	73.26	
	2. PENGELUARAN DAERAH	11.50	258.20	

Sumber : Biro Keuangan Prop.NTB



sektor pertambangan dan penggalian yang cukup signifikan. Mengingat lambatnya realisasi anggaran belanja hingga triwulan berjalan, diperkirakan realisasi anggaran belanja untuk triwulan IV-2006 akan di bawah target pada kisaran 86%.

Keseriusan Pemerintah Daerah Sumbawa dalam penanganan bidang pengairan dan pengembangan sumber daya air (PSDA) patut dicontoh pemda lainnya di NTB. Dana yang dialokasikan untuk kedua bidang itu mencapai Rp 5,7 miliar yang digunakan untuk proyek pembangunan dua unit bendung desa serta rehabilitasi enam unit bendungan lainnya secara simultan.

Secara keseluruhan, sepanjang dilakukannya optimalisasi pengeluaran anggaran belanja terutama belanja pada sektor pelayanan publik, roda pertumbuhan ekonomi regional diperkirakan akan bergulir lebih cepat di triwulan-triwulan mendatang.

Tabel 4.2 Perkiraan realisasi APBD 2006  
Propinsi NTB, Kota Mataram & Kab.Sumbawa Barat (%)

NO.	URAIAN	REALISASI
		s.d Tw IV
<b>I</b>	<b>PENDAPATAN</b>	<b>111.55</b>
	1. PENDAPATAN ASLI DAERAH	104.30
	2. DANA PERIMBANGAN	112.24
	3. LAIN-LAIN PENDAPATAN YANG SAH	103.08
<b>II</b>	<b>BELANJA</b>	<b>86.83</b>
	1. APARATUR DAERAH	84.58
	2. PELAYANAN PUBLIK	91.69
	3. BELANJA BAGI HASIL & BANTUAN KEUANGAN	90.70
	4. BELANJA TIDAK TERSANGKA	22.17
<b>III</b>	<b>PEMBIAYAAN</b>	<b>100.00</b>
	1. PENERIMAAN DAERAH	100.00
	2. PENGELUARAN DAERAH	100.00

Sumber : Biro Keuangan Prop.NTB, Bagian Ekonomi Kota Mataram & Kab. Sumbawa Barat

## BAB V PERKEMBANGAN INVESTASI DI NUSA TENGGARA BARAT

Hingga triwulan III-2006, perkembangan investasi langsung di Propinsi NTB yang tercatat di BKPM Di Propinsi NTB tidak mengalami perkembangan yang berarti (Data investasi terkini yang diperoleh dari BKPM Di Propinsi NTB adalah data rencana dan realisasi investasi kumulatif di Propinsi NTB sampai dengan September 2006).

Tabel 5.1

Rekapitulasi Perkembangan Rencana dan Realisasi PMA & PMDN Di Propinsi NTB (s.d September 2006)							
No	Sektor	Rencana Investasi PMDN (ribu Rp) dan PMA (ribu US\$)	Pangsa (%)	TK	Realisasi Investasi PMDN (ribu Rp) dan PMA (ribu US\$)	Pangsa (%)	TK
1	Tanaman pangan	2,250,000	0.06	100	125,000	0.01	11
2	Perikanan	481,711,877	13.48	3,754	146,316,915	14.34	1,893
3	Peternakan	53,013,900	1.48	275	6,060,198	0.59	113
4	Perkebunan	40,426,280	1.13	7,889	18,179,810	1.78	209
5	Kehutanan	1,766,875	0.05	322	20,584,000	2.02	638
6	Pertambangan	70,000	0.00	10	20,000	0.00	11
7	Industri	1,252,562,807	35.06	3,742	69,676,597	6.83	542
8	Pariwisata :						
	a. Perhotelan	1,678,728,448	46.99	8,235	716,997,275	70.29	1,494
	b. Jasa Wisata	13,808,494	0.39	392	7,926,317	0.78	107
9	Pengangkutan	38,744,500	1.08	886	32,859,500	3.22	492
10	Jasa Lainnya	9,745,550	0.27	81	1,338,200	0.13	24
	<b>Total</b>	<b>3,572,828,731</b>	<b>100</b>	<b>25,686</b>	<b>1,020,083,812</b>	<b>100</b>	<b>5,534</b>
<b>PMA</b>							
1	Perkebunan	21,269	0.38	2,706	73,528	2.38	1,132
2	Perikanan	25,773	0.46	2,054	11,501	0.37	667
3	Pertambangan	2,276,112	40.25	2,487	2,900,920	93.87	4,280
4	Industri	2,703,784	47.81	13,469	652	0.02	39
5	Pariwisata :						
	a. Perhotelan	580,191	10.26	4,542	62,056	2.01	1,036
	b. Jasa Wisata	5,315	0.09	600	1,673	0.05	301
6	Jasa lainnya	42,663	0.75	1,230	40,070	1.30	312
	<b>Total</b>	<b>5,655,107</b>	<b>100</b>	<b>27,088</b>	<b>3,090,400</b>	<b>100</b>	<b>7,767</b>

Sumber Data : BKPM Di Propinsi NTB, di olah

Hingga triwulan ini, secara kumulatif, tidak terdapat perubahan pada rencana maupun realisasi pada Penanaman Modal Dalam Negeri/PMDN, (masih sama dengan triwulan II-2006). Nilai rencana PMDN hingga triwulan ini sebesar Rp 3,57 triliun dan nilai realisasinya sebesar Rp 1.02 triliun. Sementara itu, rencana Penanaman Modal Asing (PMA) sampai dengan triwulan III-2006 sedikit meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pada triwulan ini rencana PMA

sebesar US\$ 5,655 miliar, meningkat US\$ 6,532 juta (0,11%) dari US\$ 5,648 miliar pada triwulan II-2006. Namun dari rencana tersebut, hingga periode ini belum ada yang terealisasi. Nilai realisasi PMA hingga September 2006 belum bergerak, masih sebesar US\$ 3,09 miliar.

Sejak tahun 70-an sampai dengan saat ini, realisasi investasi di NTB masih sangat rendah. hanya sebesar 28,55% untuk PMDN dan 54,65% untuk PMA. Dari rencana investasi kumulatif PMDN sebesar Rp3,572 triliun, hanya Rp1,020 triliun yang terealisasi. Demikian pula dengan rencana kumulatif PMA sebesar US\$5,655 miliar, hanya terealisasi sebesar US\$3,090 miliar.

Dari tabel 5.1 dapat dilihat bahwa sektor yang paling diminati oleh investor asing adalah sektor pertambangan. Realisasi PMA di sektor pertambangan ini mencapai 93,87% dari total realisasi PMA di NTB. Hanya sebagian kecil investor asing yang merealisasikan investasinya di sektor perkebunan; sektor perhotelan; sektor jasa lainnya; sektor perikanan dan sektor industri. Jumlah tenaga kerja yang diserap PMA sebanyak 7.767 orang, sebagian besar bekerja di sektor pertambangan; sektor perkebunan dan sektor perhotelan. Sementara itu, investor lokal lebih cenderung berinvestasi ke sektor perhotelan dan perikanan. Sektor lain yang cukup diminati adalah sektor industri, pengangkutan dan kehutanan. Penyerapan tenaga kerja oleh PMDN berjumlah 5.334 orang, yang terbanyak di sektor perikanan dan perhotelan.

Tabel 5.2

Rekapitulasi Perkembangan Rencana dan Realisasi PMA & PMDN Di Propinsi NTB (s.d Juni-2006)							
No	Sektor	Rencana Investasi PMDN (ribu Rp) dan PMA (ribu US\$)	Pangsa (%)	TK	Realisasi Investasi PMDN (ribu Rp) dan PMA (ribu US\$)	Pangsa (%)	TK
1	Tanaman pangan	2,250,000	0.06	100	125,000	0.01	11
2	Perikanan	481,711,877	13.48	7,889	146,316,915	14.34	1,893
3	Peternakan	53,013,900	1.48	275	6,060,198	0.59	113
4	Perkebunan	40,426,280	1.13	3,754	18,179,810	1.78	209
5	Kehutanan	1,766,875	0.05	322	20,584,000	2.02	638
6	Pertambangan	70,000	0.00	10	20,000	0.00	11
7	Industri	1,252,562,807	35.06	3,742	69,676,597	6.83	542
8	Perhotelan	1,678,728,448	46.99	8,235	716,997,275	70.29	1,494
9	Pengangkutan	38,744,500	1.08	886	32,859,500	3.22	492
10	Jasa Lainnya	23,554,044	0.66	473	9,264,517	0.91	131
<b>Total</b>		<b>3,572,828,731</b>	<b>100</b>	<b>25,686</b>	<b>1,020,083,812</b>	<b>100</b>	<b>5,534</b>
PMA							
1	Perkebunan	21,269	0.38	2,706	73,528	2.38	1,132
2	Perikanan	21,773	0.39	1,954	11,501	0.37	667
3	Pertambangan	2,275,000	40.28	2,300	2,900,920	93.87	4,280
4	Industri	2,703,784	47.87	13,469	652	0.02	39
5	Perhotelan	578,156	10.24	4,501	62,056	2.01	1,036
6	Jasa lainnya	48,593	0.86	1,917	41,743	1.35	613
<b>Total</b>		<b>5,648,575</b>	<b>100</b>	<b>26,847</b>	<b>3,090,400</b>	<b>100</b>	<b>7,767</b>

Sumber Data : BKPM Di Propinsi NTB, di olah

Hingga saat ini, beberapa permasalahan menyebabkan terhambatnya realisasi beberapa proyek investasi di NTB, antara lain :

- a. Rencana pembangunan bandara internasional di Lombok Tengah terhambat oleh masalah dana. Hal ini mengakibatkan proses perataan lahan bandara berjalan sangat lambat, karena alat-alat berat yang disiapkan di lapangan tidak memenuhi kebutuhan, tidak sebanding dengan luas lahan yang harus diratakan. Demikian pula dengan rencana pengeboran lahan dan topografi juga mengalami hambatan. Hal ini terkait dengan kesiapan Pihak PT. Angkasa Pura dalam menyiapkan berbagai sarana dan prasarana pengeboran.
- b. Pembangunan kilang minyak yang berlokasi di Dusun Awang, Desa Mertak, Kecamatan Pujut hingga saat ini masih menunggu persetujuan dari Menteri Kehutanan. Ijin tersebut diperlukan karena lahan yang digunakan untuk pembangunan kilang minyak tersebut adalah milik negara. Sedangkan ijin dari Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah dan Pemerintah Propinsi telah diperoleh.
- c. Keamanan hingga saat ini masih merupakan masalah utama bagi industri pertambangan di NTB. Kasus pembakaran/pengrusakan yang pernah di hadapi oleh PT Newmont Nusa Tenggara pada awal tahun 2006 menyebabkan terhambatnya kegiatan eksplorasi yang sebelumnya telah direncanakan. Pada umumnya lokasi pertambangan berada di wilayah pedesaan, sehingga faktor keamanan menjadi sangat penting, baik oleh pemerintah daerah, perusahaan tambang maupun masyarakat, terutama masyarakat yang berada disekitar lokasi lingkaran tambang.
- d. Pembangunan Listrik Tenaga Surya yang diprogramkan Dinas Pertambangan dan Energi Sumbawa yang berlokasi di Dusun Tanjung Bele Olat Rawa Kecamatan Moyo Hilir terhambat oleh belum terpenuhinya persyaratan tender sesuai ketentuan Kepres 80 tahun 2003. Untuk mengatasi masalah tersebut, akan dilakukan tender ulang.

Dalam rangka membuka peluang investasi di NTB, saat ini di Pulau Sumbawa dikembangkan 8 (delapan) sektor unggulan yang dikelompokkan dalam 3 kawasan investasi. Posisi geografis Sumbawa cukup menguntungkan karena berada di jalur lintas perdagangan dan kepariwisataan nasional serta memiliki sistem transportasi cukup lengkap melalui darat, laut dan udara. Sektor-sektor yang akan dikembangkan adalah sektor peternakan, pertanian, perikanan dan kelautan, perkebunan kepariwisataan dan sektor pertambangan. Kawasan investasi yang menjadi konsep pengembangan adalah :

- a. Kawasan Agropolitan Alasutan, sebagai kawasan produksi berbasis pertanian lahan kering, meliputi wilayah Kecamatan Alas Barat, Alas, Utan, Buer dan Rhee. Kawasan Agropolitan Alasutan berpotensi dalam bidang pembangunan sarana dan prasarana perdagangan, industri pengolahan dan agro processing serta usaha budidaya.

- b. Kawasan Agrobappet Emprano, sebagai kawasan terpadu berbasis pesisir dan peternakan, meliputi Kecapatan Lopok, Lape, Maronge, Plampang, Empang dan Tarano. Kawasan investasi ini memiliki sejumlah peluang investasi pembibitan, penggemukan dan budidaya ternak, usaha penangkapan, budidaya dan pengolahan hasil laut, industri pakan serta sarana perdagangan.
- c. Kawasan Kota Terpadu Mandiri Sumbawa bagian selatan sebagai kawasan yang berbasis tanaman industri, meliputi Kecamatan Labangka, Lunyuk, Orong Telu, Ropang dan Moyo Hulu. Budidaya tanaman industri, perdagangan umum dan industri eksploitasi dan pengolahan hasil tambang.

Sebagai stimulus untuk meningkatkan investasi perlu diupayakan kemudahan-kemudahan dalam hal perijinan serta pemberian insentif pajak atau retribusi yang layak yang layak bagi calon investor yang akan masuk pada tahap awal investasi. Disamping itu, diperlukan pula koordinasi yang baik dari semua pihak terkait seperti pemerintah daerah, legislatif, pelaku dunia usaha, perbankan dan lembaga terkait lainnya untuk memajukan investasi di daerah ini. Kemitraan strategis antara investor dengan koperasi serta usaha mikro, kecil dan menengah yang sebagian besar mengisi sektor riil di NTB juga diperlukan sebagai salah satu upaya mendorong percepatan investasi.

## BAB VI PROSPEK PEREKONOMIAN DAN INFLASI REGIONAL

### 6.1. PROSPEK MAKRO EKONOMI REGIONAL (*ECONOMIC OUTLOOK*)

Hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha yang dilakukan terhadap pelaku dunia usaha menunjukkan bahwa prediksi pada triwulan IV-2006 mendatang terhadap kegiatan usaha semakin menurun, tercermin dari persepsi responden terhadap beberapa indikator, seperti ekspektasi negatif terhadap produksi dan persediaan barang pada sektor pertanian. Namun demikian, dari hasil survei, mayoritas responden berpendapat masih akan terjadi peningkatan di sebagian besar sektor ekonomi.

Penurunan kegiatan usaha diperkirakan akan terjadi pada beberapa sektor, terutama pada sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel & restoran yang tercermin pada SBT -6,67%. Di sektor pertanian, penurunan kegiatan usaha diperkirakan terjadi karena penurunan pada subsektor tanaman bahan makanan dan subsektor tanaman perkebunan. Sementara di sektor perdagangan, hotel & restoran perkiraan penurunan akan terjadi pada subsektor hotel.

Sementara itu, ekspektasi responden yang menyatakan bahwa sebagian besar sektor ekonomi mengindikasikan akan terjadi peningkatan kegiatan usaha didorong oleh perkiraan peningkatan di sektor industri pengolahan dan sektor jasa-jasa. Faktor utama yang menyebabkan peningkatan di sektor industri pengolahan adalah naiknya permintaan/pesanan terhadap barang industri.

Meninjau lebih jauh, gambaran beberapa indikator makro ekonomi yang disurvei menunjukkan bahwa harga jual pada triwulan mendatang diperkirakan akan meningkat, karena akan terjadi kenaikan harga bahan baku dan biaya operasional perusahaan. Disamping itu, terkait juga dengan penyesuaian tarif saat bulan puasa dan lebaran tiba. Hal ini akan mempengaruhi nilai penjualan/pendapatan perusahaan, terutama di sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan, sektor pengangkutan & komunikasi serta sektor jasa-jasa. Faktor-faktor tersebut pada akhirnya berdampak terhadap membaiknya kondisi keuangan dan situasi bisnis.

Ditinjau dari PDRB NTB, dengan melihat kecenderungan hasil produksi sektor pertambangan dan penggalian sebagai sektor yang mendominasi perekonomian NTB, pada triwulan mendatang, diperkirakan produksi sektor ini masih akan terus meningkat, karena penambangan yang diarahkan pada tingkat kedalaman, berpengaruh terhadap jumlah kandungan konsentrat tembaga yang dihasilkan. *Share*-nya yang cukup tinggi terhadap PDRB NTB menyebabkan pengaruh perkembangan di sektor tersebut cukup signifikan pada angka pertumbuhan ekonomi NTB. Indikasi peningkatan hasil produksi sektor pertambangan tersebut telah tampak pada beberapa periode sebelumnya. Hingga triwulan III-2006 saja, baik volume maupun harga komoditi tersebut terus mengalami peningkatan. Peningkatan di sektor ini diperkirakan akan mampu meredam pengaruh penurunan

yang terjadi pada sektor lainnya karena pengaruh faktor seasonal, seperti yang akan dialami oleh sektor pertanian, karena pada triwulan mendatang, sektor pertanian telah mulai memasuki masa tanam, sehingga berdampak terhadap penurunan hasil produksinya. Sementara itu, beberapa sektor lainnya diprediksi akan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi NTB. Hal ini terkait dengan tibanya bulan puasa dan beberapa kegiatan keagamaan seperti hari raya Idul Fitri, Natal, hari raya Idul Adha dan perayaan tahun baru, sehingga mendorong peningkatan permintaan yang signifikan terutama terhadap barang-barang kebutuhan konsumsi masyarakat.

Disisi lain, upaya mendongkrak angka pertumbuhan ekonomi NTB juga ditunjang dengan kecenderungan kebijakan perbankan untuk menyalurkan kreditnya pada sektor-sektor produktif dibandingkan dengan kepada kredit konsumtif.

Berdasarkan kondisi yang diperkirakan tersebut dan ekspektasi hasil survei, pertumbuhan ekonomi NTB pada triwulan IV-2006 diprediksi akan berkisar pada angka 4% ( $\pm 1\%$ ).

## 6.2. PROSPEK INFLASI

Mencermati perkembangan laju inflasi Kota Mataram, pada triwulan IV-2006 diperkirakan masih akan terus mengalami perlambatan dari periode sebelumnya, karena kondisi perekonomian regional yang semakin stabil dari sisi pergerakan harga-harga barang secara umum. Namun demikian, memasuki bulan Ramadhan, harga sembilan bahan pokok secara perlahan bergerak naik dengan kenaikan harga yang bervariasi. Kenaikan tersebut antara lain terjadi pada daging sapi, daging ayam potong, beras, bawang merah dan sayur mayur. Diperkirakan harga sembako ini akan terus merangsek naik sampai dengan akhir bulan Ramadhan dan puncaknya pada saat menjelang lebaran. Tekanan harga tersebut dapat memberikan dampak terhadap ekspektasi inflasi pada triwulan IV-2006, namun efek ini diperkirakan tidak akan berlangsung lama dan inflasi akan cenderung kembali ke pola normalnya. Surplus beras dan iklim yang cenderung baik diperkirakan dapat mendorong tekanan inflasi terutama yang bersumber dari kelompok bahan makanan cenderung stabil. Melihat faktor-faktor tersebut dan dengan asumsi tidak ada lagi kebijakan pemerintah yang berpengaruh terhadap inflasi *administered prices* dan gangguan *external shocks*, secara kumulatif (y-t-d) / y-o-y sampai dengan triwulan IV-2006 (posisi akhir tahun), angka inflasi Kota Mataram diprediksi akan lebih rendah dari perkiraan semula, sehingga inflasi pada akhir tahun (*full year*) optimis pada level 4% ( $\pm 1\%$ ). Sedangkan perbandingan perkembangan harga bulanan (m-t-m), diperkirakan pada akhir tahun Kota Mataram masih akan mengalami inflasi sebesar 1% ( $\pm 1\%$ ).



### 6.3 ISU-ISU STRATEGIS DAN REKOMENDASI

#### a. Krisis Listrik di NTB

Beberapa waktu yang lalu, NTB sempat dinyatakan sebagai daerah siaga listrik, karena keterbatasan *supply* energi listrik yang dipicu adanya kerusakan beberapa pembangkit listrik dan kelangkaan BBM, terutama jenis solar, sebagai bahan bakar utama pembangkit listrik tenaga diesel. Pada triwulan ini, memasuki bulan Ramadhan yang jatuh pada akhir September hingga akhir Oktober 2006, PT. PLN Wilayah NTB terus berupaya menjamin ketersediaan listrik sebagai upaya pemberian pelayanan terbaik bagi masyarakat di daerah ini. Untuk tiga bulan ke depan, PT. PLN telah menyewa tambahan mesin yang digunakan di PLTD Ampenan. Mesin yang disewa tersebut akan menghasilkan tambahan daya 5 MW. Dengan tambahan daya tersebut, pembangkit listrik PLN akan mampu mencukupi beban puncak pada malam hari. Terkait dengan masalah tersebut, dalam jangka panjang, perlu diupayakan agar pemenuhan kebutuhan listrik tidak bergantung pada mesin sewa. Investasi untuk menambah jumlah pembangkit listrik perlu dilakukan, karena jaminan ketersediaan listrik sangat vital bagi kelangsungan investasi di NTB yang diharapkan semua pihak demi terwujudnya pertumbuhan ekonomi regional.

#### b. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Kemiskinan di NTB

Hingga penghujung triwulan III-2006, secara umum pembangunan ekonomi di NTB terus bergerak maju, namun belum pada laju yang ideal untuk mencapai level pertumbuhan ekonomi yang optimal. Keberadaan infrastruktur yang belum memadai, menjadi salah satu penyebab yang menghambat perbaikan angka IPM NTB. Berdasarkan data terakhir, angka IPM NTB sebesar 62,45 berada di urutan 32 dari 33 propinsi atau satu tingkat di atas Propinsi Papua. Penyebab rendahnya angka IPM NTB antara lain, masih rendahnya tingkat pendidikan di NTB, yaitu rata-rata 6,1 tahun atau setara kelas I SMP. Kondisi tersebut diperburuk dengan rendahnya angka kesehatan serta tingginya angka kematian bayi (AKB) yang mencapai 65 bayi per 1000 kelahiran hidup. Sementara itu, jumlah penduduk miskin di NTB pun meningkat mencapai 1.126.672 jiwa atau 26,46% dari jumlah penduduk NTB dibandingkan tahun lalu yang mencapai 1.033.248 jiwa atau 24,94%. Kecenderungan memburuknya tingkat kemiskinan di NTB perlu mendapat perhatian khusus dari Pemerintah Daerah NTB untuk terus mengoptimalkan program-program pemberdayaan masyarakat NTB sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat NTB yang pada gilirannya akan memperbaiki angka IPM Prop. NTB. Terkait dengan masalah kesehatan, fokus pembangunan kesehatan oleh Pemda NTB perlu diarahkan untuk meningkatkan pemerataan, keterjangkauan dan mutu pelayanan kesehatan dan gizi masyarakat termasuk bayi, balita, ibu hamil dan ibu menyusui serta penduduk di daerah pelosok pedesaan

dan kumuh perkotaan. Demikian pula dengan upaya peningkatan lingkungan sehat, kesehatan masyarakat, pencegahan dan pemberantasan penyakit dan perbaikan gizi masyarakat. Upaya tersebut perlu didukung oleh peningkatan promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat, peningkatan sumber daya kesehatan termasuk peningkatan mutu dan pemerataan tenaga kesehatan, penyediaan dan pengendalian obat dan pebekalan kesehatan, pengawasan obat dan makanan, pengembangan kebijakan dan manajemen pembangunan kesehatan termasuk pengembangan sistem informasi kesehatan serta penelitian dan pengembangan termasuk pembangunan dan bantuan terhadap lembaga pendidikan kesehatan.

**c. Prospek TKI asal NTB di Jepang**

Tingginya angka TKI asal NTB yang keluar dari tempat pekerjaannya di Jepang telah memicu otoritas tenaga kerja terkait di Jepang untuk memasukkan TKI asal NTB dalam daftar hitam (*black list*). Jumlah TKI asal NTB yang keluar dari tempat pekerjaannya telah mencapai 9,35% melebihi ambang batas 9,3% yang ditetapkan IMM (lembaga sejenis Kadin di Jepang). Namun demikian, usaha lobi terus dilakukan Dinas Tenaga Kerja (Disnaker) NTB agar TKI asal NTB dikeluarkan dari daftar hitam dan dapat diterima bekerja di Jepang. Data dari Disnaker NTB menunjukkan pada tahun 2005 jumlah TKI NTB yang dikirim ke Jepang mencapai 84 orang meningkat dibandingkan 63 orang pada tahun 2004. Mengingat besarnya kontribusi TKI terhadap penerimaan asli daerah NTB, sudah sepatutnya Pemda NTB berupaya membina TKI agar mampu bersaing dengan tenaga kerja asing lainnya serta menunjukkan profesionalisme dalam bekerja.

**d. Tertundanya aktivitas eksplorasi PT. Newmont Nusa Tenggara**

Akibat kasus pembakaran kamp PT. NNT yang terletak di Kab. Sumbawa pada bulan Maret 2006, hingga saat ini PT NNT belum menyatakan secara resmi kapan akan kembali melakukan kegiatan eksplorasi di kawasan Dodo Rinti di Kecamatan Ropang. Kejadian tersebut menyebabkan ditutupnya tempat eksplorasi tambang emas di Elang Dodo dan kantor perwakilannya di Kab. Sumbawa. Masalah ini juga menyebabkan kerugian baik bagi masyarakat yang terkait langsung sebagai pekerja di PT. NNT maupun kerugian bagi PT NNT terkait dengan kontrak tahap eksplorasi dengan pihak ketiga. Dampak lainnya adalah permintaan PT. NNT terhadap kebutuhan logistik perusahaan yang di-*supply* dari masyarakat lokal di Kab. Sumbawa juga menurun. Meski Pemerintah Daerah dan masyarakat khususnya yang berada di Kecamatan Ropang telah memberikan jaminan keamanan dan kenyamanan terhadap para investor dan upaya kegiatan sosialisasi pertambangan juga terus dilakukan oleh Pemda NTB, namun PT. NNT menyatakan masih akan melakukan evaluasi terhadap kejadian tersebut. Dengan adanya kejadian ini, alangkah baiknya seluruh pihak, terutama pemerintah daerah agar lebih memperhatikan lagi faktor keamanan dan kenyamanan dalam berinvestasi.

**e. Prospek Pariwisata di NTB**

Menurut keterangan yang berhasil dihimpun dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata NTB, diperkirakan kunjungan wisatawan mancanegara akan meningkat setelah lebaran hingga tahun baru 2007. Hingga saat ini, arus wisatawan ke NTB terus menunjukkan trend peningkatan yang positif. Jumlah wisatawan mancanegara maupun nusantara mencapai 326.724 orang pada tahun 2003, kemudian di 2004 meningkat menjadi 388.737 orang. Tahun 2005 yang lalu tercatat sebanyak 412.938 orang wisatawan yang datang ke NTB melalui Pelabuhan Lembar, Bandara Selaparang maupun Bandara M. Salahudin. Bila iklim pariwisata kondusif hingga akhir 2006, diperkirakan wisatawan mancanegara akan mencapai 220.000 orang dengan potensi penerimaan asli daerah mencapai Rp 700 miliar. Bila ditambah dengan wisatawan domestik, diharapkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke NTB lebih besar dari tahun-tahun sebelumnya. Di Kabupaten Lombok Barat saja, pada periode Januari sampai Agustus 2006 angka kunjungan wisatawan mancanegara dan domestik telah mencapai 140 ribu orang, meningkat 30 ribu dibandingkan periode yang sama pada tahun 2005. Oleh karena itu Pemda NTB berupaya mendukung usaha-usaha perbaikan iklim pariwisata serta infrastruktur pendukung yang terkait untuk terus menarik minat wisatawan baik dari domestik maupun mancanegara. Salah satu usaha yang tengah diupayakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata NTB adalah membuat program konsorsium travel yang menjual paket wisata daerah keluar negeri, sehingga promosi yang dilakukan dapat terintegrasi. Kegiatan promosi yang lebih terpadu dan efektif melalui media massa, baik elektronik maupun cetak (termasuk melalui brosur-brosur) perlu lebih diaktifkan.

**f. Potensi Tanaman Kedelai di NTB**

Pemerintah Prop. NTB melalui Dinas Pertanian Prop. NTB untuk tahun 2006 telah mencanangkan rencana tanam kedelai seluas 95.874 ha dengan potensi produksi 116.005 ton. Potensi pertumbuhan PDRB dari sub sektor pertanian tanaman kedelai cukup tinggi, namun demikian, terdapat sejumlah kendala yang harus diatasi bersama, di antaranya masalah permodalan, biaya produksi yang cukup mahal, harga pasar yang tidak pasti, sulitnya memperoleh bibit unggul maupun posisi tawar petani yang relatif masih rendah. Ke depan, Pemda NTB diharapkan dapat membenahi infrastruktur terkait serta kebijakan pemerintah yang berpihak kepada petani terutama petani kedelai seperti subsidi benih unggul, subsidi pupuk, penjaminan harga jual terendah, dan kebijakan lainnya, demi memajukan sub sektor pertanian kedelai yang berpotensi meningkatkan PDRB NTB.

**g. Program gerakan massal menanam jarak**

Pemerintah Daerah NTB telah mencanangkan program gerakan massal menanam jarak pagar. Program ini akan memanfaatkan lahan marginal/kering yang ada di NTB. Saat ini, luas lahan marginal/kering mencapai 1,8 juta ha. Dari lahan tersebut, sekitar 625 ribu ha akan ditanami pohon jarak pagar. Diharapkan produksi per ha dapat mencapai 2 juta ton, yang sebagian akan

digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerah lain. Setiap tahun produksi jarak ini mengalami peningkatan. Pada tahun 2004, produksinya hanya sekitar 20 ton, pada tahun 2005 meningkat menjadi 50 ton dan pada tahun 2006 (hingga awal Mei 2006) telah mencapai 150 ton. Pada tahap pertama, pembibitan yang sudah dilakukan bekerja sama dengan Dinas Perkebunan NTB sedikitnya 137 ribu bibit jarak telah mulai ditanam masyarakat. Pengembangan tanaman jarak ini memberikan peluang bagi NTB untuk menjadi pusat budidaya jarak nasional. Banyak manfaat yang bisa diperoleh dari penanaman jarak ini, antara lain dapat menyerap cukup banyak tenaga kerja/mengurangi jumlah pengangguran di NTB; mendorong peningkatan PDRB NTB, terutama di sub sektor perkebunan; mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat, melalui peningkatan pendapatan, baik dari hasil penjualan bibit jarak maupun minyak jarak; mengembalikan fungsi lingkungan, khususnya menghijaukan kembali kawasan gundul, mengembalikan fungsi lahan kritis sekaligus menjaga kelestarian sumber mata air.

#### **h. Program sejuta ton jagung NTB**

Propinsi Nusa Tenggara Barat yang bermaksud menggenjot produksi jagung melalui program sejuta ton jagung dengan menyediakan total 40,000 hektar lahan siap tanam. Program ini dimaksudkan sebagai salah satu upaya untuk memenuhi total permintaan 1,2 juta ton jagung yang ditujukan untuk kebutuhan pakan ternak untuk tahun 2006 yang belum sepenuhnya terpenuhi oleh produksi dalam negeri. Secara keseluruhan, petani di NTB baru mampu *supply* 0,5 juta ton atau kurang dari separuh total permintaan daerah NTB. Pada tahun 2006 terdapat bantuan benih untuk areal penanaman seluas 2.000 ha, terdiri dari benih hibrida dan komposit. Bantuan benih tersebut akan mendorong peningkatan produktivitas. Penanaman jagung ini akan di pusatkan di Kab. Lotim dan Sumbawa. Untuk mewujudkan proyek tersebut, diperlukan dukungan kemitraan dan kerja sama dengan perbankan di daerah.